

# PSIKOLOGI KRITIS

METAANALISIS PSIKOLOGI MODERN

**DENNIS FOX DAN  
ISAAC PRILLELTENSKY**

ERICA BURMAN • ZACK Z. CERNOVSKY • MICHELLE FINE • BLAINE J. FOWERS  
• BENJAMIN HARRIS • RACHEL T. HARE-MUSTIN • LOUISE H. KIDDER • JEANNE MARECEK •  
MARITZA MONTERO • TOR NEILANDS • DAVID NIGHTINGALE • S. MARK PANCER  
• IAN PARKER • ISAAC PRILLELTENSKY • JULIAN RAPPAPORT •  
FRANK C. RICHARDSON • TOD SLOAN • ERIC STEWART • SUE WILKINSON



# 1

## PENGANTAR

### MENUJU PSIKOLOGI KRITIS:

NILAI, ASUMSI, DAN STATUS QUO

ISAAC PRILLELTENSKY DAN DENNIS FOX



Catatan editor: *Psikologi kritis dan psikologi tradisional berbeda secara mendasar. Dalam bab ini kami menjelaskan apa yang dimaksud dengan "psikologi kritis" dan mendeskripsikan pokok bahasan dari buku Psikologi Kritis: Metaanalisis Psikologi Modern ini. Kami membedakan nilai-nilai, asumsi, perhatian, dan tujuan psikologi arus utama (mainstream) dengan psikologi kritis yang menekankan pada keadilan sosial dan kesejahteraan manusia. Seperti yang dijelaskan dalam bab ini, kami percaya praktik dan norma-norma psikologi tradisional menghalangi keadilan sosial, mengakibatkan kerusakan individu dan masyarakat secara umum dan kelompok yang tertindas khususnya.*

*Bab ini juga mengidentifikasikan masalah-masalah kontroversial yang dibahas dengan berbagai cara dalam bab-bab terakhir buku ini. Tidak ada jalan untuk menghindari kontroversi ini, karena psikologi kritis secara inheren mengandung nilai, tidak bebas nilai. Tujuannya untuk mengubah masyarakat sama seperti tujuannya*

*untuk mengubah psikologi. Tetapi seperti yang akan anda temukan dalam seluruh bagian buku ini, psikologi arus utama secara inheren juga bermuatan nilai. Psikologi arus utama berusaha mempertahankan sesuatu supaya seperti apa adanya, mendukung lembaga-lembaga sosial yang tidak adil dan berbagai kondisi yang tidak memuaskan.*

*Psikologi bukan, dan tidak dapat menjadi, usaha netral yang dilakukan oleh para ilmuwan dan praktisi secara terpisah dari lingkungan sosial dan politik. Psikologi merupakan usaha manusiawi dan sosial. Ahli psikologi hidup dalam konteks sosial tertentu. Mereka dipengaruhi berbagai kepentingan dan dinamika kekuasaan yang rumit. Psikologi arus utama terlalu sering menghindari implikasi moral, sosial, dan politik yang disebabkan keberadaannya. Buku ini meminta anda berpikir tentang implikasi tersebut pada saat memutuskan untuk masuk dalam disiplin ilmu psikologi.*

**K**ATA KRITIS memiliki beberapa makna kamus. Seperti yang digunakan dalam buku *Psikologi Kritis: Metaanalisis Psikologi Modern*, istilah tersebut menggambarkan sebuah pendekatan yang melawan banyak teori dan praktik yang umum dalam psikologi. Para penulis dalam buku ini berbeda satu sama lain secara mendasar, tetapi semuanya memiliki satu kesamaan: semuanya mengevaluasi teori dan praktik psikologi dalam arti bagaimana teori dan praktik psikologi mempertahankan *status quo* yang tidak adil dan tidak memuaskan. Seperti yang kami lakukan juga, kami sangat memerhatikan masalah kesejahteraan individu dan kelompok yang tertindas serta rentan. Kami percaya psikologi memiliki potensi untuk membantu mengubah dunia menuju kondisi yang lebih baik, sejalan dengan mandat etisnya untuk memajukan kesejahteraan manusia. Suatu hal yang tidak banyak kita beri perhatian.

Dalam buku ini, kami membedakan antara pendekatan yang dianut ahli psikologi kritis dengan yang diikuti ahli psikologi arus utama (*mainstream psychologist*). Yang dimaksud dengan *psikologi arus*

*utama* adalah psikologi yang sering kali diajarkan di universitas dan dipraktikkan oleh ahli psikologi klinis, para peneliti, dan para konsultan. Itu merupakan potret psikologi sebagai suatu sains, yang mencakup para peneliti dan praktisi objektif yang menguak kebenaran perilaku manusia dan menolong individu menyesuaikan diri dengan tuntutan kehidupan modern. Beberapa ahli psikologi arus utama, mengetahui sumber-sumber dari berbagai stres dalam masyarakat, mengajukan perubahan kecil pada lembaga sosial untuk menolong individu supaya berfungsi lebih efektif. Secara umum, ketika seseorang menjadi ahli psikologi mereka berharap melakukan hal yang baik. Dan sering kali mereka memang melakukannya.

Akhir-akhir ini ahli psikologi kritis melihatnya secara berbeda. Seperti yang ditekankan oleh para penulis dalam buku ini, psikologi arus utama mendorong masyarakat Barat menerima *status quo*, bahkan ketika ahli psikologi bekerja untuk suatu lembaga sosial. Sebenarnya, disiplin psikologi itu sendiri merupakan suatu lembaga sosial arus utama yang secara inheren mengandung konsekuensi negatif. Tentu saja jika lembaga yang ada menciptakan keadilan sosial dan kesejahteraan manusia, maka perubahan-perubahan kecil untuk memperbaiki kondisi yang belum sempurna mungkin sudah cukup baik. Namun dalam pandangan kami, nilai-nilai pokok dan kelembagaan dari masyarakat modern (khususnya, tetapi bukan hanya masyarakat kapitalis) mendorong upaya yang keliru untuk mencapai suatu pemenuhan atas kebutuhan dan pada saat yang sama memelihara ketidakadilan dan penindasan (Fox, 1985; 1996; Fox dan Prilleltensky, 1996; Prilleltensky, 1994a). Karena nilai, asumsi, dan norma psikologi mendukung lembaga dominan dalam masyarakat sejak kelahirannya sebagai suatu bidang penelitian, maka arus utama dalam psikologi berperan dalam terjadinya ketidakadilan sosial dan pengabaian usaha untuk memajukan kesejahteraan manusia (Albee, 1986; 1996; Baritz, 1974; Chesler, 1989a; Jacoby, 1975; Kamin, 1974; Sarason, 1981).



Kami mengakui bahwa pendekatan kami bukan satu-satunya pendekatan yang mungkin dapat disebut “kritis”. Ahli psikologi kritis menggunakan berbagai istilah untuk menggambarkan berbagai pendekatan yang memiliki perbedaan pada dasar filosofis, terminologi, strategi politik, dan prioritas pokoknya. Lebih rumit lagi, banyak ahli psikologi kritis tidak pernah menggunakan istilah *psikologi kritis*. Akibatnya, ketika kami mengundang para sarjana berpartisipasi dalam buku ini, kami tidak memilih perspektif tunggal yang dapat dianggap “layak” untuk disebut kritis. Sebaliknya, kami memasukkan berbagai pendekatan, yang memiliki fokus pada tema pokok mencapai keadilan sosial, memajukan kesejahteraan masyarakat secara umum dan kelompok tertindas khususnya, serta mengubah *status quo* masyarakat dan *status quo* psikologi. Editor lain mungkin menggunakan prinsip pengaturan tema yang berbeda. Dalam buku ini, ahli psikologi kritis mendekati berbagai masalah dengan cara yang berbeda, tetapi mempertahankan fokus utama pada mengubah *status quo* secara mendasar.

Hal lain yang kami akui adalah bahwa, karena berbagai alasan, banyak pembaca akan menolak argumentasi buku ini. Kuliah-kuliah psikologi arus utama biasanya tidak meneliti implikasi sosial, moral, dan politik dari suatu penelitian, teori, maupun praktik. Penolakan tersebut, sebagian, juga karena buku ini menolak perspektif yang diajarkan dalam kuliah-kuliah tradisional, seluruh kritik psikologi kritis akan mengejutkan bagi sebagian orang karena terlalu “politis” atau “ideologis”. Merupakan hal yang tidak menyenangkan mengkritik suatu lembaga di mana kita diajar untuk menganggapnya sebagai sumber pendapat yang paling penting. Sayangnya, fragmentasi dan spesialisasi berlebihan dalam psikologi yang semakin besar mengurangi keterbukaan psikologi pada bidang-bidang seperti teori politik, filsafat, dan antropologi, di mana kritik terhadap *status quo* dan contoh alternatifnya lebih mudah ditemukan. Membaca perspektif kritis sangat tidak menyenangkan khususnya bagi mahasiswa

yang merencanakan akan bekerja sebagai ahli psikologi dan ahli psikologi berpraktik, yang mungkin merasa bahwa kritik kami atas norma-norma arus utama ditujukan kepada mereka. Ironisnya, penerimaan atas lembaga kita seperti yang ada sekarang, dan pengesahan terhadap peran dan masa depan kita dalam lembaga-lembaga tersebut, mencerminkan nilai-nilai politis atau ideologis yang menjadi bagian dari persoalan besar yang diteliti oleh psikologi kritis.

Kami berharap anda mengikuti buku ini dengan pikiran terbuka. Anda akan menemukan bahwa ahli psikologi kritis tidak mengaku memiliki semua jawaban, dan kami sendiri saling tidak sepakat tentang bagaimana mengatasi dilema-dilema penting. Anda juga akan melihat bahwa sebagian besar dari kami menempati peran-peran tradisional dalam bidang psikologi seperti sebagai ahli terapi, evaluator, konsultan, peneliti, guru, mahasiswa pascasarjana, dan menjadi pendukung peran tradisional tersebut. Namun dalam karya kami, seperti dalam buku ini, kami berusaha mempertanyakan apa yang kami dan orang lain lakukan, menjadi agen perubahan sosial dan bukan agen kontrol sosial. Kita melakukannya dengan pemahaman bahwa kami tidak selalu berhasil, atau selalu mengetahui dengan pasti hasil apa yang akan menciptakan sukses. Upaya kami penuh dengan kontradiksi. Karena alasan ini dan alasan lainnya, kami dapat memanfaatkan bantuan anda untuk mengatasi dilema kami, yang lebih penting, menjadikan psikologi lebih sebagai satu katalis bagi perubahan sosial dan bukan sebagai penghalang perubahan sosial.

Pertama kali kami akan menjelaskan dengan singkat perhatian utama psikologi kritis yang ada dalam buku *Psikologi Kritis: Metaanalisis Psikologi Modern*. Kemudian kami menjelaskan secara umum pandangan kami tentang psikologi kritis, menjelaskan lebih detail tema-tema yang didiskusikan di bagian lain dalam buku ini. Terakhir, kami menjelaskan lebih spesifik tentang apa yang diharapkan dari buku ini, menjelaskan tentang apa yang kami minta kepada para penulis untuk dilakukan dan bagaimana kami mengatur bab-bab dalam buku ini.



## PERHATIAN UTAMA

Ahli psikologi kritis melawan nilai-nilai masyarakat yang dominan dan lembaga-lembaga yang mempertahankannya karena berbagai alasan, dengan berbagai cara. Di tengah berbagai perbedaan, anda akan melihat dalam semua bab, tiga hal khusus yang dibahas para penulis dalam buku ini.

### INDIVIDUALISME DAN MAKNA

Salah satu perhatian umum para penulis adalah bahwa *psikologi arus utama memperkuat nilai-nilai dan lembaga yang menghalangi banyak orang dari hidup secara bermakna*. Dalam masyarakat yang terbaratkan misalnya, lembaga sosial dan ekonomi mendorong orang untuk mencari makna melalui upaya-upaya pribadi seperti mengejar karir, menonton televisi atau layar monitor komputer, memotong rumput halaman, dan berbelanja. Usaha-usaha itu memberikan keuntungan ekonomi bagi mereka yang mengontrol lembaga kapitalisme korporat dan bagi anggota kelompok yang mendapat keistimewaan (Galbraith, 1996; Korten, 1995; Saul, 1995). Namun lembaga-lembaga tersebut memengaruhi dengan menggunakan jenis interaksi, komunikasi, dan perhatian yang telah hilang dari sebagian besar kehidupan —termasuk dari kehidupan mereka yang menikmati usaha pribadi dan kehidupan mereka yang memiliki apa pun yang dianggap perlu. Mereka menghalangi upaya untuk mendorong orang secara bersama-sama mengatasi persoalan masyarakat, lalu membiarkan elit politik dan ekonomi membuat keputusan bagi sebagian besar dari kita. Dan mereka membutakan kita dari akibat-akibat tindakan kita pada mereka yang tertindas dan begitu juga pada lingkungan dan pada diri kita sendiri (Fox, 1985; 1993a). Seperti yang digambarkan berikut dan juga dalam buku ini, penekanan psikologi arus utama pada individualisme menciptakan persoalan tersebut.

## PENINDASAN DAN KETIDAKADILAN

Perhatian utama yang lebih khusus adalah bahwa *akibat-akibat negatif dari nilai dan norma masyarakat dialami oleh sebagian lapisan masyarakat tertentu dan tidak dialami oleh lapisan masyarakat lain*. Anggota kelompok masyarakat yang relatif tidak berdaya biasanya lebih menderita, dalam berbagai cara, dibandingkan dengan anggota dari kelompok masyarakat yang lebih kuat atau kelompok arus utama. Dengan kata lain, kami percaya ketidakadilan dan penindasan lebih banyak terjadi dibandingkan dengan yang dinyatakan oleh pendukung *status quo*. Meskipun terdapat jaminan formal di banyak negara tentang keadilan politik dan hukum, sebagian besar masyarakat tetap terbelah oleh garis kekuasaan. Kadang-kadang akibat dari penindasan tampak jelas, menjadikannya relatif lebih mudah untuk dikenali dan (paling tidak bagi mereka yang berada dalam jarak aman) untuk dilawan. Pada waktu yang lain penindasan dilembagakan secara halus, menjadi lebih sulit baik untuk memahami bagaimana hal itu terjadi maupun melawannya (Prilleltensky dan Gonick, 1996). Pada kedua kasus tersebut, individu dan kelompok dominan mempertahankan kekuasaan mereka dengan mengorbankan orang lain dalam keluarganya, di tempat kerja, dalam sistem politik dan hukum, dalam pendidikan dan agama, dan dalam lembaga yang lain. Persoalannya, mereka berpikir bahwa tindakan mereka adalah “normal” dan “wajar” dan bukan tidak adil atau menindas. Lebih dari itu, dalam berbagai masyarakat, ketidakadilan dan penindasan itu sendiri adalah hal yang “normal” dan “wajar”. Dengan demikian, penindasan adalah konsep pokok dalam psikologi kritis dan dalam buku ini hal itu merupakan fenomena yang banyak terjadi, yang menghilangkan kesejahteraan banyak orang di seluruh dunia.

## TUJUAN, AKIBAT, DAN DILEMA

Seperti juga banyak penindas yang tidak menganggap dirinya penindas, tradisi *psikologi arus utama telah memperkuat lembaga*



*penindas bahkan ketika seorang ahli psikologi secara individu secara inheren tidak bertujuan seperti itu.* Ahli psikologi secara umum ingin menolong. Benar, sebagian dari mereka menggunakan keterampilan dan statusnya sebagai seorang profesional untuk membantu lapisan elit masyarakat untuk mempertahankan kontrol, dengan demikian memastikan kelompok yang tertindas tetap tertindas. Secara umum, sebagian besar persoalan adalah bahwa ahli psikologi menggambarkan tugas mereka dalam pernyataan yang sangat dangkal: berusaha untuk menolong klien pada tingkat individu atau menambah bentuk-bentuk ilmu pengetahuan ilmiah yang dapat diterima dengan menggunakan norma-norma penelitian tradisional (Doherty, 1995). Mereka mungkin mendukung perubahan kecil yang dianggap “dapat dipertanggungjawabkan” dan “praktis”, seperti ketika asosiasi profesi mereka memasuki bidang politik untuk mendukung suatu kebijakan publik. Dengan orientasi psikologi arus utama ini, psikologi memiliki kegagalan yang sama dengan profesi lain seperti pendidik, ahli hukum, dan ahli pengobatan: norma-normanya mencerminkan nilai, asumsi, dan kepentingan profesional kelas menengah dan kelas atas, khususnya mereka yang berkulit putih dan laki-laki. Tidak mengejutkan bahwa psikologi mendukung *status quo*, suatu hal yang juga mencerminkan nilai-nilai psikologi itu sendiri.

Dengan demikian, kita tidak memperdebatkan fakta bahwa banyak ahli psikologi yang memiliki niat baik. Tetapi niat baik saja tidak cukup. Bagi ahli psikologi kritis, perhatian utamanya bukanlah tujuan, tetapi akibat dari suatu tindakan. Maka kita bertanya: apakah pandangan tradisional menyesatkan orang sehingga dalam mengidentifikasi persoalan, orang akan menganggap persoalan itu sepenuhnya bersifat individual? Apakah membatasi intervensi terhadap hal itu berarti juga menyembunyikan kebaikan yang penting bagi individu maupun masyarakat? Apakah kegagalan untuk mencapai pemecahan masalah yang lebih mendasar menjadi suatu hal yang terpenuhi dengan sendirinya (*self-fulfilling prophecy*) ketika usaha untuk

melakukan perubahan yang lebih efektif dilemahkan? Para penulis menghadapi pertanyaan sulit tersebut sepanjang buku ini.

Psikologi kritis menghadapi dilema ironis. Kami mengkritik norma-norma psikologi arus utama karena menguatkan *status quo* yang tidak adil, tetapi kadang kami menggunakan norma yang sama bagi kebaikan anggota kelompok yang kurang berdaya. Dan meskipun mempertanyakan norma-norma psikologi mungkin mengandung risiko bagi mereka yang melawan dosen-dosen, supervisor, dan para karyawan, ahli psikologi kritis juga memperoleh posisi yang menguntungkan—dan keterbatasan yang menyertainya—dari sebuah identitas profesional. Perspektif kritis mungkin membantu kita mengatasi persoalan tertentu, tetapi hal itu akan melahirkan persoalan lain yang memiliki derajat kesulitan yang sama.

### VISI BAGI PSIKOLOGI KRITIS

Pada bagian ini, kami menghadirkan konsepsi psikologi kritis yang didasari nilai-nilai dan asumsi dasar yang berkaitan dengan perhatian khusus yang dikemukakan di atas. Pandangan kami secara umum sejalan dengan berbagai pendekatan dalam tulisan-tulisan lain dalam buku ini kecuali perbedaan dalam hal terminologi, gaya, dan kerangka filosofisnya. Memang benar bahwa para penulis tidak pernah duduk bersama untuk mencapai kesepakatan. Jika kami melakukannya, maka kami tidak akan setuju tentang berbagai rincian. Bahkan dua editor buku ini memiliki pendekatan yang berbeda. Tetapi perbedaan ini tidak menghilangkan kesamaan kepentingan kami dalam melawan *status quo* yang menguntungkan si kuat dan memerangi yang lemah. Untuk melakukannya, kami mempercayai nilai-nilai dan bentuk-bentuk aksi politik tertentu dibandingkan sekadar berusaha tampak objektif untuk memperoleh legitimasi (Fox dan Prilleltensky, 1996). Kami sepakat dengan komentar Jean Pettifor pada pidato presidensialnya kepada *Canadian Psychological Association*:



Disiplin psikologi bergerak melampaui mitos netralitas berjarak (*detached neutrality*) untuk menemukan kebajikan dan mengakui politik sebagai kekuatan yang menentukan perilaku etis ... Konsep etika individu yang bersifat pribadi perlu diperluas ke arah lingkungan sosial dan kebudayaan, karena lingkungan memengaruhi perilaku etis ahli psikologi dan kualitas hidup seluruh warga masyarakat. Pandangan yang bertanggung jawab secara moral mencakup satu peran politik bagi ahli psikologi yang meliputi berbagai strategi untuk membentuk lingkungan tersebut (1996: 1).

### NILAI-NILAI DASAR

Ahli psikologi kritis secara umum menganggap penting nilai-nilai tertentu, baik secara eksplisit maupun implisit. Beberapa pengamat memfokuskan diri pada satu nilai utama yang dianggap patut diperhatikan, seperti keadilan sosial atau pemberdayaan. Yang lain menekankan penggabungan dua atau lebih nilai yang bertentangan seperti antara penentuan diri yang individualistis dengan kebersamaan dan kepedulian. Tidak ada satu pun daftar nilai yang memenuhi keinginan semua kritik atau kebutuhan orang yang memiliki beragam latar belakang budaya dan sejarah. Akhir-akhir ini ahli psikologi kritis setuju bahwa nilai-nilai seperti *keadilan sosial, penentuan diri sendiri dan partisipasi, kasih sayang dan rasa kasihan, kesehatan, dan keragaman manusia* adalah sangat penting (lihat Prilleltensky, akan terbit; 1994b; Prilleltensky dan Gonick, 1994). Nilai-nilai tersebut menuntun kritik kami atas struktur sosial dan pandangan kami tentang masyarakat yang lebih baik. Nilai-nilai tersebut mengarahkan perhatian kita pada tembok penghambat dalam lingkup kelembagaan yang mempertahankan praktik penindasan.

Hingga titik ini, mungkin anda tidak menemukan nilai-nilai khusus yang kontroversial. Perhatian, keragaman, kesehatan, penentuan diri sendiri, partisipasi, dan keadilan sosial semuanya terdengar sangat baik. Kesulitan muncul saat kita mendefinisikan dan

mengimplementasikan nilai-nilai tersebut. Dalam dunia nyata; individu dan masyarakat harus membuat pilihan di antara nilai-nilai yang ada. Maka, masyarakat mana pun yang berusaha mencapai penentuan diri sendiri dan keadilan yang merata akan harus memilih apakah lebih baik bagi semua pihak jika orang mendapatkan imbalan yang ditawarkan masyarakat secara relatif adil, atau lebih baik membiarkan sebagian anggota masyarakat menjadi kaya atas pengorbanan orang lain yang tetap miskin. Dalam konteks yang hampir sama, penghargaan yang tinggi pada pengambilan keputusan secara bersama berlawanan dengan norma yang membiarkan individu berkuasa menyalahgunakan kemampuannya untuk memengaruhi kehidupan orang lain. Mereka yang percaya bahwa norma dan nilai kebudayaan mereka adalah paling baik dan yang lain seharusnya mengadopsi apa yang “jelas-jelas” superior, tidak memiliki penghormatan pada keragaman manusia.

Ada tiga pertimbangan dasar dalam cara kami memperlakukan nilai-nilai. *Pertama, kita perlu memperbarui nilai dengan cara yang seimbang.* Lembaga masyarakat yang mengubah satu nilai dengan mengorbankan orang lain berarti menghalangi kesejahteraan manusia. Para pengkritik sosial telah lama berpendapat bahwa, dalam masyarakat yang terbaratkan di mana sebagian pembaca buku ini hidup, ketidakseimbangan yang mencolok adalah hal yang umum: penentuan diri sendiri, yang mencakup fokus pada individu, terlalu berlebihan ditekankan, sementara nilai seperti kolaborasi, kasih sayang, dan keadilan sosial terlalu diabaikan. Seperti yang kita kutip di atas, dan seperti yang ditunjukkan banyak bab dalam buku ini, psikologi arus utama ikut andil dalam ketidakseimbangan nilai-nilai tersebut dengan mendukung *individualisme* dan tidak menekankan nilai-nilai yang berkaitan dengan mutualitas/kebersamaan, kesalingterkaitan, dan rasa kebersamaan sebagai satu masyarakat (Bakan, 1966; Doherty, 1995; Fox, 1985; 1993a; Sarason, 1974; Wallach dan Wallach, 1983). Sama dengan di atas, berkaitan dengan masalah kesehatan, psikologi



banyak menangani terutama mereka, lapisan masyarakat, yang mampu melaksanakan terapi individual, keluarga, atau kelompok kecil, dan menyisihkan banyak orang yang kurang mampu. Ahli psikologi, dan sebagian besar dari mereka, merasa nyaman dalam sistem kapitalis yang berbicara tentang kebebasan dan keadilan tetapi dalam praktiknya mendukung kebebasan pasar bebas melebihi kesetaraan dalam hal keadilan distributif (Baritz, 1974; Fox, 1985; 1996; Pilgrim, 1992). Tentu saja, suatu masyarakat yang menghilangkan aspek penentuan diri sendiri akan secara terbuka membatasi kebebasan dan usaha pemenuhan pribadi. Tujuannya adalah untuk mencapai keseimbangan hak. Dalam masyarakat yang terbaratkan hal ini berarti mempertahankan nilai yang berkaitan dengan kebersamaan dan tanggung jawab sosial.

*Kedua, suatu tatanan nilai khusus diperlukan bagi perubahan kesejahteraan masyarakat dari satu masyarakat untuk masyarakat, dari kelompok untuk kelompok, dan dari waktu ke waktu.* Anggota dari kelompok tertentu mungkin mengalami banyak pembatasan dalam hal kebebasan pribadi dan dituntut pengorbanan pribadinya sehingga mereka membutuhkan lebih banyak pilihan untuk penentuan diri sendiri dan otonomi. Sebagian yang lain lebih banyak mengalami individualisme sehingga rasa sebagai satu masyarakat hilang sama sekali dan mereka menjadi terisolasi. Pengalaman akan penindasan dan ketidakpuasan disebabkan oleh berbagai hal, sebagian besar ditentukan oleh konteks sosial politik. Ketika kondisi masyarakat berubah, pola nilai sebelumnya yang ada dalam lembaga politik dan hukum akan menghalangi terciptanya lembaga yang lebih baik dan cocok dengan lingkungan yang berubah (Prilleltensky dan Gonick, 1996).

*Ketiga, sebagian nilai lebih berpotensi untuk mentransformasikan masyarakat dibandingkan nilai yang lain.* Meskipun kasih sayang dan belas kasihan merupakan nilai dasar, penerapannya pada tingkat individual tidak cukup untuk mengubah suatu masyarakat yang secara konstan menghilangkan rasa kasihan dengan mengedepankan

kompetisi. Keadilan yang merata, di sisi lain, memastikan bahwa kasih sayang kita sampai kepada mereka yang ditindas dan termarginalisasi: alokasi beban dan sumber daya yang adil serta wajar membantu orang untuk menikmati kesehatan yang baik, memajukan identitas unik mereka, dan mengejar tujuan mereka sendiri. Berkaitan dengan hal itu, kita mungkin perlu mempertahankan penentuan diri sendiri pada kaum yang tidak berdaya sekaligus mengurangi penentuan diri sendiri pada kaum yang berkuasa, seperti dalam usaha kaum feminis untuk mempertahankan kekuatan perempuan dalam interaksinya dengan laki-laki yang relatif lebih berkuasa.

Pada saat kita lebih memahami akibat-akibat dari pilihan kita sebagai individu dan sebagai seorang ahli psikologi, kita dalam posisi yang lebih baik untuk mengurangi praktik penindasan dan mempertahankan kesejahteraan manusia. Tetapi pilihan untuk bertindak tidak selalu jelas, bahkan jika kita memahami nilai-nilai. Tidak ada penyelesaian masalah yang siap pakai untuk dilema moral dan politik kita. Sebagai ahli klinis, kita mungkin menunjukkan perhatian pada klien, tetapi bagaimana kita memperluas perhatian dan belas kasihan untuk masyarakat yang tertindas? Kita melakukan intervensi psikologis untuk memelihara kesehatan mental, tetapi bagaimana kita menghindarkan diri dari menciptakan ketergantungan klien pada keahlian kaum profesional? Bagaimana kita dapat memajukan otonomi manusia tanpa menghilangkan rasa solidaritas sebagai masyarakat? (lihat Doherty, 1995; dan Mack, 1994, tentang diskusi mengenai dilema tersebut). Pertanyaan ini memerlukan pertimbangan yang teliti mengenai kebutuhan semua orang yang terlibat dalam sebuah tindakan tertentu, dan kesadaran tentang nilai mana yang semakin maju atau terhalang karena tindakan kita. Kepentingan yang saling mendahului dalam masyarakat tertindas dan sumber daya kita yang terbatas memperumit tugas kita. Kita harus mengingatkan diri sendiri bahwa kombinasi nilai yang berbeda mungkin dibutuhkan bagi populasi yang berbeda dalam waktu yang



berbeda, ketika pendekatan kita dilaksanakan melalui cara moral yang rumit dalam mengimplementasikan nilai-nilai (Kane, 1994).

### ASUMSI DASAR

Sejalan dengan perbedaan prioritas nilai, ahli psikologi kritis juga berbeda dengan ahli psikologi arus utama dalam hal asumsi dan kepercayaan dasar. Namun sekali lagi, tidak semua ahli psikologi kritis memberi tekanan yang sama pada masing-masing asumsi. Begitu juga pada ahli psikologi arus utama yang berbeda satu sama lain, meskipun kita percaya bahwa lebih banyak asumsi yang disepakati bersama. Walaupun akan menjadi tidak adil terhadap dimensi kerumitan yang ada dalam psikologi arus utama dan kritis, tabel 1.1 menunjukkan keberatan-keberatan pada asumsi psikologi arus utama dan implikasi yang ditimbulkannya dan juga alternatif kritisnya. Tabel tersebut menjelaskan secara rinci posisi kami dalam enam bidang: *pengetahuan, sifat dari definisi persoalan dan pemecahan masalahnya, konsepsi tentang kehidupan yang baik, konsepsi tentang masyarakat yang baik, masalah kekuasaan, dan etika profesional*. Tulisan-tulisan lain memusatkan memusatkan diri pada salah satu dimensi ini, seperti yang tertulis pada tabel tersebut. Dalam hal ini, kita menggali implikasi politis dari dua asumsi pokok, yang berkaitan dengan definisi atas suatu persoalan dan pemecahannya serta berkaitan dengan konsepsi tentang masyarakat yang baik.

**Menentukan Tingkat Persoalan dan Pemecahan Masalahnya.** Ahli psikologi arus utama sering menjelaskan bahwa psikologi mempelajari individu, berbeda dengan ilmu sosial lain seperti sosiologi dan antropologi yang mempelajari kelompok lebih besar. Meski penjelasan tersebut masuk akal, penyederhanaan berlebihan pada penelitian psikologi dan juga penelitian pada perilaku manusia memiliki akibat negatif, terutama pada lapisan masyarakat yang relatif tidak berdaya (Caplan dan Nelson, 1973; Hall, 1983; Ryan, 1971).

Perilaku individu hanya dapat dipahami dalam konteks interaksinya dengan orang lain dan dalam lingkup kelembagaan yang terbentuk secara sosial. Ahli psikologi yang berusaha memahami mengapa individu berperilaku dalam cara tertentu secara tidak terhindarkan berhadapan dengan pengaruh orang lain kepada individu tersebut. Interaksi dengan orang lain sepanjang hidup inilah yang membentuk nilai-nilai, tujuan, juga pandangan kita terhadap diri kita sendiri. Segala upaya untuk mengidentifikasi sumber dari perilaku yang penting dengan menganggapnya semata-mata berasal dari dalam individu secara keseluruhan bersifat mengabaikan peran timbal balik dari interaksi individu. Yang juga penting, usaha tersebut mengabaikan pengaruh lembaga sosial yang lebih besar di mana interaksi tersebut berlangsung.

TABEL 1.1 KEBERATAN KRITIS PADA PSIKOLOGI ARUS UTAMA

| Asumsi yang dibahas (dengan bab yang membahasnya)                                                                                       | Keberatan pada psikologi arus utama                                                                                                                                                      | Alternatif psikologi kritis                                                                                                                                                                 |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Penelitian dan pengetahuan <i>Konsep ilmu pengetahuan apa yang didukung? Apa yang menjadi tujuan penelitian?</i><br>(2, 4, 5, 6, 7, 11) | Ilmu pengetahuan dipandang sebagai akumulasi fakta-fakta objektif yang tidak mengandung kepentingan pribadi dan politis. "Sains yang bebas nilai dapat mengatasi semua masalah manusia". | Ilmu pengetahuan dipandang dipengaruhi oleh penggunaan politik dan berada dalam subjektivitas penciptanya. Penelitian digunakan demi nilai-nilai moral yaitu menolong masyarakat tertindas. |
| Definisi persoalan dan penyelesaiannya <i>Apa yang dimasukkan dan dikeluarkan dalam definisi persoalan? Tingkat</i>                     | Persoalan didefinisikan dalam pengertian kekurangan intrapersonal dan interpersonal. Pola kekuasaan                                                                                      | Persoalan didefinisikan secara holistik dengan menggunakan faktor-faktor psikologis dan sosial                                                                                              |



|                                                                                                                                                                  |                                                                                                                                                                                     |                                                                                                                                                                                                                                                      |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <p><i>intervensi pada persoalan mana yang dituju?</i></p> <p>(4, 5, 6, 8)</p>                                                                                    | <p>dalam masyarakat biasanya dikeluarkan dari definisi. Intervensi biasanya ditujukan kepada individu, bukan ditujukan kepada sistem sosial, dan menyalahkan korban penindasan.</p> | <p>yang berkaitan dengan lingkungan yang tak memberdayakan dan menindas. Intervensi ditujukan kepada dimensi pribadi dan sosial, mencoba pemeratakan kekuasaan, dan berjuang untuk mencapai keadilan yang merata dalam hal akses ke sumber daya.</p> |
| <p>Kehidupan yang baik<br/><i>Konsepsi kehidupan yang baik seperti apa yang dimajukan?</i></p> <p>(3, 8)</p>                                                     | <p>Kehidupan yang baik didasarkan pada individualisme dan akumulasi kekayaan serta sumber daya material.</p>                                                                        | <p>Kehidupan yang baik didasarkan pada penentuan diri sendiri secara timbal balik di mana orang memenuhi kepentingan mereka dengan mempertimbangkan kebutuhan orang lain.</p>                                                                        |
| <p>Masyarakat yang baik<br/><i>Konsep masyarakat yang baik seperti apa yang diajukan?</i></p> <p>(2, 3)</p>                                                      | <p>Masyarakat yang baik didasarkan pada prinsip kapitalis yang lebih mementingkan penguasa.</p>                                                                                     | <p>Masyarakat yang baik didasarkan pada kebersamaan, demokrasi, dan keadilan yang merata.</p>                                                                                                                                                        |
| <p>Kekuasaan dalam hubungan<br/><i>Apa yang membentuk kekuasaan yang legitimated dan bagaimana seharusnya kekuasaan dialami bersama?</i></p> <p>(5, 7, 8, 9)</p> | <p>Kekuasaan diperoleh melalui latihan profesional dan ilmu pengetahuan dianggap sah. Kedudukan para ahli membuat perhatian dalam hal pembagian kekuasaan menjadi sedikit.</p>      | <p>Kekuasaan seharusnya dimiliki secara merata. Legitimasi lahir melalui proses demokratis yang dihambat baik oleh profesional psikologi maupun masyarakat.</p>                                                                                      |

|                                                                                                       |                                                                                                                                                                                     |                                                                                                                                                                                       |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <p>Etika profesional<br/><i>Kepentingan mana yang dilayani oleh etika profesional?</i></p> <p>(3)</p> | <p>Etika dikerangkakan dalam bahasa yang utamanya melayani kepentingan kaum profesional, gagal untuk melawan kekuasaannya, menghilangkan suara klien dan partisipan penelitian.</p> | <p>Pengguna layanan maupun partisipan penelitian seharusnya terlibat dalam mendefinisikan perilaku etis dan menentukan kepentingan mana yang dilayani oleh pedoman etis tersebut.</p> |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

Hanya memusatkan perhatian kepada individu memiliki konsekuensi-konsekuensi penting, baik bagi individu maupun bagi masyarakat secara keseluruhan. Mungkin kita melihatnya paling jelas ketika memandang persoalan yang membawa seseorang kepada ahli psikologi. Seorang individu mungkin mengalami stres yang berkaitan dengan kerja, misalnya, dan mencari bantuan ahli klinis. Apa pekerjaan seorang ahli psikologi dalam hal ini? Bagaimana seharusnya ia menganalisis stres tersebut? Apakah tujuannya mengajari “klien” atau “pasien” tentang teknik manajemen stres? Apakah meneliti kondisi klien yang menyebabkan klien tidak mampu memenuhi tuntutan kerja normal? Atau apakah, mungkin, meneliti kondisi tempat kerja, untuk mengubah tuntutan tempat kerja? Pendekatan-pendekatan ini berbeda satu sama lain. Ahli psikologi memberikan pendampingan (atau melakukan penelitian, atau memberi kuliah kepada mahasiswa tentang topik ini) untuk membuat pilihan aspek mana dari persoalan yang seharusnya mendapat perhatian utama. Tampak jelas bahwa peran ahli psikologi dan tuntutan situasi memengaruhi pilihannya. Apakah ahli psikologi tersebut berada dalam praktik pribadi, mendampingi seorang profesional dari kelas atas yang memiliki masalah dengan bawahannya? Atau apakah dia bekerja di klinik, menyediakan terapi bagi sekretaris dari kelas pekerja yang relatif memiliki sedikit pilihan? Atau di pabrik, ditugaskan pemilik perusahaan untuk membantu pekerja menyesuaikan diri dengan mesin-mesin perakitan yang bergerak cepat. Peran yang berbeda akan menjadikan penafsiran yang berbeda tentang suatu persoalan, dan dengan demikian menghasilkan pemecahan masalah yang berbeda.



Ahli psikologi kritis memiliki pandangan lain. Dalam contoh tentang stres berkaitan dengan kerja, ahli psikologi kritis mungkin mundur ke bagian awal situasi tersebut dan bertanya mengapa banyak orang dalam masyarakat kita mengalami masalah yang sama. Akhirnya, bukan hanya klien individual yang mengalami stres berkaitan dengan kerja, tetapi juga rekan kerja klien—dan mungkin bahkan ahli terapi sang klien! Mungkin kondisi kerja dalam masyarakat kitalah yang menyebabkan stres. Pada saat ribuan bahkan jutaan orang mengalami persoalan yang pada dasarnya sama, mendefinisikan persoalan sebagai bersifat “individual” terlalu menyederhanakan masalah dan merupakan absurditas (Albee, 1990).

Di balik absurditas, tentu saja, terletak politik. Filsafat individualisme, menjelaskan persoalan sebagai satu hal yang murni individual, menyebabkan pencarian pemecahan masalah yang murni individual pula. Pencarian ini mungkin membantu beberapa orang. Tetapi hal itu meninggalkan orang lain dalam pencarian yang panjang karena, jika persoalannya pada dasarnya bersifat sosial dan kemasyarakatan, pencarian akan penyelesaian masalah pasti gagal. Tidak mengherankan jika kemudian penekanan pada pemecahan masalah individual paling memengaruhi lapisan masyarakat yang secara historis didefinisikan sebagai *inferior* (Albee, 1986; 1996; Bulhan, 1985; Prilleltensky dan Gonick, 1996). Mendorong kaum perempuan, orang kulit berwarna, golongan miskin, dan kelas pekerja untuk mendefinisikan persoalan mereka sebagai bersifat individual menjadikan mereka berusaha mengubah dirinya dan bukan mengubah masyarakat. Hasilnya adalah melemahnya usaha mengubah *status quo*, suatu kondisi yang menguntungkan kelas yang mendapatkan keistimewaan (Fox, 1985; Prilleltensky, 1994). Hakim dari Amerika Serikat, David Bazelon pernah menyatakan hal yang sama kepada para ahli psikologi yang bekerja di penjara: “Ketika mempertimbangkan motif kami menawarkan peran bagi anda, saya berpikir anda juga memahami dengan baik betapa lebih mudahnya memperkerjakan

ribuan ahli psikologi dibandingkan membuat satu perubahan yang sangat kecil dalam struktur sosial dan ekonomi (dikutip dari Caplan dan Nelson, 1973: 210).

Menentukan pada tingkat mana kita mendefinisikan persoalan dan tujuan pemecahan masalah memaksa kita untuk memper-timbangkan peran *ideologi*. Ideologi memiliki makna yang berbeda sesuai konteksnya. Secara historis, kata itu mengacu pada keyakinan yang dipaksakan kepada massa oleh elit politik dengan tujuan melegitimasi satu tatanan masyarakat. Misalnya, kepercayaan bahwa orang selalu mendapatkan apa yang layak ia terima, bahwa pemerintah hanya akan berperang karena alasan-alasan yang baik, dan orang menjadi miskin karena tidak bekerja keras adalah contoh kepercayaan ideologis yang menumpulkan kritik pada *status quo*. Banyak kritikus meneliti dampak negatif dari *kesadaran palsu* ini, yaitu kepercayaan luas pada asumsi kebudayaan yang tidak akurat di mana kepercayaan tersebut mempertahankan sistem yang ada. Dalam perjalanan waktu, penggunaan istilah “ideologi” meluas dan bahkan saling berlawanan. Kata tersebut dalam wacana publik dikaitkan dengan pernyataan yang tampaknya secara politis kritis, hal ini kemudian menjadikan orang yang mempertahankan *status quo* terhindar dari perlawanan kaum kiri yang akan menyatakan mereka sebagai kaum “ideologis”. Kemudian, ahli ilmu sosial memperluas istilah tersebut lebih jauh dengan menggunakannya untuk mengacu pada *semua* sistem kepercayaan dan nilai, tidak berbeda dari “pandangan dunia” yang umum. Mengacu pada istilah dalam versi yang telah berubah, versi yang dipolitisasi, maka *setiap orang* memiliki ideologi.

Bukan tujuan kami di sini untuk memilih salah satu definisi yang dianggap benar. Adalah penting memahami perbedaan makna “ideologi” untuk menafsirkan penggunaan istilah yang saling bertentangan. Banyak ahli psikologi kritis, tentu saja, menggunakan istilah tersebut dalam pengertian kritis yang awal, mempercayai bahwa kesadaran palsu adalah suatu fenomena umum. Kami percaya bahwa



lembaga tradisional seperti sekolah, lembaga keagamaan, pengadilan, partai politik, dan media berhasil mengarahkan opini publik menjauh dari sikap kritis-substantif terhadap *status quo* dengan mengajarkan bahwa persoalannya ada secara inheren dalam individu dan bukan bersifat sosial maupun politis. Pernyataan ini seringkali menghasilkan tuduhan dari kaum arus utama bahwa kritisisme kami bersifat ideologis, dan dengan demikian harus dicurigai dan tidak berdasar, meskipun fokus kaum arus utama pada individualisme juga sama ideologisnya.

Mencari masyarakat yang baik. Pandangan kami tentang psikologi kritis dimulai dengan kepercayaan bahwa memajukan kesejahteraan manusia memerlukan suatu usaha untuk menciptakan masyarakat yang lebih baik—apa yang terkadang disebut oleh para filosof dan golongan lain sebagai “Masyarakat yang Baik” (*Good Society*) (Galbraith, 1996; Sandel, 1996). Seperti yang digambarkan dalam buku ini, ahli psikologi arus utama secara umum menerima masyarakat seperti apa adanya, memiliki hubungan yang baik dengan lembaga masyarakat, dan berusaha berbuat baik dalam kerangka *status quo* (Anderson dan Travis, 1983; Braginsky, 1985; Danziger, 1990; Dawes, 1994; Fox, 1985; 1993b; Herman, 1995; Howitt, 1991; Napoli, 1981; Prilleltensky, 1994a; Samelson, 1979; Sampson, 1983; Sarason, 1981; Sullivan, 1984). Peran psikologi yang semakin berpengaruh dalam kebijakan publik menguatkan maupun mencerminkan hubungan itu (Herman, 1995; lihat bab 2).

Para penulis dalam rentang spektrum politik tentu menunjukkan versi mereka masing-masing tentang dunia yang lebih baik, banyak orang seperti kaum liberal dan konservatif mungkin menyatakan mereka mendukung “kebebasan”, atau “nilai-nilai keluarga”, atau “kesetaraan” dan pada akhirnya berselisih tentang bagaimana konsep itu didefinisikan. Utopia pasar bebas kaum konservatif di mana kekuasaan kapitalis murni dianggap menguntungkan bagi semua orang, sangat berbeda dengan versi yang diusulkan kaum egalitarian

radikal yang mencari keadilan ekonomi dasar. Sebagian orang bahkan menganggap masyarakat yang terbaratkan, yang mengalami teknologisasi, dan bersifat materialis sudah ideal dan mereka menolak gagasan yang berlawanan dengan menganggapnya sebagai satu sikap tidak patriotis atau sikap mengancam (Sandel, 1996; Saul, 1995). Ahli psikologi kritis, dengan membebaskan diri dari asumsi bahwa masyarakat yang ada sekarang adalah masyarakat yang ideal dan tidak terelakkan, dapat mengimajinasikan masyarakat yang lebih baik, yang diorganisasikan untuk memajukan nilai-nilai yang dianggap sangat penting bagi psikologi kritis.

Tetapi, memetakan dengan jelas semua hal dengan terperinci akan sangat sulit, bahkan tidak mungkin. Ahli psikologi kritis berbeda di antara mereka menyangkut rincian tersebut, dan sebagian tidak dengan eksplisit mengacu pada konsep masyarakat yang baik dalam analisis mereka. Tetapi kami memiliki kesamaan dalam penekanan pada mengubah *status quo* dengan cara yang mendasar, suatu penekanan yang sering didorong oleh disiplin ilmu lain seperti filsafat, antropologi, dan teori politik. Ahli antropologi misalnya, menunjukkan bahwa perilaku manusia sangat bervariasi. Kebudayaan yang berbeda melahirkan pola perilaku dan lembaga sosial yang berbeda. Pemeliharaan anak, pembagian sumber daya, hubungan kekerabatan, pengambilan keputusan politik—semua hal ini dan hal lainnya sangat bervariasi sehingga perhatian yang sedikit pada interaksi manusia tidak terelakkan. Seperti yang kita lihat, tugas pokok ahli psikologi kritis adalah mengidentifikasi akibat-akibat dari berbagai kemungkinan dan mengajukan berbagai alternatif. Meskipun ahli psikologi arus utama sering menolak jenis spekulasi seperti ini dan menganggapnya utopia spekulasi, namun spekulasi yang “tidak praktis” pun dapat memiliki dua tujuan penting: hal itu mengarahkan kita menuju tujuan yang lebih luas, yang dapat kita gunakan untuk menilai kelayakan suatu tatanan masyarakat yang bersifat sementara; dan hal itu



mendorong kita meneliti faktor-faktor dalam masyarakat yang menghalangi terciptanya sesuatu secara lebih baik (Fox, 1985).

Kita tidak dapat melupakan bahwa perbedaan kebudayaan, tradisi filosofis, dan lingkungan memerlukan pandangan yang berbeda mengenai masyarakat yang baik, begitu juga ketidakadilan dan penindasan memiliki bentuk yang berbeda dalam masyarakat yang berbeda. Sebuah tanda dari masyarakat yang baik mungkin bahkan merupakan suatu penolakan untuk mengasumsikan bahwa masyarakat yang baik akan terbentuk, dan dengan demikian memerlukan refleksi yang konsisten dan perubahan sosial yang terus-menerus. Usaha tersebut harus dilakukan dengan cara yang demokratis dan kolaboratif bersama anggota masyarakat dan bukan sesuatu yang dinasehatkan ahli psikologi kepada elit politik yang kemudian mengelabui masyarakat banyak. Tetapi ahli psikologi kritis tetap kukuh untuk berbeda dalam penggunaan pendekatan dan menentukan prioritas, bahkan jika kami tidak sepakat tentang aspek mana dari masyarakat yang dianggap baik dan aspek mana dari psikologi yang harus diberi perhatian lebih. Apa yang tetap penting adalah menolak pandangan dominan yang mengekang imajinasi kita dan menghalangi upaya kita dalam menciptakan masyarakat yang lebih baik.

## TENTANG SUBJEKTIVITAS

Anda akan melihat sepanjang buku ini bahwa ahli psikologi kritis lebih mungkin mengakui sifat subjektif upaya mereka dibandingkan para penulis arus utama. Anda akan melihat bagaimana teori dan praktik psikologi kritis sangat berkaitan dengan gagasan yang dimiliki para penulis tentang nilai-nilai yang dianggap tepat. Hal ini berbeda dengan teks-teks tradisional di mana ahli psikologi meminimalkan atau mengacuhkan pengaruh relatif nilai-nilai moral, keterlibatan politik dan profesional, pengalaman pribadi, dan faktor sejenis yang memengaruhi pilihan dan posisi yang mereka wakili. Pandangan

tradisional menyesuaikan diri dengan *penampakan* objektivitas yang dianggap penting dalam pandangan arus utama tentang ilmu pengetahuan.

Sebagian agenda psikologi kritis, di sisi lain, adalah menunjukkan bahwa pilihan tersebut tidak pernah benar-benar objektif atau bebas dari nilai, asumsi, dan bias. Dengan mengakui bagaimana nilai-nilai dan pengalaman memengaruhi kita, kami membuka karya kami untuk diteliti, suatu hal yang lebih banyak dihindari oleh karya-karya arus utama. Jika hal itu terjadi, kami percaya bahwa ahli psikologi *seharusnya* terlibat dalam kegiatan yang secara moral dapat dipertahankan. Istilah “seharusnya” sendiri adalah pernyataan moral. Yang juga menjadi jelas adalah bahwa pandangan bahwa ahli psikologi “seharusnya tidak” memasukkan nilai-nilai ke dalam karyanya dan “seharusnya” menyesuaikan diri dengan norma “ilmu pengetahuan objektif” juga merupakan pandangan moral.

Pada kasus kami, pendekatan kami dalam menyusun buku ini konsisten dengan pengalaman hidup masa lalu yang membentuk nilai-nilai kami, jauh sebelum kami menjadi ahli psikologi dan sebelum kami membaca bahan-bahan yang mendukung pandangan kami. Seperti itulah yang terjadi, meskipun kami tumbuh di benua yang berbeda dalam dekade berbeda, berbicara dalam bahasa yang berbeda dan berada dalam kebudayaan yang berbeda. Pengalaman Issac di Argentina, selama periode penindasan politik yang kuat dan berbahaya, sangat berbeda dengan keterlibatan Dennis dalam gerakan antiperang dan perlawanan budaya di Amerika Serikat pada tahun 1960 dan 1970-an. Akhirnya kami memiliki warisan yang sama. Kami berdua adalah keturunan orang Yahudi Eropa yang meninggalkan tanah kelahiran untuk melarikan diri dari penindasan. Dan masing-masing dari kami bersentuhan dengan sistem kibbutz Israel, pemukiman yang berdasar pada komunalisme, kolektivisme ekonomi, dan pencarian keadilan sosial.



Tidak diragukan bahwa sejarah bangsa kami banyak berkaitan dengan kritik kami pada masyarakat modern. Mereka yang menempati posisi marginal atau minoritas sering berhadapan dengan ketidakadilan dari arus utama dan bahkan kadang tidak diperhatikan oleh anggota masyarakat yang mayoritas. Begitu juga, pengalaman kami dalam gerakan penemuan kembali lembaga sosial memengaruhi pandangan kami tentang masyarakat seperti apa yang mungkin—dan juga mengenalkan kami pada pernyataan tentang keadilan dan perbedaan pandangan sejarah yang ambigu dan bertentangan. Tetapi kritik, pandangan, dan upaya kami untuk memilah ambiguitas tidaklah unik; hal itu sama dengan yang dilakukan oleh banyak orang dari generasi kami, dari latar belakang yang berbeda, yang datang pada tempat yang relatif sama; suatu komitmen untuk menolak lembaga yang melindungi si kuat dengan menindas si lemah, khususnya lembaga di mana kami menjadi bagian darinya.

## MENGGUNAKAN BUKU INI

Seperti mencerminkan berbagai cara ahli psikologi kritis menganalisis persoalan dan dilema, tulisan-tulisan dalam buku ini saling melengkapi satu sama lain. Masing-masing merupakan bagian yang berbeda dari teka-teki atau cara yang berbeda dalam melihat suatu gambar utuh. Misalnya, beberapa norma pembedaan yang dimiliki psikologi lebih mudah untuk dipahami pada waktu memfokuskan perhatian pada masalah seks dan jender, menjadikan analisis kaum feminis, khususnya, sangat tepat. Sebenarnya, feminisme menyediakan banyak benih bagi lahirnya psikologi kritis (Fine, 1992a; Unger dan Crawford, 1992; dalam buku ini. Di sisi lain, psikologi neo-Marxis terkadang lebih relevan dengan masalah kelas dan kekuasaan ekonomi (Nahem, 1981; Newman, 1991; Sloan, 1996a; Tolman, 1994). Tradisi intelektual lainnya mencakup psikologi kritis Jerman (Tolman, 1994), psikologi pembebasan Amerika Selatan (Martin-

Baró, 1994; Montero, 1991), konstruksionisme sosial (Gergen, 1985a), psikologi diskursif (Parker, 1992), posmodernisme (Kvale, 1992), dan pendekatan pascapositivistik secara umum (Sullivan, 1984). Semuanya mendapatkan tempat dalam psikologi kritis karena kami mendefinisikannya dalam lingkup tujuan mereka mengeliminasi penindasan, memajukan keadilan sosial, dan menegakkan nilai-nilai masyarakat.

Karena kami tidak memiliki monopoli dalam mendefinisikan psikologi kritis, kami tidak mencakup semua karya kritis penting yang ada sebelum usaha kami (lihat misalnya, Braginsky dan Braginsky, 1974; Bulhan, 1985; Cohen, 1990; 1994; Dryden dan Feltham, 1992; Prilleltensky, 1994a; Sampson, 1983; Sarason, 1981; Sullivan, 1984; Wallach dan Wallach, 1983). Terus terang, sulit menjadikan buku ini tidak menjadi terlalu mahal untuk dibeli, terlalu tebal untuk dibaca, dan terlalu berat untuk dibawa. Maka, buku ini kekurangan bab tentang bidang kajian penting seperti masalah ras dan etnisitas, psikologi industri-organisasi, psikologi kognitif, dan teori belajar. Topik-topik tersebut merupakan bagian bahasan yang relevan dalam bab-bab yang lain. Sumber lain yang menyediakan pandangan kritis tentang persoalan tersebut, lihat semua referensi dalam buku ini, juga dalam Prilleltensky (1994a). Yang paling penting, kami memilih untuk menyajikan karya yang dapat dibaca sehingga menjadikan pembaca dapat terlibat dalam perdebatan psikologi kritis dan menempatkannya dalam literatur yang lebih luas. Kami memasukkan baik penelitian tradisional maupun bidang penelitian baru yang melahirkan persoalan menantang bagi mahasiswa maupun para praktisi.

Kami tahu bahwa mempelajari satu literatur baru kadang-kadang ditandai oleh kebingungan dan bahasa yang tidak biasa digunakan akan sangat menekan. Sebenarnya, salah satu persoalan dalam penyebaran pesan psikologi kritis adalah kecenderungan kami sebagai penulis untuk menulis kepada sarjana lain dengan kebiasaan menggunakan



jargon dan gaya perdebatan akademis. Meskipun berguna, karya tersebut akan menjangkau pembaca yang terbatas. Dalam pandangan kami, salah satu tujuan psikologi kritis seharusnya melahirkan kesadaran yang luas tentang dampak dari *status quo* psikologi. Tanpa penyebaran pesan ini, khususnya kepada mahasiswa, kesadaran akan tetap menjadi milik para akademisi dengan pengaruh yang terbatas baik dalam disiplin psikologi sendiri maupun dalam masyarakat. Oleh karena itu, dalam buku ini kami mencoba mengurangi penggunaan bahasa yang sulit dimengerti sampai pada tingkat minimal dengan tujuan supaya substansi persoalannya menjadi jelas. Kami mengakui kadang-kadang tidak mungkin untuk menghilangkan terminologi teknis tanpa mengubah substansinya. Terminologi baru atau teknis kadang mengomunikasikan gagasan tertentu secara lebih tepat daripada alternatif lainnya. Maka, dalam beberapa tulisan penulis menggunakan istilah yang mungkin baru bagi sebagian pembaca, dan sebagian tulisan tetap lebih menantang untuk dibaca dibandingkan tulisan yang lain. Tulisan-tulisan tersebut berbeda baik dalam pendekatan teoretisnya, cakupannya, dan gayanya.

Bagaimanapun, dalam perbedaan ini ada tujuan yang sama. Dalam membaca buku ini, akan sangat membantu untuk mencamkan apa yang hendak dicapai oleh para penulis. Kami meminta sebagian penulis untuk meneliti beberapa tema luas melalui psikologi sebagai satu kesatuan dan sebagian yang lain untuk menganalisis bagian yang relatif sempit. Meski demikian, kami tidak meminta para penulis menyajikan ulasan komprehensif mengenai subbagian secara lengkap atau sejarah yang komplis. Justru, karena terbatasnya ruang, kami meminta mereka mengidentifikasi dan membuat lebih jelas inti persoalan dalam bidang tersebut, memberi ulasan kritis secara luas yang mungkin digunakan para pembaca melakukan penelitian lebih lanjut. Kami menanyakan lima pertanyaan umum, pertanyaan yang dapat anda ajukan kepada diri dan bidang perhatian anda sendiri:

1. Apakah psikologi memajukan *status quo* dalam masyarakat?

2. Apakah psikologi memajukan keadilan sosial atau ketidakadilan sosial bagi kepentingan sebagian populasi atau bagi masyarakat secara keseluruhan?
3. Apakah ada kesadaran akan adanya reaksi sosial terhadap teori dan praktik psikologi, atau apakah psikologi lupa pada dampak negatif potensialnya ?
4. Apakah peneliti, ahli teori, dan praktisi psikologi menyatakan nilai-nilai mereka, atau apakah mereka berasumsi bahwa apa yang mereka lakukan bebas nilai?
5. Apa pendirian budaya/moral/nilai anda, dan bagaimana hal itu memengaruhi kritik anda?

Kemudian kami menyediakan para penulis daftar yang lebih panjang tentang pokok-pokok bahasan yang dapat dipertimbangkan, terutama yang berkaitan dengan berbagai asumsi yang dimuat dalam tabel 1.1. Kami meminta mereka memberikan contoh yang spesifik bukan hanya tentang bagaimana arus utama dalam bidang psikologi memperkuat *status quo*, tetapi juga bagaimana psikologi mungkin memberikan sumbangan pada perubahan sosial yang penting. Dengan demikian, di samping berbagai pendekatan, fokus, dan terminologi yang berbeda, semua penulis bergulat dengan pertanyaan mendasar yang sama.

Pada saat pokok bahasan yang menyediakan contoh positif menjadi jelas, kami percaya banyak hal dapat dilakukan untuk mengubah masyarakat dan menjadikan disiplin psikologi lebih progresif. Karena psikologi kritis adalah pendekatan yang merasuk dalam semua fungsi kita sebagai ahli psikologi, dalam setiap kerja yang kita lakukan, kita dapat bekerja secara kritis. Kita dapat memberi pandangan lebih kepada para mahasiswa, klien, dan mereka yang terlibat penelitian; kita dapat berhenti berasumsi bahwa pelatihan menjadikan kita ahli tentang persoalan orang lain; kita dapat mendesain penelitian untuk memajukan kepentingan kelompok yang lemah; kita dapat menulis surat dan membantu mengorganisir protes langsung untuk melawan keyakinan



dan kebijakan yang salah. Semua itu adalah tugas-tugas *kritis* yang memajukan psikologi kritis. Anda akan melihat banyak contoh spesifik dalam buku ini, termasuk anjuran untuk meneliti dan bertindak yang dapat dilakukan oleh mahasiswa maupun para praktisi.

Pesan utama kami di sini adalah bahwa tidak perlu bertahun-tahun pelatihan dalam psikologi kritis untuk mulai menerapkannya. Mitos bahwa kita tidak dapat berbicara sebelum kita “mengetahui semuanya” tentang satu bidang dan penekanan kaum “arus utama” bahwa “diperlukan lebih banyak penelitian” sering kali menghalangi tindakan konstruktif (Fox dan Prilleltensky, 1996). Berapa banyak lagi penelitian tentang dampak destruktif penindasan yang kita perlukan sebelum kita mencoba mengakhiri penindasan itu? Kami percaya, kami mengetahui banyak hal tentang penindasan, dan tentang bagaimana masyarakat konsumtif mengikis rasa sebagai satu masyarakat dan makna pribadi. Seabad manipulasi variabel yang terjadi dalam laboratorium dan dalam psikologi, belum pernah melawan *status quo*. Yang lebih kita butuhkan adalah penelitian yang mengajarkan kita bagaimana mengubah masyarakat nyata dengan cara mendasar. Dan kita memerlukan tindakan yang lebih dari sekadar penelitian.

#### MASALAH PENGORGANISIRAN

Kami mengorganisir buku ini supaya berguna bagi profesor, mahasiswa, peneliti, dan para praktisi. Pertama, untuk mengenalkan masalah umum, mendefinisikan konsep dasar, dan mengajukan sekilas bagaimana mahasiswa dan orang lain yang baru mengenal psikologi kritis mungkin melanjutkannya. Kedua, menggambarkan secara terperinci kedudukan psikologi kritis dalam tulisan yang khusus. Ketiga, mengeksplorasi perspektif teoretis yang berbeda dalam psikologi kritis dan menganalisis psikologi kritis itu sendiri. Pengaturan seperti ini memiliki keuntungan tersendiri. Salah satunya, profesor dapat menggunakan buku ini sebagai buku pelengkap kuliah di bagian awal kuliah, atau sebagai acuan utama

dalam kuliah psikologi kritis. Keuntungan lain adalah jika pembaca mencari bahan yang relevan dengan kepentingannya saat ini dapat membaca satu tulisan saja dan bukan seluruh buku.

Di sisi lain, strategi pengorganisasian ini juga memiliki kekurangan yang serius: yaitu mempertahankan perbedaan antara berbagai bidang psikologi yang menurut ahli psikologi kritis bersifat artifisial. Membagi bidang psikologi menjadi subbidang-subbidang yang di atas kertas tampak berbeda, membuat sulit untuk melihat kaitan nyata antar bidang yang berbeda tersebut, seperti antara psikologi sosial dan psikologi perkembangan, atau antara metode penelitian dan etika profesional. Karena bagaimanapun hal itu merupakan penetapan batas yang semena-mena, kita harus membuat pilihan sulit dalam menyeleksi penulis dan menentukan cakupan suatu bab. Kami berharap anda tetap mengingat masalah ini, terutama saat anda memerhatikan berbagai penulis membahas masalah yang sama di berbagai bidang psikologi sebagai satu kesatuan.

Pertama, buku ini disusun sebagai tangga memahami bagian awal dari Psikologi Kritis berikutnya diikuti dengan pembahasan tentang latar belakang dan filsafat psikologi. Benjamin Harris membahas bagaimana ahli psikologi arus utama menafsirkan sejarah psikologi. Harris menyatakan bahwa ahli psikologi arus utama terlalu sedikit memberi perhatian pada peran sosial yang konformis dan konteks sosial di mana psikologi berkembang. Sejarah tradisional psikologi, dengan demikian, menerima mitos bahwa sains seharusnya bebas nilai dan merayakan kemajuan disiplin tersebut secara tidak terelakkan.

Pada bagian lain mengeksplorasi subbidang dalam psikologi. Termasuk bidang tradisional dalam psikologi yaitu teori kepribadian (Tod Sloan), psikologi abnormal dan klinis (Rachel T. Hare-Mustin dan Jeanne Marecek), psikologi perkembangan (Erica Burman), dan psikologi sosial (S. Mark Pancer). Bagian tersebut juga membahas subbidang terbaru: psikologi politik (Maritza Montero). Setiap bab mengkritik pola pembahasan arus utama dalam bidang khusus



tersebut, menunjukkan bagaimana prinsip bisnis “berjalan seperti biasa” pada psikologi berhubungan dengan *status quo* masyarakat. Para penulis memusatkan kritik mereka pada satu atau lebih asumsi dasar yang disajikan dalam tabel 1.1. Selanjutnya, sebagian penulis mengeksplorasi penggunaan penelitian yang konservatif, yang lain membahas dimensi represif dari *labelling* dan sebagian bentuk terapi, yang lain mendiskusikan bagaimana masalah kekuasaan dan persamaan dihapus dari agenda psikologi. Banyak penulis dalam bagian ini mengkritik kepatuhan subbidang tersebut pada konsep individualistis tentang kehidupan yang baik. Para penulis mengajukan janji dan dilema dari psikologi kritis.

Selanjutnya, kami kembali pada psikologi sebagai satu kesatuan. Yang menggambarkan perspektif teoretis yang berbeda, masing-masing tercermin dalam tulisan-tulisan sebelumnya. Setiap perspektif teoretis tersebut menawarkan kepada psikologi kritis suatu pendekatan alternatif selain pendekatan arus utama. Sue Wilkinson mencatat bahwa terdapat potensi *psikologi feminis* untuk membangun kembali psikologi sesuai garis kritis, dan memperjelas perbedaan antara berbagai tradisi yang berpengaruh dalam psikologi feminis. Akhirnya, dalam bab terakhir, Julian Rappaport dan Eric Stewart mengulas kondisi psikologi kritis seperti yang dihadirkan dalam buku ini. Keduanya menyimpulkan tantangan apa yang akan terus kita hadapi jika psikologi kritis terus menghidupkan kemungkinan-kemungkinan yang dinyatakan dalam buku ini. 🐾

#### CATATAN

Terima kasih kepada mereka yang memberi pendapat khusus setelah membaca draft awal ini: Elizabeth Caddick, Stephanie Campbell, Milo Fox, Ian Parker, Ora Prilleltensky, Tor Neilands, Alan Tomkin, dan Sue Wilkinson.

## 2

# REPOLITISASI SEJARAH PSIKOLOGI

BENJAMIN HARRIS



*Catatan editor: Ahli sejarah kritis mengingatkan kita bahwa catatan sejarah tidak bersifat netral. Artinya, ahli sejarah menyeleksi kejadian mana yang dilaporkan kembali dan mereka memilih penafsiran analitis yang saling bertentangan. Mereka membuat pilihan subjektif tentang apa yang penting dan apa yang tidak, pilihan yang memengaruhi bagaimana orang memandang masa kini maupun masa lalu. Sebagai contoh, pemikiran sejarah dalam sekolah-sekolah memfokuskan perhatian pada perincian dan penafsiran sejarah dan pada saat bersamaan menghilangkan atau mengabaikan yang lain. Proses ini secara khusus menguatkan kepercayaan arus utama pada nilai-nilai, mitos, dan kebijakan publik dalam masyarakat luas.*

*Seperti yang ditunjukkan Benjamin Harris dalam bab ini, sejarah psikologi yang tradisional memainkan peranan yang sama: yaitu memperkuat status quo psikologi dan mendiskreditkan perlawanan terhadap pandangan yang dominan. Dengan memuja psikologi sebagai sebuah disiplin yang sangat ilmiah, berkembang maju dalam pola yang linier dalam menolong masyarakat melalui penelitian*



*yang bebas nilai, sejarah ini mengabaikan peran faktor ideologis dan politis dalam evolusi psikologi. Menggunakan ilustrasi contoh-contoh kasus, yang sebagian muncul dalam bab lain, Harris menunjukkan sisi lain dari cerita tersebut. Ia menunjukkan bagaimana penelitian dan pengetahuan dipengaruhi oleh kepentingan politik, bagaimana konteks sosial membentuk topik-topik penelitian, bagaimana konsepsi tentang kehidupan yang baik dan masyarakat yang baik memengaruhi praktik, dan bagaimana dinamika kekuasaan memengaruhi evolusi dari disiplin psikologi.*

DALAM NADA memberi aba-aba, Harris mengingatkan ahli psikologi kritis untuk melawan penyederhanaan di sisi yang lain. Meskipun sangat menggoda menyalahkan individu tertentu dalam masalah ketidakadilan psikologi, khususnya ahli psikologi yang karya pentingnya layak dikritik, ketidakadilan lahir dari kekuatan sosial yang lebih kuat dibandingkan individu mana pun. Untungnya, ahli sejarah mutakhir menunjukkan apa yang disebut Harris sebagai sejarah baru psikologi. Karya keserjanaan itu mencakup kontribusi penting oleh pemikir kritis feminis tentang sejarah tradisional yang menghilangkan pengalaman perempuan. Pengaruh yang sama dari kaum feminis pada psikologi kritis dicatat penulis lain dalam buku ini.

Sebagian besar mahasiswa mengalami dua pertemuan penting dengan sejarah psikologi. Pada awal kuliah mereka, mahasiswa diberi pengantar sejarah tentang psikologi. Sejalan dengan pengenalan awal tersebut, para dosen menggunakan sejarah untuk mengantarkan mahasiswa ke dalam disiplin itu dan menunjukkan kesungguhan dan ketulusan mereka yang terlibat di dalamnya. Seperti sebuah perjalanan singkat mengitari laboratorium atau toko, tinjauan sejarah juga menandai batas-batas bidang tersebut dan menunjukkan tema-tema penelitian yang sah dan menguntungkan bagi psikologi.

Beberapa tahun kemudian, mahasiswa psikologi memiliki pertemuan penting kedua dengan sejarah ketika mereka menyelesaikan keserjanaannya. Dalam kuliah yang bernama "Sejarah dan Sistem",

mahasiswa belajar tentang perdebatan teoretis yang memisahkan ahli psikologi ke dalam aliran-aliran pemikiran yang saling bertentangan: ahli psikologi behavioris, gestalt, fenomenologi, dan seterusnya. Untuk mempelajari perdebatan yang terjadi pada abad ke-19 dan awal abad ke-20 tersebut, mahasiswa membaca tidak lebih dari karya populer tokoh-tokoh seperti Hermann Ebbinghaus, William James, Edward Thorndike, dan John Watson. Bagi mahasiswa yang berpikir kritis, pengetahuan tentang pandangan psikologi generasi awal memiliki potensi untuk merobohkan ideologi konsensus yang dianut oleh mahasiswa masa kini. Bagaimanapun, bagi sebagian besar mahasiswa, kuliah dalam sejarah dan sistem berfungsi memperkuat paradigma dominan dalam psikologi dibanding melemahkannya. Karena sejarah psikologi melayani *status quo*, pertama-tama perhatian diarahkan pada sejarah *intelektual* yang dangkal. Dipisahkan dari peristiwa-peristiwa nasional dan dunia, sejarah psikologi menjadi sejarah diskusi intelektual dalam kelompok elit seperti para profesor universitas. Upaya pemisahan lebih lanjut dari kehidupan sehari-hari dilakukan dengan menyatakan bahwa penemuan ahli psikologi digambarkan sebagai hasil inspirasi pribadi, yang dimotivasi oleh pencarian akan pengetahuan tanpa henti.

Karena kuliah sejarah dan sistem secara khas mensurvei secara kasar seratus tahun sejarah psikologi, mahasiswa belajar bagaimana ahli psikologi besar yang jenius membolehkan diri mereka untuk mendesain eksperimen besar dan mengonstruksi teori besar dari hasil eksperimen (Roback, 1961). Ketika teori-teori tersebut bertentangan, mahasiswa diberitahu, hal itu adalah satu kompetisi untuk mencapai akurasi yang paling ilmiah, yang terbentuk secara logis dan bukan berdasarkan pada faktor ideologi atau politik. Jika konteks sosial dibiarkan menjadi bagian dari cerita penemuan-penemuan psikologi, seorang atau banyak ilmuwan lain akan mendapatkan inspirasi dari perhatian sosial sang peneliti untuk melakukan eksperimen yang lain. Desain dan keberhasilan eksperimen tersebut, bagaimanapun,

digambarkan ditentukan oleh kriteria intelektual dan logis, dan bukan oleh faktor-faktor seperti kelas sosial, jender, atau politik. Mungkin ada referensi untuk membuat garis besar penelitian yang sesuai dengan semangat zaman (*Zeitgeist*) hari ini, tapi pandangan dunia itu dinyatakan bertindak melalui kejeniusan ilmuwan sebagai individu, dalam satu proses yang lebih mirip telepati dibanding psikologi sosial (Schultz, 1969).

### SEJARAH YANG DIRAYAKAN

Secara implisit dalam sejarah psikologi seperti itu terdapat penekanan akan gagasan tentang kemajuan bertahap dari keacuhan menuju pencerahan. Dalam terminologi ahli sejarah profesional, jenis sejarah ini disebut "*Whiggish*", "*presentist*" dan "perayaan". Seperti sejarah politik yang ditulis di Inggris ketika partai Whig berkuasa, sejarah psikologi yang *Whiggish* menganggap bahwa *status quo* masa kini merupakan hasil yang ditakdirkan oleh kemajuan sejarah. Dituntun asumsi yang salah ini, ahli sejarah *Whiggish* memandang peristiwa sesuai dengan nilai-nilai dan bias masa kini, menciptakan sebuah pandangan yang sangat nonsejarah tentang masa lalu.

Yang paling relevan bagi psikologi kritis adalah bahwa sejarah psikologi yang *Whiggish* gagal mengapresiasi validitas dari kecenderungan ilmiah sebelumnya jika mereka bertentangan dengan ortodoksi zaman ini. Di samping mengapresiasi psikologi masa lalu dengan standar zaman mereka, ahli sejarah *Whiggish* mengkategorikan psikologi masa lalu dalam kategori menolong atau menghalangi kemajuan psikologi yang diterima zaman ini. Akibatnya, sejarah *Whiggish* memandang masa lalu sesuai dengan kategori yang sekarang dominan, menguatkan ortodoksi masa kini dan menyediakan para praktisinya laporan tentang berkuasanya mereka secara tidak terelakkan (Samelson, 1974).



## LITTLE ALBERT DAN SEJARAH BEHAVIORISME

Dua puluh tahun yang lalu saya belajar dari sumber-sumber pertama tentang sejarah perayaan, sejarah *Whiggish*, dalam pekerjaan pertama saya sebagai dosen universitas. Bersiap untuk mengajar seminar sarjana, saya membaca artikel Watson dan Rayner (1920) yang menggambarkan kegagalan usaha mereka untuk mengkondisikan rasa takut pada seorang bayi yang mereka sebut Albert. Yang mengejutkan saya, laporan jurnal tersebut bertentangan dengan cerita tentang “Little Albert” yang diceritakan oleh setiap buku teks yang terbit saat itu, termasuk salah satu yang saya gunakan untuk mengajar pengantar psikologi. Menurut penulis buku teks tersebut, Watson dengan mudah menciptakan fobia tikus pada Albert, yang kemudian digeneralisasi menjadi ketakutan terhadap kelinci dan hewan berbulu lainnya, juga benda berwarna putih sepanjang hidupnya. Nyatanya, ketakutan Albert sulit untuk ditimbulkan, dapat berubah, dan tidak berhubungan dengan warna atau tekstur suatu objek. Tidak hanya eksperimen Watson dan Rayner yang merupakan suatu kekeliruan, tetapi juga laporannya yang kemudian dianggap sebagai fakta.

Ketika saya mencermati cerita dalam buku teks tentang Albert secara lebih teliti, saya menemukan bahwa penelitian Watson dan Rayner pada Albert berfungsi sebagai “mitos asal-usul” yang dirangkaikan oleh kaum behavioris. Kaum behavioris ingin kemampuan mereka memiliki masa lalu yang panjang dan meyakinkan. Meskipun kaum ortodoks dan neo-behavioris menggambarkan cerita Albert dengan rincian yang berbeda, semua versi berpendapat bahwa John B. Watson telah membuka jalan bagi kekuatan behaviorisme sebagai sebuah teori dan teknologi. Ia membuka jalan pertama menuju behaviorisme kontemporer, yang kemudian menjadikan bidang psikologi secara bertahap mengadopsi pandangan kaum behavioris sebagai dasar pendukung penelitian (Harris, 1979).

Kenyataannya, banyak pengaruh Watson datang dari kemampuannya sebagai seorang penjual. Ia menunjukkan pada koleganya bagaimana mempromosikan psikologi kepada mereka yang memiliki kekuasaan finansial dan sosial, dengan mengabaikan keuntungan intelektual atau praktis (Harris, akan terbit). Bagaimanapun, dari pandangan *Whiggish* kaum behavioris, keberhasilan behaviorisme disebabkan oleh konformitasnya pada nilai psikologi eksperimental *hari ini*: empirisme dan kesederhanaan konseptual. Yang dihilangkan dari cerita tersebut adalah faktor-faktor seperti menjual, kepentingan finansial, dan manipulasi bukti untuk menciptakan kesan.

#### PENGHILANGAN POLITIS PADA SEJARAH PSIKOLOGI

Seperti John Watson yang bekerja demi penghasilan pribadi dan kemajuan disiplin, banyak ahli psikologi terkenal bekerja demi keadilan sosial. Motivasi prososial tersebut dihilangkan dari sejarah psikologi arus utama, yang hasratnya untuk pengetahuan dipisahkan dari hasrat pada masyarakat yang lebih baik. Dalam buku teks dan sejarah psikologi eksperimen, sebagai contoh, kita dapat membaca tentang “efek Asch”—penemuan bahwa seorang individu yang terisolasi akan berkompromi dengan pandangan kelompok tentang realitas secara keliru, tetapi sekutu tunggal akan membiarkan individu tersebut melawan. Apa yang hilang dari laporan ini adalah subteks tentang antifasis dari penelitian Asch (1951): bahwa satu kelompok kecil dapat melawan konsensus mayoritas yang irrasional. Yang juga hilang dari sejarah psikologi arus utama adalah pengalaman solidaritas Solomon Asch pada satu minoritas politik kecil—kelompok komunis pada Brooklyn College—dan bagaimana kelompok itu mungkin memberi sumbangan pada penemuan psikologi Asch yang memang penting (Holmes, 1989).

Tidak hanya cerita afiliasi kiri Asch yang tetap tidak ternyatakan, buku teks sejarah juga mengaburkan sejarah yang lebih luas para

pembaharu radikal dan sosial dalam psikologi. Dalam buku teks tersebut, tokoh-tokoh sejarah diamputasi kaitannya dari kepercayaan pribadi yang telah memotivasi sebagian besar penelitian mereka: kepercayaan bahwa psikologi dapat memfasilitasi perubahan sosial yang radikal. Para mahasiswa juga menolak pengetahuan tentang adanya pertarungan antara kaum radikal melawan kaum rasional untuk mengontrol profesi psikologi dan demi kekuasaan budaya secara umum.

Cerita tentang kaum radikal dalam psikologi paling mudah digambarkan dari wilayah Amerika Utara pada masa depresi besar (*Great Depression*). Karena psikologi mengalami perluasan dramatis selama tahun 1920-an, universitas-universitas di tahun 1930-an menghasilkan peraih gelar MA dan PhD yang berlimpah, dan mengirim mereka menjadi pengangguran. Menghadapi kekurangan kesempatan kerja bagi mereka, pihak industri nasional saling bertentangan, dan munculnya fasisme di Eropa, menjadi alasan ahli psikologi muda untuk melihat perlunya tindakan yang radikal, kolektif. Terinspirasi dari gerakan ilmu dan masyarakat Inggris dan oleh intelektual antifasis di Jerman dan Prancis, ahli psikologi di Amerika Utara membentuk kelompok-kelompok seperti Psychologist League dan The Society for the Psychological Study of Social Issues untuk mempromosikan sebuah psikologi tentang perubahan sosial baru.

Karena partai sosialis, komunis, dan Trotskyist menawarkan satu pandangan militan yang bersifat internasional tentang krisis masa saat itu, kondisi tersebut memberi alasan bagi ahli psikologi muda mengidentifikasikan diri dengan mereka, dan juga dengan lingkaran pendukung dan kaum radikal bebas yang lebih luas. Hasilnya adalah suatu diskusi dinamis dalam kaukus ahli psikologi yang reformatif. Untuk memerangi meningkatnya ancaman fasisme, kaum radikal dan Marxis mengorganisir diskusi publik dan menulis artikel tentang kecenderungan reaksioner dalam ilmu-ilmu sosial. Pandangan ahli



psikologi kepribadian Raymond Cattel, misalnya, telah dicela oleh Psychologist League satu dekade sebelum sikap politiknya didiskusikan oleh media arus utama (Neff, 1938; Wojciechowski, 1994). Yang juga penting sebagai perlawanan atas kesalahan arah psikologi adalah perkembangan ilmu humaniora baru yang revolusioner. Hal itu telah diagendakan oleh ilmuwan dan aktivis politik sejenis, yang memperdebatkan sumbangan Freud, Marx, Pavlov, psikologi Gestalt, dan kecenderungan intelektual lainnya (Harris, 1990; 1993).

Sebagai contoh penggunaan psikologi bagi perubahan sosial adalah penelitian psikologi tentang ras, intelegensi, dan kepribadian yang dilakukan oleh The Society for the Psychological Study of Social Issues. Di tahun 1930-an dan 1940-an, tokoh seperti Otto Klineberg menggunakan penelitiannya untuk menolak gagasan bahwa kaum kulit hitam memiliki intelegensi yang lebih rendah dibanding intelegensi kaum kulit putih. Hal ini diikuti oleh penelitian tentang harga diri kaum kulit hitam oleh Mamie dan Kenneth Clark (sebelumnya ia adalah mahasiswa Klineberg) yang memberi pengadilan tinggi Amerika Serikat bukti ilmiah untuk melarang pendidikan yang dibedakan secara rasial (Kluger, 1976).

Penghilangan muatan politik semacam itu dari sejarah psikologi, sering dilakukan secara halus, dan menjadi gamblang ketika dilakukan sebuah lembaga yang terancam oleh pandangan kritis. Contoh mutakhir tentang hal itu adalah pembuatan dua sejarah pada perayaan seratus tahun American Psychological Association. Dalam sejarah tersebut, pembentukan psikologi oleh kekuatan sosial seperti *Great Depression*, rasisme, antisemitisme tidak terlihat sama sekali. Yang lebih mengejutkan adalah dihilangkannya eksistensi ahli-ahli psikologi yang meneliti kekuatan-kekuatan tersebut dan yang memberi kontribusi bagi perubahan sosial seperti keputusan pengadilan tinggi antara *Brown* melawan *Board of Education*.

## SEJARAH PSIKOLOGI REVISIONIS

Karena psikologi telah mengalami repolitisasi pada tiga dekade terakhir, begitu juga sejarahnya. Dimulai pada saat perang Vietnam, para pengkritik psikologi arus utama telah meneliti sejarah psikologi untuk mencari bukti bahwa psikologi telah tersesat. Bukti tersebut ditemukan dalam literatur ilmiah dari tahun 1890 hingga tahun 1930, beberapa individu menulis laporan yang membuka kesempatan munculnya kaum revisionis. Para penulis tersebut menggunakan perspektif antiperayaan (*anti-ceremonial*) dan memasukkan detail-detail tidak menyenangkan yang dihilangkan oleh sejarah arus utama (*mainstream histories*).

Karena Amerika Serikat adalah tempat terbesar bagi mayoritas ahli psikologi di dunia dan masyarakatnya sangat terpsikologisasi, perkembangan psikologi telah menawarkan banyak hal bagi ahli sejarah revisionis. Selain itu, psikologi akademis di Amerika Utara adalah usaha yang cukup besar untuk mendukung ratusan ahli sejarah amatir di dalamnya—termasuk yang revisionis. Oleh karena itu, sejarah psikologi di Amerika Serikat merupakan ladang intelektual yang penuh pertentangan sejak tahun 1960-an. Diskusi yang sama menitikberatkan pada psikologi di negara lain, mencakup Jerman, Austria, yang sebelumnya disebut Uni Soviet, Inggris, dan Prancis (Ash dan Woodward, 1987; Samelson, 1992). Diskusi yang sama juga terjadi dalam sejarah psikiatri (Tomes, 1994).

### LEON KAMIN

Sejarah revisionis paling berpengaruh yang muncul pada tahun 1970-an ditulis oleh ahli psikologi eksperimental di Princeton University: Leon Kamin. Ia adalah seorang ilmuwan khas yang menjadi ahli sejarah secara otodidak, tujuan utama Kamin adalah menggagalkan kecenderungan psikologi pada saat itu. Pokok kritiknya ditujukan pada gagasan bahwa tes intelegensi lebih mengukur efek keturunan

(*heredity*) daripada efek lingkungan. Diajukan oleh ahli psikologi Arthur Jensen dan Richard Herrnstein, teori tersebut bagi Kamin tidak didukung oleh penelitian dan implikasi politiknya bersifat reaksioner.

Bagi Kamin, gagasan bahwa psikologi seharusnya dihubungkan dengan politik tidaklah baru. Tetapi, hal itu merupakan sesuatu yang ia pelajari melalui pengalaman pribadi. Sebagai seorang mahasiswa di Harvard College pada pertengahan tahun 1940-an, Kamin tertarik pada perilaku manusia dan konteks sosialnya. Untuk mencapai tujuannya, ia belajar di bidang psikologi sekaligus bergabung dengan salah satu partai politik besar, memiliki catatan melawan fasisme, dan memiliki pandangan ilmiah yang diperlukan untuk menjadikan negaranya menuju kondisi yang lebih egalitarian, dan masa depan yang lebih produktif: The Communist Party (Partai Komunis/CP). Setelah lulus dari Harvard di tahun 1949, Kamin menjadi editor negara bagian New England untuk media komunis *Daily Worker* dan melanjutkan belajar psikologi secara mandiri. Pada waktu musim dingin dan musim semi di tahun 1950, Partai Komunis melancarkan kampanye sektarian melawan semua bentuk psikologi yang tidak disetujui oleh Joseph Stalin, dan mengisi publikasinya dengan polemik yang kasar dan anti psikologi (Harris, 1995).

Terpukul dengan sikap partai yang anti intelektualisme dan dogmatisme, Kamin keluar dari pekerjaannya di *Daily Worker*, keluar dari Partai Komunis, dan kembali ke Harvard University untuk mencapai gelar Ph.D di bidang psikologi (Kongres Amerika, 1954). Ketika menjadi mahasiswa pascasarjana, ia dipanggil oleh dua komite kongres berbeda yang menyerang sekolah tinggi dan universitas karena menyuburkan subversi dan pembelot. Dilaporkan oleh anggota kongres karena penolakannya untuk bersaksi melawan kameradnya, Kamin tidak memperoleh pekerjaan mengajar di Amerika Serikat, juga gelar Ph.D, dan juga catatan yang baik. Sebaliknya di Kanada, permusuhan dalam iklim politik sangat sedikit dan Kamin menjadi ilmuwan dan pengajar universitas terkemuka. Di tahun 1968 ia



kembali ke Amerika Serikat—dan kembali ke liga atletik universitas—sebagai profesor dan dekan fakultas psikologi Princeton University (Schrecker, 1986).

Dengan pengalaman berada dalam konteks politik yang melingkupi psikologi kontemporer tersebut, Kamin sangat siap untuk meneliti agenda politis di balik pengembangan tes intelegensi di tahun 1920-an. Seperti yang dilaporkan dalam *The Science and Politics of I.Q.*, Kamin (1974) menemukan bahwa pencetus tes intelegensi dimotivasi oleh perhatian sosial sekaligus juga semangat ilmiah. Dengan mengulas karya tulis mereka selama periode 1915-1935, Kamin menunjukkan bahwa mereka berprasangka terhadap semua orang yang tidak kaya, kaum laki-laki Protestan kulit putih yang keluarganya telah hidup di Amerika selama beberapa generasi. Mengutip ahli psikologi terkenal Lewis Terman, Robert Yerkes, dan H. H. Goddard, Kamin menunjukkan bahwa mereka mempercayai inferioritas genetis para pendatang (kaum imigran), kaum kulit hitam, penduduk asli Amerika, kaum Yahudi, dan kaum perempuan.

Dalam laporan sejarah Kamin, prasangka para ahli tersebut dicerminkan tidak hanya dalam karya akademis mereka tetapi juga dalam kebijakan sosial yang tidak manusiawi. Yang pertama adalah undang-undang pembatasan imigrasi pada tahun 1920-an, yang didukung oleh kesalahan penafsiran ahli psikologi terhadap tes intelegensi era Perang Dunia I. Kamin menuduh, karena undang-undang ini, kaum Yahudi Eropa Timur ditolak memasuki Amerika Serikat di tahun 1930-an, dan kemudian musnah di tangan kaum Nazi. Kedua adalah hukum sterilisasi paksa yang dilakukan oleh banyak negara bagian untuk menghentikan meningkatnya pertumbuhan orang yang lemah pikiran. Kamin menyatakan, kekuasaan untuk menjalankan sterilisasi terhadap orang yang terbelakang mentalnya, mengacu pada pandangan genetis Goddard, Yerkes, dan pendukung tes intelegensi yang lain. Dalam pernyataannya tentang sejarah revisionis kritis,

Kamin berpendapat adanya potensi ketidakadilan sosial yang inheren dalam pandangan hereditarianisme baru di tahun 1970-an.

### STEPHEN J. GOULD

Satu dekade setelah terbitnya buku Kamin, revisionis sejarah psikologi paling berpengaruh adalah buku *The Mismeasure of Man*. Penulisnya adalah Stephen Jay Gould, ahli paleontologi dan penulis populer tentang sains dari Harvard University. Seperti Kamin, Gould dimotivasi oleh perhatiannya yang mendalam tentang kesalahan penggunaan sains secara politis; selama perang Vietnam ia adalah anggota paling menonjol dari kelompok aktivis Science for the People.

Dalam buku *Mismeasure of Man*, Gould (1981) mengatakan bahwa pendapat yang menyatakan intelegensi diturunkan tidaklah baru. Hereditarianisme dari tahun 1902-an dan tahun 1970-an menggemakan kembali usaha pada abad 19 untuk mereduksi sifat kepribadian manusia dalam biologi. Dalam surveinya tentang 150 tahun reduksionisme biologis, Gould menunjukkan logika Arthur Jensen yang pertama kali muncul di Eropa pada periode 1830-1900. Pada waktu itu, ahli tengkorak mengukur intelegensi dengan melihat ukuran tulang, dan ahli tubuh mengukur kriminalitas dengan melihat bentuk bagian tubuh. Mengawali lahirnya perintis masalah IQ pada tahun 1920-an, para ahli keragaman manusia dari Eropa tersebut menyatakan telah menemukan bukti-bukti kuantitatif dari inferioritas mental pada perempuan, kaum kulit hitam, dan bangsa-bangsa yang bukan Barat.

Berpindah pada awal abad ke-20 di Amerika Serikat, Gould menyempurnakan sejarah kebijakan pembatasan imigrasi yang didasarkan pada kesalahan penafsiran atas tes intelegensi tentara yang ditulis Leon Kamin. Ia juga menunjukkan bagaimana tes-tes awal tersebut sangat tidak terstandarisasi, mengakibatkan penemuan absurd

yang menyatakan separuh dari populasi Amerika Serikat mengalami keterbelakangan mental. Pada gambaran Kamin mengenai perintis IQ, H. H. Goddard, Gould menambahkan cerita tentang penelitian Goddard yang terkenal mengenai keluarga desa di New Jersey yang sangat terbelakang mentalnya, yang ia sebut keluarga Kallikaks. Konsisten dengan tuntutan *eugenic* untuk melakukan sterilisasi pada yang tidak normal, Goddard menggambarkan dari generasi ke generasi, keluarga Kallikaks sebagai lemah pikiran, tidak bermoral, dan bersifat kriminal. Terganggu oleh pesimisme sosial karya Goddard *The Kallikak Family* (1912), Gould mencetak ulang sebagian ilustrasi buku tersebut dan menuduh Goddard merekayasa foto-foto untuk menjadikan subjeknya kelihatan gila dan cacat.

Dalam kesimpulan sejarahnya tentang kesalahan hereditarian, Gould mendebat gagasan bahwa intelegensi merupakan sebuah kualitas tunggal, yang dikenal sebagai faktor “g” oleh para pendukung konsep ini. Pendukung utama gagasan tersebut dari abad pertengahan adalah, seperti ditunjukkan oleh Gould, ahli psikologi Inggris yang elitis Cyril Burt. Gould bukan hanya tidak ramah dalam menghadapi mereka yang skeptis pada penelitiannya, tetapi Gould menyalahkan hereditarianisme pesimistis yang disebabkan oleh sistem pendidikan dua jalur di Inggris—di mana kelas pekerja dipaksa memasuki sekolah-sekolah kejuruan dan karir tingkat kedua. Meskipun Gould kini telah meninggal dan dicela, Gould menyamakan teorinya dengan doktrin Arthur Jensen, hereditarian paling terkenal dalam psikologi kontemporer.

## SEJARAH YANG MENENTANG REVISIONIS

Bagi mereka yang memerhatikan ketidakadilan sosial dan penggunaan psikologi secara menindas, sejarah revisionis dari Kamin dan Gould mendapat sambutan. Mereka melawan kesepakatan bahwa psikologi berkembang untuk kebaikan semua orang, dan membebaskan kita



dari prasangka sosial. Mereka juga setuju dengan sejarah psikiatri dan psikologi klinis yang kritis, yang oleh gerakan antipsikiatri dianggap sangat memberdayakan.

Ciri dari respons positif yang menunjukkan bahwa sejarah seperti itu disambut adalah ulasan antusias saya atas buku Kamin dalam *International Socialist Review*. Menulis dengan menggunakan nama samaran—karena saya adalah doktor baru yang mengajar pada Universitas pinggiran di Amerika Tenggara—saya mengutip pernyataan rasistis yang juga digunakan oleh ahli psikologi era Perang Dunia I yang ditemukan oleh Kamin. Saya juga mengulangi tuduhan Kamin tentang penguji IQ yang membantu menyebabkan “kematian ratusan ribu korban ahli teori biologi Nazi” (Hudson, 1977: 12).

Kini saya membaca kembali ulasan itu dengan nostalgia karena semangat politiknya, tetapi malu karena kenaifan historisnya. Apa yang tidak saya ketahui waktu itu adalah betapa banyak pandangan historis Kamin memiliki kekurangan yang sama dengan sejarah perayaan, yang coba ia tolak. Ketika sentimen politik sejarah revisionis dari tahun 1970-1980-an adalah emansipatoris, metode dan pandangan sejarahnya benar-benar melemahkan pembaca yang hendak melawan *status quo*. Mereka melakukannya, pertama, dengan memberi perhatian penting pada beberapa tokoh utama dalam bidang psikologi, yang dipandang tidak memiliki muatan ideologis dan secara kritis terlibat dalam penentuan kebijakan publik. Kesalahan mereka yang kedua adalah mensifatkan maksud sebagai suatu sifat dengki, kapanpun mereka melihat ketidakadilan sosial. Akhirnya, mereka berharap ilmuwan dari masa lalu bertindak dengan bukti standar dan pembuktian dari masa kini.

Kesalahan tersebut, hal ini harus dicatat, bukan hanya pada karya Kamin dan Gould. Gerakan antipsikiatri dan terapi radikal di tahun 1970-an, juga mencakup sejarah penyakit mental sama-sama bersifat penuh hasrat dan naif. Diproduksi oleh tokoh-tokoh seperti Thomas Szasz, David Rothman, dan Phyllis Chesler, laporan yang tendensius

tersebut menggunakan sejarah untuk mendukung berbagai ideologi mulai dari libertarianisme dan interaksionisme sampai neo-Marxisme (Brown, 1973; Grob, 1994; Toms, 1994).

Untungnya, tipe baru sejarah kritis psikologi muncul menggantikan yang revisionis dari era sebelumnya. Tokoh-tokohnya adalah ahli psikologi yang berubah menjadi peneliti sejarah sepenuhnya, dan ahli sejarah profesional yang menjadikan psikologi sebagai topik utama penelitian mereka. Bersama-sama mereka merintis pendekatan kritis terhadap sejarah yang merayakan maupun terhadap sejarah revisionisme yang ahistoris.

### SEJARAH BARU PSIKOLOGI

“Sejarah baru psikologi” mendapat inspirasi dari aliran kritis dalam bidang sejarah di tahun 1960-an dan 1970-an, khususnya sejarah perempuan dan sejarah sosial. Seperti yang digambarkan salah seorang pendukung utamanya, hasil dari sejarah baru tersebut adalah sejarah psikologi yang “lebih kontekstual, lebih kritis, lebih berdasarkan data, lebih inklusif, dan lebih memerhatikan masa lalu” (Furumoto, 1989: 30). Dengan kata lain, para praktisi nya memberi perhatian penting pada kelompok nonelit dalam psikologi, mereka melihat pada konsumen informasi psikologi, mereka menggunakan catatan-catatan untuk melengkapi literatur resmi tentang bidang psikologi, dan mereka menyusun kembali konteks sosial di mana berbagai aliran intelektual berkembang. Dalam membahas masalah gender, sebagai contoh, sejarah baru psikologi telah melampaui tugas sederhana kaum revisionis yang mengganti “tokoh besar” dalam psikologi dengan “tokoh wanita besar” yang terlupakan. Lebih dari sekadar memberi perhatian penting pada perempuan secara individual, yang karirnya dihalangi atau yang layak ditambahkan dalam teks sejarah, sejarah baru melihat pada mekanisme di mana kekuasaan diterapkan di bidang psikologi. Mekanisme tersebut mencakup pemberian status rendah pada bidang-bidang penelitian yang dianggap bersifat “feminin”

(psikologi pendidikan), dan menyamakan ukuran ilmiah dengan sifat tradisional laki-laki seperti kemampuan membuat keputusan secara tidak emosional. Hasilnya adalah sebuah sejarah yang memfokuskan pada konteks sosial dan kekuasaan politis sekaligus juga penemuan intelektual dan pertentangan ego dari tokoh besar laki-laki.

Menilik pada perkembangan pengukuran intelegensi, sejarah baru psikologi memandang ahli psikologi dan pengukurannya memainkan peranan kecil dalam pembuatan undang-undang pembatasan imigrasi di tahun 1920-an. Politikus rasis, sebaliknya, sejak lama menyatakan bahwa orang Eropa bagian Timur dan Tenggara berada pada tingkat yang rendah; mereka tidak memerlukan tes IQ tentara untuk menyatakan hal itu (Samelson, 1975). Lebih jauh, sifat rasis yang dituduhkan kepada ahli psikologi oleh Kamin dan Gould adalah ilusi.

Seperti yang ditunjukkan orang lain melalui penelitiannya, tokoh seperti Terman, Yerkes, dan Goddard sangat tidak setuju pada pertanyaan dari standarisasi tes intelegensi menuju pada hubungan antara IQ dengan kejahatan dan kenakalan remaja (Zenderland, 1987). Begitu juga, banyak ahli psikologi, yang tidak dikenal, tidak pernah menerima pandangan tentang intelegensi yang bersifat naif dan rasis. Lima puluh tahun sebelum Gould menghubungkan hereditarian psikologis dengan ahli ilmu firasat dari abad ke-19, sebagai contoh, seorang asisten profesor pada Smith College yang bernama Margaret Curti telah menulis artikel tentang hal yang sama (Curti, 1926).

Yang terakhir, kesalahan khas dalam buku *Mismeasure of Man* adalah pernyataan penulisnya yang menyatakan H. H. Goddard telah merekayasa foto dalam salah satu bukunya untuk membuat salah satu anggota keluarga Kallikak tampak bodoh. Seperti baru-baru ini dijelaskan Raymond Fancher (1988), hal itu bukan hanya tuduhan yang salah tetapi sesuatu yang didasarkan pada pengabaian motif dan metode Goddard dalam memajukan aliran psikologinya. Kelemahan pikiran tidak selalu dapat dideteksi dengan pemeriksaan sekilas,



menurut Goddard, dan dengan demikian maka pelayanan ahli psikologi diperlukan. Akibatnya, Goddard adalah salah satu dari sedikit orang yang ingin keluarga Kallikak tampak *normal*, dibanding tampak terbelakang mentalnya atau jahat. Dengan memahami bahwa Goddard lebih tertarik pada perluasan profesi psikologi dibandingkan pada penindasan kaum yang tidak beruntung, kita dapat melihat perannya secara lebih jelas. Kita juga dapat lebih lengkap melihat bagaimana ahli psikologi mendapatkan kekuasaan yang mereka gunakan *kini*: dengan meyakinkan generasi-generasi para manajer berbagai lembaga bahwa keahlian psikologis akan menjadikan kerja mereka lebih efisien.

Bagi para ahli nonsejarah yang tertarik pada keadilan sosial pada masa kini, yang terpenting di sini adalah hubungan yang diulang-ulang antara motif dan hasil. Dunia akan lebih mudah untuk menjadi lebih baik jika kekuatan sosial yang destruktif dianggap hanya sebagai rasa dengki dari kelompok elit ilmuwan. Bagaimanapun, dalam sejarah psikologi kita menemukan bahwa ahli psikologi jarang menjadi satu-satunya pihak yang bersikap acuh dan berprasangka. Tetapi prasangka sosial dan kebutaan ilmuwan dan ahli klinis biasanya tidak lebih dari yang dilakukan oleh para politisi, penulis populer, atau usahawan. Itulah pelajaran yang ditunjukkan oleh sejarah baru perkembangan tes intelegensi.

Mereka yang tidak sabar menanti perubahan sosial, seringkali memandang bidang mereka memiliki kekuatan sosial yang khas—dan dengan demikian memiliki tanggung jawab atas penderitaan di dunia. Karena takut terhadap ketidakmampuan mereka sendiri, sebagian aktivis enggan melihat rekan mereka dari periode sebelumnya yang tertatih-tatih dengan sedikit kemampuan dalam mencegah penyakit sosial menimpa pasien dan orang-orang yang mereka teliti. Seperti yang dinyatakan Gerald Grob (1991) ketika mengulas sejarah psikiatri, pandangan sejarah yang egosentris dan terlalu menyederhanakan tersebut membuat kita lebih sulit untuk memahami perubahan sosial dan perubahan

intraprofesional. Perubahan dalam hal perawatan yang dilakukan rumah sakit mental, contohnya, berkali-kali lebih disebabkan oleh perubahan demografi pasien dan kondisi keluarga —dibanding sebagai akibat dari keputusan sadar ahli psikologi dan psikiatri.

### MENUJU SEJARAH PSIKOLOGI YANG BENAR-BENAR KRITIS

Dalam sejarah pertentangan di antara para ahli sejarah, apa yang harus dilakukan? Bagaimana seseorang menciptakan perspektif kritis di luar pertentangan klaim ahli sejarah tradisional, revisionis, dan yang melawan revisionis? Jika kita menerima pandangan bahwa ahli psikologi memiliki hati yang jahat, bagaimana kita dapat menjelaskan penggunaan psikologi secara berulang-ulang untuk mendukung hubungan sosial yang tidak adil? Jika kita menerima bahwa metode ahli psikologi sebelumnya sama tidak mencukupinya dengan yang dimiliki oleh ahli fisika atau ahli ilmu sosial yang lain, apakah kita tidak kehilangan kemampuan mengkritik empirisme yang tolol dari disiplin kita kini? Jika ahli sejarah revisionis salah memahami politik dari perdebatan sebelumnya tentang IQ, bagaimana kita dapat berharap untuk memahami psikologi secara politis pada waktu berikutnya?

Untungnya, mereka yang terlibat dalam sejarah baru psikologi menghasilkan karya yang kritis terhadap *status quo*, tetapi juga melakukan penelitian dengan baik dan cangguh secara teoretis. Dua contoh yang patut dicatat adalah karya Kurt Danziger, *Constructing the Subject*, yang membahas masa awal abad ke-20, dan karya Ellen Herman *The Romance of American Psychology*, yang membahas masa Perang Dunia II dan masa sesudahnya.

Dalam *Constructing the Subject*, Danziger, (1990) memberikan pandangan baru yang revolusioner tentang disiplin psikologi. Apa yang baru dalam karya Danziger adalah perhatiannya tentang

bagaimana ahli psikologi menciptakan apa yang mereka teliti. Dalam sejarah tradisional, kita menganggap ahli psikologi menemukan alat baru atau teknik statistik baru untuk meneliti fenomena yang menarik—seperti agresi manusia. Apa yang ditunjukkan Denziger adalah bahwa banyak hal yang tampaknya esensial bagi eksperimen psikologi tidak lebih merupakan suatu konstruksi sosial yang merupakan bagian kecil dari peralatan laboratorium. Dikotomi antara “ahli eksperimen” dan “subjek”, misalnya, adalah ciptaan yang relatif baru. Menurut Danziger, sebelum hal itu menjadi standar untuk penelitian psikologi, ada hubungan sosial alternatif yang tampak sama-sama alamiah dan bertahan lama. Pada saat “subjek” diciptakan, penelitian psikologi diarahkan pada arah yang tampaknya tidak mungkin. Memperlakukan subjek secara tidak etis atau mengabaikan pikiran subjek, misalnya, tidak mungkin jika ahli eksperimen tidak memiliki “subjek”.

Ciptaan lain dari ahli psikologi adalah “individu abstrak” yang diteliti dan dijelaskan oleh ahli psikologi. Danziger menunjukkan, orang yang tidak nyata tetapi terus-menerus diteliti tersebut adalah “hasil dari konstruksi statistik dan bukan produk alam maupun masyarakat” (1990: 129). Lebih lanjut, adalah penguasaan atas individu abstrak ini yang membuat pengetahuan psikologi menjadi berharga bagi mereka yang berkuasa. Seperti yang digambarkan Danziger, “Ahli psikologi Amerika mencapai beberapa sukses nyata ... dengan memberikan produk pengetahuan yang menggerakkan perhatian petugas pendidikan dan militer dan juga petugas lembaga swasta” (1990: 181). Dengan kata lain, psikologi mengalami kemajuan dengan menjadi “ilmu administratif” yang berguna bagi lembaga kontrol sosial. Apa yang disediakan psikologi pada lembaga-lembaga tersebut tidak lebih dari rahasia tentang manipulasi perilaku. Bahkan, psikologi telah menyusun kembali hubungan sosial untuk menghasilkan “subjek manusia”—satu keberadaan yang diperlukan untuk proses manipulasi.



Analisis Denziger tentang ahli psikologi pada awal abad ke-20 sebagai “produsen pengetahuan” didukung oleh buku baru Ellen Herman *The Romance of American Psychology*. Meneliti periode antara 1940-1975, Herman (1995) menunjukkan bahwa ahli psikologi mengejar kekuasaan politik dan budaya selain keberhasilan ilmiah. Mereka melakukannya dengan membantu orang yang berkuasa menangani masalah-masalah sosial penting: perang, kemiskinan, ras, dan gender. Salah satu hasilnya adalah dimensi psikologis pada kebijakan sosial dan politik, dari keputusan Pengadilan Tinggi dalam kasus Brown melawan *Board of Education* hingga proyek Camelot CIA dan laporan komisi Kerner tentang kekerasan di perkotaan. Hasil lainnya adalah pengkooptasian ahli psikologi oleh kondisi politik pascaperang, membungkam mereka dengan tuduhan pembangkang politik sampai terjadinya krisis perang Vietnam.

Tidak seperti sejarah yang bersifat konspiratif dari era sebelumnya, perspektif Herman menolak pandangan dikotomi tentang psikologi sebagai yang bersifat manipulatif atau memelihara kebebasan. Ia lebih memandang meningkatnya kebebasan pribadi dan rekayasa sosial tidak selalu merupakan proses yang terpisah. Meski kita suka membuat “perbedaan antara penggunaan [psikologi] yang demokratis dan yang antidemokratis”, Herman mencatat, “garis pemisah keduanya lebih disebabkan oleh konteks sosial dari gagasan tersebut dibandingkan karena faktor-faktor intrinsik dalam produksi pengetahuan” (1995: 11). Salah satu tujuannya sebagai seorang ahli sejarah, dengan demikian, adalah menunjukkan bagaimana “genealogi dari ‘kontrol’ dan ‘kebebasan’ saling berhubungan dan tidak ada hubungannya dengan reputasi politis” (1995: 11-12).

Dalam pandangan tentang lahirnya ahli psikologi dari tahun 1940-an sampai tahun 1970-an, Herman menunjukkan bahwa psikologi secara politis dapat ditundukkan, melayani fungsi yang dapat dibuktikan bersifat kontradiktif. “Psikologi telah berfungsi ... mengaburkan penggunaan kekuasaan dalam sejarah Amerika Serikat mu-

takhir, tetapi juga melegitimasi gagasan dan tindakan inovatif yang bertujuan untuk membuat cakupan kebebasan berada pada tingkat pribadi dan meluas” (1995: 15). Yang pertama adalah kasus di Vietnam dan Chile, di mana psikologi memberikan rasionalisasi ilmu sosial untuk penindasan politik.

Yang terakhir, banyak fungsi pembebasan dapat dilihat dengan meneliti penciptaan kebijakan sosial domestik tentang hubungan ras dan kemiskinan. Dalam kasus sekolah yang dipisahkan berdasarkan ras, psikologi membantu untuk melawan praktik tersebut di tahun 1950-an dengan memberi kesaksian tentang kerusakan kepribadian yang diciptakan oleh pemberlakuan sistem pendidikan tersebut. Di tahun 1960-an, para ahli beralih pada penderitaan psikologis yang disebabkan oleh kemiskinan dan menganjurkan adanya reformasi dalam negara kesejahteraan (*welfare state*). Herman menjelaskan bahwa para ahli psikologi tersebut sangat persuasif, karena kegilaan dari deformasi psikologis menawarkan pengesahan bagi Masyarakat yang Besar dalam waktu yang lebih tahan lama, atau paling tidak lebih baru, dibandingkan abstraksi masa lalu yang usang seperti kesetaraan dan keadilan sosial. (1995: 208).

Maksud Herman bukan bahwa ilmu manusia secara etis adalah teknologi netral yang sesuai dengan politik penggunaannya. Psikologi, lebih dari itu, telah digunakan secara menindas tetapi memiliki potensi pembebasan. Potensi pembebasannya berasal dari kemampuannya untuk membahas pengalaman manusia, pengalaman subjektif. Dengan demikian, pengetahuan psikologi dapat menambah kekuatan bagi gerakan politik, termasuk gerakan kaum kiri.

Gerakan pembebasan perempuan di tahun 1960-an adalah gerakan semacam itu. Seperti dicatat oleh sejarah masa itu, gambaran penting dari gelombang kedua feminisme adalah kritiknya terhadap bias laki-laki dalam psikologi tradisional. Yang kurang diperhatikan adalah cara bagaimana gerakan yang sama memasukkan psikologi humanistik ke dalam filsafat dan metodologi perubahan sosialnya.

Kelompok “penyadaran” feminis, misalnya, mengasumsikan adanya hubungan dialektis antara pengalaman psikologis dan politis, dan menolak menghilangkan salah satunya. Hasilnya, seperti yang ditekankan oleh Herman, adalah gerakan kaum perempuan yang lebih kuat.

Ironisnya, sejarah tradisional tentang politik dan sains sama-sama tidak menghargai pengalaman subjektif pelaku individual seperti sejarah tradisional psikologi. Dengan memulihkan pentingnya dimensi tersebut, Herman mengembangkan pandangan sejarah kita. Ia juga memberi pelajaran bagi aktivis yang ingin menghindari sikap antipsikologi berlebihan yang melumpuhkan kaum kiri pada fase sektarian dan ultra-kiri (Harris, 1995). Kepada aktivis masa kini, Herman menjelaskan, “Jika pengetahuan psikologi digunakan untuk memobilisasi orang menuju perubahan sosial, daripada sekadar memberi mereka pengetahuan tentang jenis baru ketidakadilan lama, maka dikotomi antara transformasi eksternal dan internal harus ditolak sebagai kesalahan dan kesia-siaan” (1995: 16).

## PANDUAN BAGI MAHASISWA MENUJU SEJARAH PSIKOLOGI

Apakah pelajaran dari sejarah singkat sejarah kritis psikologi? Bagi mahasiswa psikologi, pelajaran pertama adalah bahwa metode penelitian sejarah sama pentingnya untuk dipelajari dengan mempelajari metode penelitian dalam psikologi. Tanpa itu, mereka yang menginginkan perubahan sosial akan dengan mudah jatuh pada sejarah yang menyederhanakan. Dalam sejarah seperti itu, ketidakadilan sosial dipenuhi oleh kaum reaksioner yang tidak memiliki integritas ilmiah dan sangat mungkin menyembunyikan bias hereditarian tentang psikologi. Reduksionisme semacam itu, menurut saya sama berbahayanya jika ada dalam sejarah maupun jika ada dalam psikologi atau sosiologi.



Pelajaran kedua, mungkin lebih menentukan dibanding yang pertama, adalah bahwa sejarah dapat dikenali dan diajarkan. Ketika saya menawarkan suatu seminar kepada mahasiswa senior tentang sejarah tes psikologi, misalnya, saya meminta mereka membaca tiga laporan tentang perkembangan tes intelegensi. Pada awalnya revisionisme datar dari Stephen Jay Gould mereka anut. Segera setelah itu, mereka berubah menjadi pendukung laporan yang lebih substansial oleh Fancher (1985) dan Sokal (1987); gerakan sentimen anti-Gould kemudian melanda seluruh kelas. Pada akhir semester banyak mahasiswa berubah dari antirevisionisme menuju pemahaman tentang kekuatan-kekuatan yang membentuk semua sejarah, termasuk salah satu yang sangat mereka sukai. Mereka menyadari bahwa sejarah, seperti gerakan-gerakan perubahan sosial, tidak bersifat statis.

Pelajaran ketiga dari tulisan ini adalah bahwa sejarah yang baik dapat dinikmati. Seperti yang dicontohkan oleh buku *The Romance of American Psychology*, buku ini dapat mendorong kita membacanya. Yang juga menggembirakan adalah fakta bahwa sejarah yang baik, seperti fiksi yang baik, menantang cara berpikir tersembunyi seseorang dan membuat dunia tampak berbeda setelah itu. Dengan membaca contoh yang baik tentang sejarah baru psikologi, seseorang dapat belajar untuk mengapresiasi persimpangan antara niat dan hasil, dan peran ironi dalam sejarah. Pada saat bersamaan seseorang dapat melihat satu disiplin dari arah bawah ke atas dan dari pandangan yang dibentuk secara sosial. Hasilnya adalah apresiasi atas sumbangan tokoh-tokoh yang sebelumnya tidak dikenal, dan peran kekuatan sosiopolitik dalam membentuk karya ahli psikologi, dari Asch sampai Zimbardo.

Akhirnya, pembaca yang berpikiran kritis mungkin tidak menemukan "pelajaran sejarah" yang siap diterapkan pada penelitian psikologi masa kini. Tetapi melalui kesadaran sejarah, akan lebih mudah untuk memandang secara kritis apa yang terjadi hari ini.

### 3

# TEORI KRITIS, POSMODERNISME, DAN HERMENEUTIKA:

WAWASAN UNTUK PSIKOLOGI KRITIS

FRANK C. RICHARDSON DAN BLAINE J. FOWERS



*Catatan editor: Sebagai ahli psikologi kritis, kami menginginkan perubahan sosial bukan hanya karena keinginan pribadi, lembaga politik, atau rasa frustrasi terhadap norma-norma kelembagaan. Yang paling penting bagi psikologi kritis adalah kritik teoretis terhadap bagaimana psikologi arus utama mengejar ilmu pengetahuan. Dalam bab ini, Frank C. Richardson dan Blaine J. Fowers mengeksplorasi kekuatan dan kelemahan tiga perspektif yang saling berkaitan dalam filsafat dan teori sosial yang memiliki pengaruh teoretis terhadap psikologi kritis. Seperti yang kita lihat dalam bab-bab sebelumnya, terdapat banyak perspektif yang saling bertentangan dan bukan hanya sebuah perspektif tunggal yang "benar".*

*Teori kritis menunjukkan kepada kita bagaimana ilmu alam dan ilmu sosial telah terobsesi oleh nilai-nilai instrumental dari kontrol dan dominasi, dengan mengorbankan nilai-nilai emansipatif seperti keadilan, saling menguntungkan secara timbal balik, dan otonomi.*

*Untuk mencapai masyarakat yang adil dan peduli di mana konflik dapat diselesaikan secara damai, Habermas, seorang ahli teori kritis, mengajukan sebuah metode yang disebut "situasi perbincangan ideal". Situasi ini merupakan sebuah model untuk mencapai kerja sama dan partisipasi demokratis, namun Richardson dan Fowers juga menunjukkan kekurangannya.*

*Posmodernisme lahir sebagai reaksi atas kegagalan filsafat modern. Pendekatan naturalis, yang menggunakan metode dari ilmu alam, gagal menangkap inti dari pengalaman manusia. Pendekatan deskriptif menggambarkan pengalaman manusia tanpa mengakui bahwa mendeskripsikan pada dasarnya bersifat subjektif. Tetapi, menurut penulis bab ini, meskipun posmodernisme menawarkan gagasan yang dapat digunakan untuk memahami kondisi manusia, relativisme dalam hal nilai tidak memungkinkannya untuk meningkatkan kondisi manusia. Ahli psikologi kritis harus belajar tentang keragaman nilai, tetapi tidak harus berhenti karena berpikir bahwa semua argumentasi moral adalah sama—bahwa "segala sesuatu adalah relatif".*

*Penulis pada bagian kesimpulan membuat garis besar tentang pendekatan hermeneutik atau interpretatif. Metode penelitian ini sangat sensitif terhadap konteks budaya, sebuah faktor penting yang hilang dari hampir semua pendekatan modern. Menurut Richardson dan Fowers, hermeneutika bukan hanya merupakan metode penelitian yang lebih baik, tetapi juga suatu alat untuk mencapai kehidupan dan masyarakat yang baik.*

SALAH SATU keharusan pokok dari psikologi kritis adalah menunjukkan bagaimana psikologi dan ahli psikologi modern—meskipun jika mereka bermaksud baik—membantu mempertahankan satu *status quo* masyarakat dan budaya yang tidak adil, dangkal, dan dalam banyak hal membahayakan kesejahteraan manusia. Banyak kritik dari dalam maupun luar psikologi menunjukkan beberapa keterbatasan penting pendekatan psikologi dalam meneliti tindakan manusia dan sumbangannya terhadap kesejahteraan sosial. Kali ini, kami mengulas tiga pendekatan alternatif yang dalam tingkat tertentu sangat kritis



terhadap ilmu sosial arus utama. Yang pertama adalah yang disebut *teori kritis* dari mazhab Frankfurt dan pemikir masyhur Jerman kontemporer Jürgen Habermas. Pendekatan kedua biasanya dikenal dengan sebutan *posmodernisme* atau *konstruksionisme sosial*. Pendekatan ketiga disebut *hermeneutika* filosofis atau ontologis (hermeneutika, secara sederhana, berarti “penafsiran”). Teori kritis, posmodernisme, dan hermeneutika sering diklasifikasikan sebagai “teori sosial”. Hal ini disebabkan adanya usaha menyusun teori yang kedudukannya berada di antara ilmu sosial yang biasa dan filsafat murni. Tiga aliran pemikiran ini adalah sumber-sumber penting bagi psikologi kritis karena ketiganya meneliti psikologi arus utama dari perspektif sejarah yang mendalam dan kritis.

Dalam bab ini, pertama kami akan mengulas prinsip-prinsip ilmu sosial arus utama dan beberapa keberatan pokok yang telah diajukan terhadap prinsip ilmu sosial arus utama. Kedua, kami mendiskusikan beberapa gagasan kunci teori kritis Habermas, yang memberi alternatif utama bagi pandangan arus utama. Dapat dinyatakan secara umum bahwa ahli psikologi kritis banyak mengambil gagasan-gagasan Habermas. Ketiga, kami mengkaji pemikiran posmodernisme dan hermeneutika yang membantu melihat beberapa persoalan yang ada pada teori kritis Habermas. Persoalan tersebut mungkin penting bagi psikologi kritis. Terakhir, kami berpendapat bahwa posmodernisme memiliki kelemahan berbahaya. Meskipun demikian, wawasan hermeneutis tertentu mungkin sangat membantu proses pembentukan ilmu sosial dan psikologi terapan yang benar-benar kritis dan etis.

Para pembaca harus ingat bahwa sudut pandang teoretis dan filosofis yang digambarkan dalam bab ini tidak secara langsung menghasilkan suatu sudut pandang tentang masalah tertentu oleh ahli psikologi kritis, seperti keadilan atau kehidupan yang baik. Gagasan-gagasan dalam bab ini lebih mengkaji asumsi-asumsi dasar yang kita jadikan kerangka berpikir pertama kali ketika membahas persoalan tersebut. Namun, seperti yang dikatakan Paul Wachtel, “Kita perlu

mengkaji lebih teliti asumsi-asumsi yang mendasari pertanyaan kita. Karena pertanyaan kita adalah takdir kita” (1977: xvii). Kami berusaha memberikan beberapa contoh tentang hal itu baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung berikut ini.

## ILMU SOSIAL ARUS UTAMA

### NATURALISME DAN EMPIRISME

Para filosof biasa menggunakan istilah “naturalis” untuk mendeskripsikan pandangan umum ilmu sosial arus utama pada abad ke-20. Dengan istilah tersebut para filosof mengartikannya sebagai ilmu sosial yang menganggap realitas sosial sebagai bagian dari alam yang harus dianalisis dengan metode ilmu alam. Kritik biasanya ditujukan pada pendekatan “positivistik” atau “saintifik” ini. Pandangan tersebut terutama didasarkan pada gagasan tertentu tentang pengetahuan yang kerap disebut “teori empiris”. Dalam pandangan tradisional ini, pengetahuan atau penjelasan tidak lebih terdiri atas korelasi yang ditemukan antara berbagai variabel perilaku dan situasi. Jika demikian, korelasi semacam itu hanya sekadar memberikan gambaran menarik, bukan penjelasan sesungguhnya.

Sebagai contoh, akan tampak menarik bahwa subjek dengan satu “*locus of control* internal” (yaitu, bahwa seseorang percaya dia dapat memengaruhi terjadinya suatu peristiwa melalui tindakannya) akan lebih bertahan dibandingkan dengan seseorang yang memiliki “*locus of control* eksternal” dalam usahanya mengatasi persoalan yang sulit dalam lingkungan laboratorium. Tetapi siapa yang tahu apakah kepercayaan ini benar-benar menyebabkan sikap bertahan tersebut? Mungkin sistem kepercayaan dan sikap bertahannya adalah akibat dari faktor lain yang tidak diketahui, bersifat psikologis atau fisiologis. Menurut positivisme, hal itu hanya dapat dijelaskan pada masa datang dengan sains eksperimental empiris yang lebih teliti, yang akhirnya mencapai tujuan dari teori empiris asli. Idealnya, teori

tersebut terdiri atas hukum psikologis dan sosiologis universal yang diturunkan secara logis dari sedikit asumsi dan definisi tentang sifat dasar realitas yang diteliti (misalnya, partikel atomik dan subatomik dan daya dalam fisika, atau perilaku dasar yang dihubungkan dengan stimulus atau kondisi penguat dalam psikologi behavioristik). Lebih lanjut, hukum-hukum tersebut harus telah dibuktikan secara empiris dengan cara melakukan eksperimen yang dikontrol secara ketat. Teori dan hukum yang dihasilkan kemudian dapat memberikan ramalan secara tepat tentang peristiwa yang akan terjadi dalam dimensi ruang dan waktu. Pengetahuan seperti itu, tentu saja, menunjukkan kekuatan untuk memanipulasi peristiwa dalam kenyataan sosial.

Aspek lain dari pendekatan arus utama adalah klaimnya yang menyatakan bahwa pengetahuan ilmiah adalah tentang “fakta-fakta”, bukan tentang “nilai-nilai”. Nilai-nilai hanya mencerminkan sikap “subjektif” atau perasaan tentang kondisi sesuatu yang “objektif”. Hal ini mengingatkan kita pada betapa berakarnya pendekatan ini dalam pandangan ilmiah modern atas dunia yang muncul bersama lahirnya Pencerahan di Eropa beberapa abad lalu. Dalam pandangan dunia yang kuno atau tradisional, seperti yang termaktub dalam Bibel, filosof-filosof Yunani, dan yang ada hampir dalam semua waktu dan tempat di luar wilayah Barat, nilai-nilai moral dan wawasan spiritual dianggap tidak lain sebagai sesuatu yang “subjektif”. Orang biasanya memandang dirinya memainkan peranan dalam beberapa keteraturan kosmis atau proses spiritual yang lebih besar. Akibatnya, moralitas atau etika sangat berkaitan dengan menumbuhkan kebajikan dan kedewasaan yang perlu dimiliki oleh peran dan tanggung jawab seseorang dalam skema benda-benda yang lebih besar.

Pandangan modern, materialis ilmiah, yang radikal lahir pada abad ke-16 dan ke-17 di Eropa. Dalam kalimat Max Weber yang terkenal, pandangan baru ini “menanggalkan pesona” dunia. Dunia objektif dipandang sebagai sebuah koleksi besar objek-objek material yang harus dipetakan melalui pengamatan empiris. Kadang pandangan



modern ini disebut sebagai ontologi “subjek-objek” (ontologi secara sederhana berarti pandangan umum tentang apa yang ada; lihat bab 10). Dalam pandangan ini, pikiran individu sangat dibedakan dari dunia, terpisah satu sama lain, dan juga dipisahkan dari kebiasaan dan tradisi yang tidak terpikirkan dalam realitas sosial biasa. “Nilai-nilai tinggi” yang tradisional dan elemen-elemen mistis dikelompokkan sebagai sesuatu yang semata-mata subjektif. Kita harus memandang ke dalam, bukan keluar, untuk mencari makna dan tujuan dalam kehidupan kita. Jika hal itu menghilangkan perlindungan dan kenyamanan yang diberikan otoritas dan sistem nilai tradisional, maka itu merupakan harga yang harus kita bayar demi otonomi dan tanggung jawab yang lebih penuh. Kecuali jika kita bersimpuh berdoa untuk mengabaikan dan memuja, kita menyadari bahwa kita menghadapi dunia objek yang harus diketahui atau direpresentasikan dengan gagasan yang jelas dan eksplisit serta dengan penjelasan yang ilmiah. Penjelasan itu sendiri memberikan pengetahuan yang objektif dan berguna.

### PERSOALAN DAN KETIDAKPUASAN

Sejak dari mula zaman modern, banyak pengkritik keberatan dengan pandangan pengetahuan tersebut dan perannya dalam kehidupan. Mereka menganggap pandangan itu terlalu berjarak dan rasionalistis, terlalu individualistis, terlalu mengisolasi emosi, dan terlalu banyak bermuatan kontrol terhadap peristiwa sehingga mengabaikan perhatian penting dan tujuan lainnya dalam kehidupan. Para pengkritik juga menyimpulkan adanya paradoks besar dalam pandangan ini: manusia berdiri berjarak seutuhnya dari dunia sebagai pemikir bebas dan peneliti ilmiah, yang pada saat bersamaan kegiatan mereka adalah bagian dari dunia alamiah yang diatur oleh hukum-hukum tertentu. Barangkali kritik yang paling kuat dan berpengaruh terhadap pandangan modern yang rasionalistis ini datang dari penulis-penulis yang dihubungkan dengan gerakan Romantis. Romantisme dimulai

pada akhir abad kedelapan belas dan awal abad kesembilan belas dan bergema dalam kebudayaan kita sampai hari ini. Romantisisme merayakan kedekatan dengan alam, insting, kesadaran mistis, dan kecantikan serta seni. Gagasan-gagasan romantis memiliki pengaruh kuat dalam psikologi dan psikoterapi. Hal itu menjadi sumber utama gagasan-gagasan terapi modern seperti “mengenal” perasaan dasar atau otentik seseorang, “aktualisasi diri”, dan “hubungan interpersonal yang bermakna”.

Terdapat keberatan utama lainnya terhadap ilmu sosial arus utama: dengan usahanya yang keras, kerumitan metodologi yang tinggi, dan percobaan selama bertahun-tahun, tampaknya ia gagal total untuk mencapai tingkat teori penjelasan yang diperlukan untuk peramalan dan kontrol instrumental yang pasti (Bernstein, 1976; Taylor, 1985). Tidak setiap orang setuju dengan kesimpulan ini. Tetapi banyak pengkritik percaya bahwa dengan hanya mendeskripsikan pola-pola yang menarik—di mana selalu terdapat banyak perkecualian—tidak akan menghasilkan kontrol teknik atas suatu peristiwa yang kita kaitkan dengan fisika, biologi, atau teknik modern. Misalnya, kita menemukan bahwa harga diri yang tinggi secara kasar berhubungan dengan peringkat yang lebih baik di sekolah. Penemuan ini tidak memberi tahu kita cara yang langsung untuk meningkatkan harga diri guna meningkatkan peringkat siswa. Penemuan itu juga tidak memberi tahu kita sejauh mana hasil penelitian tersebut merupakan tujuan yang benar-benar harus dikejar. Maka hasil itu hanya sedikit sekali memberi tahu kita.

Kekeliruan ini dan berbagai pertimbangan lainnya membuat banyak orang menyimpulkan bahwa ideal epistemologis dari teori empiris mungkin tidak tepat bagi ilmu sosial. Kenneth Gergen menyimpulkan bahwa “terdapat perbedaan fundamental antara fenomena yang diteliti oleh ilmuwan ilmu alam yang berlawanan dengan ilmuwan ilmu sosiobehavioris”. Maka, “tampaknya hanya ada sedikit justifikasi bagi usaha keras mendukung usaha penyusunan



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

kebudayaan kita dan kebudayaan lain, kita berusaha memperoleh kebijaksanaan dari bersikap terbuka pada “kemungkinan-kemungkinan baru kebajikan dan kejahatan, yang berkaitan dengan apa yang akan dihadapi oleh manusia dalam hidupnya”. Bernstein melihat bahwa “kebijaksanaan seperti itu kosong kecuali jika ia memberikan juga beberapa dasar penting untuk menilai ‘kemungkinan-kemungkinan baru kebajikan dan kejahatan’. Tentu saja kita dapat mengakui bahwa ada berbagai bentuk kehidupan yang mendehumanisasi dan mengalienasi, dan tetap tak ada kaitannya dengan penghancuran dasar-dasar rasional bagi ... suatu kritik terhadap masyarakat” (1976: 74).

Pada akhirnya, sangat sulit untuk memahami gagasan tentang deskripsi yang benar-benar murni. Tentu saja, orang yang baik atau ahli ilmu sosial akan ingin menjadi objektif atau tidak bias dalam tingkat tertentu. Mereka ingin mendapatkan fakta langsung seluas mungkin. Dan mereka tidak mencoba untuk mendistorsi laporan mereka dengan tujuan untuk mengurangi, memanipulasi, atau tujuan lain yang tidak layak. Namun demikian, setiap deskripsi tampaknya merasa perlu untuk sangat *selektif*. Hal itu lebih merupakan suatu *interpretasi* dari suatu kejadian yang diteliti. Lebih jauh, interpretasi tersebut secara tidak terelakkan menunjukkan beberapa *penilaian* terhadap apa yang terjadi, satu penilaian yang sejalan dengan perhatian dan *komitmen* dari peneliti dan komunitasnya atau sesuai dengan pandangan hidup peneliti. Peneliti (diharapkan!) akan sering mengubah atau mengembangkan pandangan dan nilai-nilai mereka sebagai hasil dari proses berteori atau meneliti. Namun komitmen dan nilai-nilai dan hal-hal sejenis itu tidak hanya memengaruhi topik yang mereka pilih, tetapi juga kesimpulan yang mereka capai.

### TITIK BALIK KRITIS

Untuk mencapai apa yang kadang disebut sebagai “titik balik kritis” berarti mengakui bahwa semua teori dan hasil penelitian sosial secara





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



dan pandangan yang menghancurkan dirinya sendiri. Individualisme liberal mendukung usaha netralitas dari semua nilai sebagai sebuah jalan untuk memajukan nilai-nilai dasar kemerdekaan dan toleransi. Tetapi juga tidak ada yang menjamin jika pada akhirnya netralitas dan skeptisisme kemudian menghancurkan nilai-nilai dasar tersebut. Dengan demikian, individualisme liberal cenderung menghancurkan bahkan nilai-nilai terbaiknya yaitu penghormatan atas martabat dan hak-hak manusia.

Ahli teori kritis Horkheimer (1974) mencatat paradoks yang sama. Ia berpendapat bahwa pandangan modern yang memuja rasio instrumental sebenarnya berubah menjadi yang sebaliknya, atau sebuah “gerhana rasio” (*eclipse of reason*). Netralitas sains dan menganggap semua nilai hanya sebagai sesuatu yang subjektif mengikis kemampuan kita memikirkan kualitas internal jalan hidup kita dan tujuan yang kita inginkan. Pada saat alat kontrol dan pengaruh tumbuh, kehidupan semakin terorganisir dan rumit, tetapi kita kehilangan kemampuan untuk menyusun prioritas dan menentukan batas-batas yang diperlukan. Dengan demikian, teori kritis menunjukkan kecenderungan kita menjarah alam, ketertarikan kita pada kekuasaan dan kontrol untuk menghambat nilai-nilai penting yang lain, dan gaya hidup kita yang penuh tekanan dan berlebih-lebihan.

Erich Fromm, yang terikat pada mazhab Frankfurt, mengeksplorasi akibat-akibat bagi pribadi atau kehidupan emosional yang disebabkan oleh dominasi rasio instrumental. Fromm berpendapat dengan tajam bahwa kita kini menderita karena adanya sebuah “kelambatan antara ‘kebebasan dari’ dan ‘kebebasan untuk’”. Kita menderita sebuah “ketidakseimbangan antara kebebasan *dari* segala keterikatan dan tidak adanya kemungkinan realisasi *positif* bagi kebebasan dan individualitas” (1969: 48-53). Dengan kata lain, meskipun kita mengalami lebih sedikit pembatasan dibandingkan pada masa lalu, kita juga mengalami kekurangan sumber daya dan pilihan untuk penentuan diri sendiri. Dalam menilai suatu sistem sosio-



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

juga. Apakah kamu bersedia menjelaskan pokok penjelasanmu kepada saya sekali lagi?" Kemudian, keseimbangan atau kesejajaran mungkin pulih dan pencarian bersama akan pemahaman kembali ke jalannya. Di samping itu, dalam wacana seperti itu individu dapat secara langsung melawan argumentasi orang lain dan bahkan motif orang lain. Habermas merasa bahwa pulihnya dialog tersebut—berkaitan dengan "keperluan yang dapat dialami bersama secara komunikatif" (1975: 107-108) dan dengan masalah kebenaran atau keadilan—memiliki kekuatan untuk membawa titik terang pada keadilan. Hal itu dapat melawan distorsi dunia kehidupan kita yang timbul akibat rasio instrumental yang terlalu dominan.

Kesulitan pokok pada teori kritis Habermas berkaitan dengan klaimnya bahwa tipe penalaran moral yang didefinisikan melalui situasi percakapan ideal adalah valid secara universal dan telah cukup untuk tujuan moral. Pada akhirnya, pendekatannya tampak sebagai model individualisme liberal modern yang kaya dan dialogis. Kemudian, hal itu menghadapi beberapa kesulitan dari individualisme liberal. Taylor (1985) menyebut pandangan etis semacam ini sebagai *formalis*. Ia berpendapat bahwa pandangan formalis muncul sebagian karena menghindari pertarungan dengan pandangan-pandangan nilai tradisional, termasuk klaim tentang kebaikan, kebaikan umum, atau hukum alam. Hal ini sebagian karena pendekatan tradisional tampak mudah jatuh ke dalam dogmatisme, bahkan fanatisme. Namun kaum individual liberal atau pemikir formalis juga ingin menghindar dari posisi sebaliknya yaitu, relativisme moral sepenuhnya yang salah satu akibatnya, akan mengikis rasa keadilan dan martabat kemanusiaannya sendiri. Maka mereka mencoba untuk memberi pengabsahan dimensi *bagaimana* dan bukan *apa* dari penalaran atau perdebatan moral. Contohnya adalah pendapat terkenal Kant tentang "imperatif kategoris" yang memperlakukan orang lain sebagai tujuan dan bukan alat dari tujuan seseorang, teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg, dan definisi Habermas tentang situasi percakapan ideal.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

yakinan kita. Mereka menganggap bahwa segala klaim yang menyatakan telah menemukan dasar atau standar semacam itu pada dasarnya adalah penafsiran lain yang dipengaruhi sejarah, sekadar sebuah cerminan dari pandangan komunitas tertentu yang diproyeksikan ke dalam universalitas. Mereka menyatakan, kini waktunya menembakkan amunisi, dan mengakui kebenaran fundamental (ini adalah suatu ironi yang disengaja) bahwa semua keyakinan dan nilai-nilai kita adalah sangat relatif.

Pemikir posmodern sebagian besar setuju dengan pandangan Dreyfus bahwa “kemanusiaan adalah suatu modus keberadaan yang menginterpretasikan dirinya sendiri (*self-interpreting ways of being*), yang dalam kenyataan memungkinkan kemanusiaan berlaku seolah-olah ia memiliki semua sifat yang berbeda dalam perjalanan sejarah” (1987: 65). Dengan kata lain, manusia tidak memiliki sifat yang transhistoris atau transkultural. Justru, kebudayaan “melengkapi” manusia dengan cara menjelaskan dan menafsirkan dunia. Kebudayaan tidak mengungkap manusia universal secara berbeda. Tetapi justru kebudayaan merasuk dalam individu, secara mendasar membentuk sifat dan identitasnya. Dalam kalimat Cushman, “konseptualisasi dan konfigurasi budaya dari diri dibentuk oleh aspek ekonomi dan politik dari setiap zaman ... Tidak ada diri yang universal, transhistoris, hanya diri-diri lokal; tidak ada teori universal tentang diri, hanya teori-teori lokal” (1990: 599). Pandangan ini mengantarkan kita pada sebuah pandangan relativisme yang dalam, sebuah pandangan yang menyatakan bahwa tidak ada moral absolut karena semua nilai-nilai harus dianggap “relatif” tergantung pada kebudayaan yang melingkupinya.

### KONSTRUKSIONISME SOSIAL

Salah satu arus utama dari pemikiran posmodern direpresentasikan oleh filosof Amerika, Richard Rorty (1982; 1985; 1987) dan ahli teori konstruksionis sosial terkemuka dalam psikologi kontemporer, Kenneth Gergen (1982; 1985b). Dalam sebuah tuturan yang jelas dan





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



mereka dibujuk untuk mengasumsikan adanya tanggung jawab individual untuk menekan atau mengatur hasrat-hasratnya dengan tujuan agar ia menyesuaikan diri dengan norma yang ada tentang kesehatan dan produktifitas. Ahli psikologi kritis mungkin menganggap analisis seperti ini sangat mencerahkan. Mereka berpikir bahwa hal itu menjelaskan bagaimana individu modern yang terisolasi secara emosional dilatih untuk beradaptasi menjadi roda penggerak dalam mesin sosial dan ekonomi, bertindak tanpa ikatan sosial yang kekal, dan hanya mengkritik diri sendiri dan bukan mengkritik tatanan sosial berkaitan dengan persoalan yang dihadapinya dalam hidup (Hare-Mustin, 1991: 65).

Namun demikian Foucault dalam hal ini tidak melakukan moralisasi. Selain ilmu sosial dan diskusi etis, ia merekomendasikan praktik *genealogi*. Genealogi membatasi diri hanya untuk membuka tabir asal-usul yang mungkin dari “wacana yang bersifat total”; genealogi menunjukkan bagaimana klaim menyesatkan dari “wacana yang bersifat total” menuju ketunggalan dan kebenaran lahir dari kecelakaan sejarah dan pengaruh semena-mena yang dilakukan oleh mereka yang memiliki posisi istimewa pada satu kurun tertentu. Dalam beberapa hal, pendekatan ini sama-sama memiliki “muslihat” yang besar. Orang mungkin memandangnya sebagai sebuah konsekuensi alamiah dari perasaan yang sangat membutuhkan penghapusan *semua* keyakinan nilai tradisional maupun modern, yang mengakibatkan perasaan absurditas dan ketidakbermaknaan ekstrem yang eksistensial. Hal ini menarik perhatian beberapa pemikir masa kini yang barangkali merasa sedih pada bagaimana, dalam konteks zaman modern, “pemecahan” baru terhadap masalah manusia tampaknya hanya menciptakan satu belenggu dan masalah sosial baru, menggantikan belenggu dan masalah yang lama. Namun karena alasan yang akan didiskusikan berikut, ahli psikologi kritis dengan mudah dapat menyatakan bahwa pendekatan tersebut merupakan suatu respons bertahan dan melarikan diri (eskapis) atas kesulitan dan kekecewaan



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

modernisme mendorong sikap kepasifan atau sinisme, dan dengan demikian mempercepat proses atomisasi sosial dan bencana pribadi.

## HERMENEUTIKA FILOSOFIS

Hermeneutika filosofis atau ontologis kontemporer (misalnya Gadamer, 1975; 1981; Guignon, 1991; Ricoeur, 1992; Taylor, 1989; Warnke, 1987) menawarkan suatu kerangka berpikir tentang ilmu sosial, termasuk psikologi kritis, yang mencoba “melampaui saintisme dan konstruksionisme” (Richardson dan Fowers, 1994) atau melampaui individualisme dan postmodernisme. Menyetujui sebagian dari postmodernisme, hermeneutika mengkritik residu dari “dogmatisme pencerahan” dan sikap berat sebelah pada keadilan prosedural dalam teori kritis Habermas. Namun hermeneutika juga mendukung tujuan sikap kritis secara umum dan menolak relativisme moral pada postmodernisme/konstruksionisme sosial karena berbahaya dan tidak dibutuhkan.

Para pemikir hermeneutik menyetujui kritik terhadap filsafat naturalis yang menyatakan bahwa kita tidak mempunyai akses langsung atau seketika pada suatu dunia “nyata” yang bebas dari penafsiran atas sesuatu. (Sekali lagi “hermeneutika” berarti “penafsiran/interpretasi”). Pandangan naturalistis yang menyatakan bahwa “mengetahui” secara sederhana merupakan membentuk gambaran internal dalam diri secara akurat atas suatu kenyataan eksternal menjadi tampak absurd dalam pemahaman kita tentang bagaimana proses-proses sosial membentuk anggapan-anggapan tentang pengetahuan. Namun demikian, menurut hermeneutika, upaya posmodern yang khas untuk melampaui *representasionalisme* modern (gagasan bahwa teori-teori kita benar-benar mencerminkan atau menghadirkan dunia eksternal) jelas suatu yang gegabah dan tidak lengkap. Filsafat hermeneutik memandang representasionalisme sebagai lebih dari sekadar kesalahan filosofis. Hal itu adalah satu sisi wajah dari segala upaya individualisme



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Menurut pemikir hermeneutik, putusan moral dan politis kita selalu terikat dengan konteks lingkungan dan masalah tertentu. Keputusan tersebut tidak akan pernah bisa final atau pasti. Tetapi tampaknya tidak ada alasan yang baik untuk berpikir bahwa semua nilai moral pada intinya adalah relatif atau salah. Hanya Tuhan saja yang mengetahui hal itu. Dalam kerangka “pencarian akan kepastian” modern dan etika individual liberal, kaum hermeneutik menempatkan proses dialog hermeneutik (Taylor, 1989; Warnke, 1987: 100ff). Dialog semacam itu merupakan salah satu ragam dari versi yang lebih luas dan beragam dari situasi pembicaraan ideal model Habermas. Hal ini juga sejalan dengan apa yang disebut ahli konstruksionisme sosial sebagai negosiasi makna budaya yang terus-menerus. Dalam pandangan ini, komitmen moral dan politik yang serius benar-benar mendorong kita bersikap seterbuka mungkin pada tantangan dan wawasan yang berasal dari pihak lain atau dari masa lalu. Mereka mendorong kita lebih terbuka karena kita menginginkan yang benar. Dan hal itu memberi kita pengertian tentang perlunya diri bertahan dari ketidakpastian dan kebimbangan. Akhirnya, keterbukaan dan pengujian yang terus-menerus terhadap keyakinan dan nilai-nilai kita dalam lingkungan yang baru dan tantangan yang tak terduga akan memperdalam pemahaman kita dan menguatkan kembali komitmen kita.

Kita selalu dapat mendistorsi proses tersebut secara defensif atau tidak jujur. Tidak ada metode atau proses sosial untuk memeriksa dan menyeimbangkan yang dengan pasti dapat mencegah distorsi itu terjadi. Namun ontologi hermeneutik atau pola umum dialog dan penafsiran mungkin membantu kita menghindari keberlebihan ambisi utopian yang kita kenal dan kekalahan yang membuat kita menyerah, dalam penjelajahan kritis dan kehidupan moral secara umum. Dalam pandangan kaum hermeneutik, ilmu dan teori sosial adalah satu “bentuk praktik” (Taylor, 1985; Richardson dan Christopher, 1993). Hal itu adalah etika dan politik dalam makna yang lain, suatu





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



Amerika Serikat. Hal ini terjadi sebagian karena ahli-ahli teori Eropa bermigrasi sebelum dan selama Perang Dunia II, tetapi juga karena di Amerika Serikat pandangan ilmiah modern telah melemahkan konsep teologis tentang manusia, seperti juga yang terjadi di Eropa. Ahli-ahli psikologi mulai berpindah ke model sekular tentang kepribadian untuk menjawab pertanyaan mereka tentang sifat manusia. Rincian tentang pencarian yang dilakukan tersebut kemudian dimuat dalam buku-buku teks kepribadian.

Gambaran sekilas tentang pencarian tersebut berasal dari berbagai reaksi kepada Freud, yang pada saat itu mengalami kontradiksi utama modernitas Eropa. Di satu sisi, pesimisme Freud tentang perubahan dan metode ilmiahnya yang dapat dipertanyakan tidak diterima dengan baik oleh ahli psikologi Amerika Serikat yang keras kepala, dan berorientasi bisnis. Kaum behavioris menekankan tentang konsep yang mengacu pada fenomena yang dapat diamati dan dapat diukur. Sebagai kaum pragmatis, mereka juga ingin segera melihat hasilnya; mereka tidak sabar terhadap intervensi bertahun-tahun yang dilakukan di atas dipan sang analis. Di sisi lain, ahli psikologi humanistik mencari pandangan tentang sifat manusia yang menawarkan harapan lebih bagi individu dan masyarakat dibandingkan sudut pandang Freudian (Jacoby, 1975). Mereka juga cenderung untuk menghindari pendekatan deterministik yang mengabaikan keunikan, kesadaran, dan sifat agensi manusia (*agency* mengacu pada suatu proses di mana seseorang secara reflektif menentukan kebutuhan dan kepentingan pribadinya dan kemudian melakukan sesuatu untuk memenuhinya). Sebagian besar teori-teori utama muncul sejak Freud dan Jung merevisi persoalan umum tersebut, tetapi baru-baru ini, untuk mengatasi etnosentrisme yang nyata, para penulis buku teks mulai memasukkan bab-bab tentang konsep diri dari pemikiran tradisional Hindu dan Budha. Singkatnya, sejarah teori kepribadian adalah sejarah tentang perdebatan Eropa dan Amerika Utara mengenai sifat manusia secara individu dan jenis sains yang tepat untuk memahaminya.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



tetapi dapat juga menjadi sebuah fungsi ideologis. Sebagai contoh, jika kepribadian dipandang sebagian besar adalah faktor turunan, maka pernyataan ini akan diikuti dengan pernyataan bahwa mengubah lembaga sosial untuk menciptakan perkembangan kepribadian yang lebih sehat menjadi kurang penting dibandingkan meningkatkan seleksi genetik untuk mencapai tipe psikologis yang diinginkan atau yang tidak diinginkan.

### PILIHAN-PILIHAN YANG BERASAL DARI PANDANGAN DUNIA AHLI TEORI

Setiap ahli psikologi memiliki gagasan tentang tujuan hidup (jika ada), tujuan yang harus dicapai seseorang, gagasan tentang perilaku yang benar dan salah, gagasan sosio-politis tentang masyarakat yang baik, pemerintahan yang benar, sifat sejarah, dan seterusnya. Masing-masing gagasan ini menunjukkan sudut pandang nilai tertentu. Hanya sedikit ahli teori yang berupaya serius untuk menghubungkan gagasan mereka tentang kepribadian dengan nilai-nilai yang terdapat dalam pandangan kosmis yang rumit—pernyataan ini menurut Unger (1984) dan Holzkamp (Tolman dan Maier, 1991; Tolman, 1994). Sebagian besar ahli lainnya tetap bersikukuh bahwa mereka adalah ilmuwan *bebas nilai* yang menggambarkan kenyataan manusia bagaimana adanya. Ahli psikologi sangat lambat dalam menangkap gagasan bahwa tidak pernah mungkin menjadi bebas nilai dalam ilmu humaniora (Fox, 1985; Howard, 1985). Sebenarnya, keterkaitan kita dengan sistem nilai tidak perlu menjadi suatu masalah, seperti yang segera diasumsikan oleh banyak ahli. Ilmu tentang kepribadian yang bermakna masih mungkin. Tetapi untuk menjadi bermakna, sebuah ilmu harus menyesuaikan diri baik dengan sifat objeknya maupun sifat subjek yang melakukan penelitian ilmiah. Hal ini berarti menjadikan titik pandang nilai menjadi eksplisit.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



bermasalah. Mengetahui bagaimana bentuk perilaku-perilaku khusus dalam kaitannya dengan gambaran yang lebih besar dari kepribadian individu menuntun intervensi terhadap penyebab perilaku khusus tersebut dan bukan sekadar penampakkannya. Dari perspektif ini, tujuan dari sebuah teori kepribadian adalah menyediakan konsep yang berkaitan dengan *symptom* menuju sindrom, dari perilaku menuju sifat, dari penampakan menuju penyebab, dan sebagainya. Sebuah teori dinilai baik jika intervensi yang didasarkan pada kaitan tersebut benar-benar berhasil. Yang harus dicatat adalah bahwa tujuan utama sebuah teori dalam kasus ini adalah menghasilkan intervensi yang berhasil, yaitu mencapai hasil yang diinginkan pada tingkat perilaku atau pengalaman individu.

### RAMALAN YANG DIDASARKAN PADA PENILAIAN ATAS PERBEDAAN INDIVIDUAL

Sebuah teori kepribadian juga dapat berfungsi sebagai sumber konsep atau kategori-kategori yang menjelaskan bagaimana individu berbeda satu sama lain. Dalam hal ini, tujuan praktisnya adalah menggunakan penilaian atas kepribadian individu untuk meramalkan perilakunya di masa depan, seperti dalam seleksi karyawan atau penyaringan klinis. Penilaian manusia yang subjektif dilengkapi atau digantikan oleh penggambaran kepribadian yang dianggap objektif. Perhatian terhadap perbedaan individu juga relevan dalam penelitian di bidang psikologi kepribadian arus utama. Dalam bidang ini, perdebatan masih berlanjut membahas tentang sifat mana yang paling menentukan bagi kepribadian manusia secara umum dan sifat mana yang dapat menjadi prediktor terbaik bagi perilaku individu di masa depan (Sloan, 1986). Bidang tersebut juga mencoba menentukan pentingnya kepribadian berkaitan dengan determinan situasional atas perilaku. Kadang-kadang perhatian terhadap hal itu muncul kembali dalam masalah peramalan, karena menurut filsafat ilmu arus utama, seseorang harus dapat



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



kondisi mereka, ingin mengartikulasikan kebutuhan mereka secara lebih konkret, dan bergerak maju dengan perasaan yang semakin besar sebagai pemeran, merasa otonom, dan merasa berhubungan secara bermakna dengan orang lain.

Bagaimana psikologi arus utama dapat menyimpang begitu jauh dari semangat (*raison d'être*) tersebut? Seperti yang ditekankan oleh banyak bab dalam buku ini, bidang psikologi diatur untuk melakukan penyimpangan itu sebagian karena psikologi berusaha keras agar dianggap sebagai sebuah sains. Hal ini berarti mengambil berbagai metode yang berhubungan dengan positivisme. Namun karena pokok bahasan psikologi adalah manusia, kriteria kaum positivis tentang sifat ilmiah tidak tepat dan bahkan tidak berdasarkan pada pemahaman yang benar mengenai positivisme (Phillips, 1987). Manusia tidak perlu diteliti dengan menganggap manusia seolah-olah adalah tumbuhan atau kristal, yang tidak dapat mengatakan keinginan, kebutuhan, harapan, dan penderitaan mereka. Manusia tidak memerlukan serangkaian prinsip-prinsip atau hukum perilaku yang universal. Justru manusia memerlukan ajakan ahli psikologi dan ahli ilmu sosial lainnya untuk berpartisipasi dalam sebuah proses refleksi terus-menerus tentang persoalan hidup pribadi dan kolektif mereka secara bermakna.

Seseorang menganggap bahwa teori-teori kepribadian dapat menjalankan peran yang sangat penting dalam proses perubahan sosial dan kemajuan manusia, khususnya dengan menunjukkan bagaimana kepentingan pribadi dan ketidakadilan sosial saling berkaitan. Kadang-kadang, teori-teori kepribadian menggambarkan secara indah tentang apa yang disebut sebagai kehidupan yang baik (manusia yang berfungsi sepenuhnya, individu yang mengalami aktualisasi diri), tetapi mereka cenderung memaksa kita untuk berubah tanpa membuat kita berdaya. Sebagian ahli teori seperti Fromm (1955) dan Skinner (1971), bahkan menulis traktat tentang bagaimana masyarakat seharusnya diubah. Namun sebuah teori kepribadian yang diartikulasikan secara baik keterkaitannya dengan sebuah teori tentang masyarakat modern belum



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



seperti tecermin dalam aspirasi yang tinggi atau ketiadaan harapan, keterbukaan atau sikap pasif, kesejahteraan atau ketidakpuasan. Kita kemudian dapat melihat bahwa konsep kepribadian arus utama adalah konstruksi ideologis sejauh konsep tersebut bersifat individualistis dan asosial. Lebih lanjut, kepribadian itu sendiri, seperti yang ada, adalah sebuah konstruksi ideologis. Freud juga berpikir tentang hal yang sama ketika ia menciptakan istilah “formasi kompromi” (*compromise formation*) untuk menyebut *symptom* atau struktur karakter yang terbentuk pada titik pertemuan antara impuls-impuls alamiah dan pembatasan dari peradaban dalam jiwa individu (Marcuse, 1955). Sebagian besar karya teori sosial kritis mazhab Frankfurt, khususnya pada Adorno dan Marcuse (bandingkan dengan Elliott, 1992; Held, 1980; Sloan, 1996a), didasarkan pada asumsi dasar tersebut. Yang lebih baru, Habermas (1987) dan Foucault (Rabinow, 1984), melakukannya dari sudut pandang kritis lain, yang merinci tentang bagaimana modernisasi kapitalis menyerbu struktur identitas, mengacaukan kemungkinan akan intersubjektivitas dan pencapaiannya. Keakraban dengan pendekatan-pendekatan ini sangat penting bagi ahli psikologi kritis.

Dengan mengingat kepentingan emansipatoris sebagai impuls utama dalam menyusun teori, kita harus mencari beberapa bentuk epistemologi (teori pengetahuan) nonobjektif dan menjadikan metode kita lahir dari situ. Kepribadian, seperti yang didefinisikan di sini, memiliki aspek-aspek objektif yang dapat digambarkan, dinilai, diteliti, dan dimanipulasi secara objektif. Fakta ini menjelaskan sebagian keberhasilan psikologi arus utama dalam meramalkan “suatu perilaku di suatu waktu”. Tetapi kita tidak perlu menyimpulkan bahwa stabilitas dari pola tetap yang ideologis pada pengalaman dan tindakan mengesahkan intervensi yang memperlakukan manusia hanya sebagai objek dan mengabaikan sama sekali kemampuan individu untuk melakukan refleksi diri dan penentuan diri sendiri. Atau kita tidak harus lari ke titik ekstrem lainnya, seperti yang



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



itu tidak hanya menekankan pada soal gagasan dan citra tetapi juga praktik kongkret. Bagaimanapun kritik ini valid dan mungkin dapat diterapkan pada berbagai sudut pandang yang terlalu menekankan pada gambaran pribadi dan bukan pada kondisi sosiohistoris yang memproduksi fenomena yang diamati di tingkat individual. Masalah tersebut patut mendapatkan perhatian serius para ahli psikologi kritis.

Kelemahan kedua dari definisi tersebut, menurut saya, adalah bahwa ia menjelaskan proses komunikasi baik yang menghasilkan penghilangan makna maupun transendensi. Dengan kata lain, ketiadaan kemampuan untuk melakukan refleksi diri dan hubungan yang merupakan syarat dasar bagi kehidupan sosial bermakna ditafsirkan hanya sebagai suatu persoalan komunikasi. Selain itu cara untuk meningkatkan kemampuan diistilahkan sebagai komunikasi yang penuh tentang kebutuhan dan kepentingan. Penekanan pada komunikasi tersebut sebagian berasal dari pengaruh karya Habermas (1984;1987) dan hal itu merupakan koreksi atas pandangan tentang transformasi diri yang mekanis dan bersifat kognitif. Pandangan yang terakhir memandang pertumbuhan hanya sebagai persoalan tentang memanipulasi seseorang menuju perubahan atau menuju model berpikir yang lebih realistis tentang dirinya tanpa mengkaji hambatan-hambatan emosional untuk berubah. Tetapi kepentingan dalam kompetensi komunikatif masih terlalu bersifat rasional karena hal itu mengabaikan model ekspresi valid lain yang juga mendorong untuk melampaui struktur kepribadian ideologis menuju perubahan sosial. Misalnya, saya berpikir tentang pengalaman estetis dan afektif tertentu yang jelas merupakan bentuk-bentuk ekspresi penting tetapi tidak dapat ditangkap oleh istilah dialog dan pembentukan konsensus demokratis dalam kelompok.

Kritik singkat ini menunjukkan bagaimana dinamika utama penyusunan teori kepribadian kritis diturunkan dari dialektika antara konsep dan pengalaman. Proses tersebut tidak akan pernah berakhir. Oleh karena itu, tidak akan ada teori kepribadian yang dapat



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



# 5

## PSIKOLOGI ABNORMAL DAN KLINIS: POLITIK KEGILAAN

RACHEL T. HARE-MUSTIN DAN JEANE MARECEK



*Catatan editor: Pengujian; Gangguan Akibat Kurangnya Perhatian; Gangguan Pola Makan; Harga-diri; Diagnosis; Perlakuan; Kepekaan kultural; DSM; Ahli terapi. Istilah-istilah tersebut adalah sebagian dari wacana umum kita saat psikologi abnormal dan klinis memasuki budaya kita dengan cara yang tidak pernah terbayangkan sebelumnya. Diperkuat melalui penggambaran media tentang ahli psikologi sebagai ahli terapi, membuat banyak orang beranggapan bahwa semua ahli psikologi adalah ahli klinis, dan tugas utama dari seorang ahli klinis adalah “menyembuhkan” mereka yang perilaku atau kepribadiannya tidak “normal.” Di beberapa negara, karena adanya tekanan dari peraturan pemerintah dan perusahaan asuransi, dan dipengaruhi oleh nilai prestise dari seorang dokter medis, mendorong sebagian ahli klinis mengambil model “penyakit” medis untuk kesehatan psikologis. Dalam bab ini, Rachel T. Hare-Mustin dan Jeane Marecek mengeksplorasi arti dari istilah-istilah dan kecenderungan umum tersebut ketika mereka membedah teori-teori dan praktik dari psikologi abnormal dan klinis.*



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



menciptakan hierarki. Penciptaan-makna dan kontrol terhadap bahasa merupakan sumber daya penting yang digunakan oleh mereka yang berada dalam kekuasaan, dan sumber daya tersebut tidak dibagikan secara adil dalam hierarki sosial. Penciptaan makna melalui bahasa dikonsentrasikan dalam kelompok tertentu karena keunggulan mereka dalam masyarakat dan pengaruh mereka pada media cetak dan elektronik. Makna yang dihasilkan bersifat memihak (berat sebelah), karena makna tersebut meniadakan pengalaman dari banyak kelompok lain. Makna yang dominan mempertahankan *status quo* dan membenarkan hierarki kekuasaan dan kondisi yang ada (Hare-Mustin dan Marecek, 1990).

Dalam bidang psikologi abnormal dan klinis, kekuasaan untuk menentukan apa yang normal dan apa yang patologis memberi andil bagi rezim pendisiplinan (Foucault, 1980a). Kategori normalitas dan abnormalitas menegaskan gambaran ideal dari perilaku, meskipun perilaku dan tindakan tersebut dihindari dalam diri seseorang dan merupakan noda bagi yang lain. Dalam hal ini makna “normal” dan “abnormal” yang dominan memengaruhi dan membatasi perilaku setiap orang. Makna yang dominan bukan hanya satu makna, walaupun mungkin makna tersebut yang paling terlihat dan masuk akal. Mungkin terdapat cara-cara alternatif untuk memahami pengalaman, penafsiran alternatif atas perilaku, dan makna alternatif yang dihasilkan oleh suatu kelompok, misalnya kelas buruh dan orang miskin, wanita, dan anggota dari kelompok budaya nondominan lainnya. Penilaian alternatif tersebut merupakan sumber daya penting untuk mengembangkan psikologi kritis. Penilaian alternatif tersebut bersifat krusial baik untuk menolak *status quo* maupun untuk merumuskan pengetahuan baru serta memperbaiki praktik-praktik yang ada. Satu tugas penting bagi psikologi kritis adalah mengemukakan penilaian tersebut kepada kolega-kolega dan mahasiswa.

Seperti yang telah anda lihat, “psikologi kritis” adalah istilah yang mencakup banyak bentuk kritik. Kami berdua sadar atas sikap kritis



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



untuk mengutil (*shoplift*) atau mencuri. Munculnya istilah diagnostik “kleptomania” bersamaan dengan kemunculan pasar swalayan di kota-kota Eropa pada peralihan abad ke-20. Pasar-pasar swalayan semacam ini, melalui suatu penataan barang dagangan yang menggiurkan, mendorong para pengunjung—yang kebanyakan wanita—menjadi anonim dan bebas menyentuh serta memegang barang yang dijual. Pasar swalayan ini tidak hanya menciptakan dorongan untuk membeli, tetapi juga godaan untuk mencuri. Meskipun para pengunjung yang mencuri berasal dari semua kelas sosial, tetapi pihak yang berwenang menggunakan kelas sosial untuk membedakan tindakan kriminal pencurian dari mereka yang diakui menderita patologi mental. Jelasnya, wanita biasa dianggap sebagai pencuri, tetapi tindakan pencurian dari wanita kelas atas dijelaskan sebagai hasil dari penyakit mental. Diagnosis terhadap *kleptomania* membebaskan perilaku mereka, melindungi mereka dari tuntutan kriminal dan memungkinkan kelas atas untuk mempertahankan superioritas moral (Camhi, 1993).

Kedua contoh di atas menggambarkan bagaimana suatu gangguan psikologis merefleksikan kondisi kebudayaan dan material saat itu. Selanjutnya, diagnosis ini merefleksikan dan menunjukkan kepentingan mereka yang berkuasa (pemilik budak, masyarakat kelas atas). Akhir-akhir ini, pencantuman homoseksual sebagai kategori gangguan mental dalam DSM mempertegas sanksi sosial dan budaya terhadap perilaku nonheteroseksual. Homo seksual dipertahankan dalam DSM hingga revisi tahun 1980. Contoh lain adalah kategori diagnostik yang kurang lebih sama dengan sindrom pramenstruasi (*premenstrual syndrome*), yang ditambahkan pada DSM edisi tahun 1994. Kategori ini mendapat perlawanan yang terus-menerus dan kuat dari banyak peneliti, ahli terapi dan kelompok penekan. Mereka menunjukkan bahwa rasionalitas ilmiah untuk memasukkan diagnosis tersebut lemah, menunjukkan penggambaran gejala yang kurang jelas dan tidak konsisten, sulitnya pembuatan diagnosis yang reliabel dan



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



menanyakan apakah benar para ahli di bidang klinis melakukan pengukuran dan membuat diagnosis tanpa prasangka ataupun bias. Terdapat perbedaan yang besar dalam setiap rata-rata kemunculan diagnosis antar gender, etnik dan kelas sosial. Tentu saja perbedaan tersebut tidak begitu saja mengindikasikan adanya bias dalam diagnosis. Barangkali hal tersebut justru merefleksikan perbedaan yang sesungguhnya dalam distribusi populasi dari suatu gangguan, yaitu perbedaan yang berasal dari pengalaman hidup dan akses sumber-sumber ekonomi dan sosial yang berbeda. Meskipun demikian, beberapa penelitian menunjukkan bahwa para ahli klinis yang sedang mengevaluasi laporan-laporan mengenai beberapa kasus yang serupa, akan mengubah putusan diagnosis mereka untuk merespons informasi mengenai gender, kelas sosial, ras maupun gaya hidup pasien (lihat Dumont, 1987; Landrine, 1989; Robertson dan Fitzgerald, 1990). Terlebih lagi, walaupun gambaran kasus dan diagnosis yang diberikan serupa, para ahli di bidang klinis barangkali akan membuat rekomendasi yang berbeda mengenai perlakuan yang akan diberikan, tergantung karakteristik sosial individu. Sebagai contoh, banyak ahli klinis yang berpandangan bahwa individu yang berasal dari latar belakang kelas ekonomi rendah sepertinya tidak mungkin terlibat ataupun memperoleh manfaat dari adanya psikoterapi; oleh karena itu para ahli klinis tersebut barangkali tidak melihat psikoterapi sebagai suatu pilihan perlakuan. Sebaliknya, para wanita dari kelas menengah lebih mewakili individu-individu yang berhubungan dengan psikoterapi.

Baik *overdiagnosis* maupun *underdiagnosis* sama-sama memiliki konsekuensi negatif. *Overdiagnosis* dapat terjadi karena pengalaman dan perilaku yang sifatnya normatif bagi suatu kelompok sosial tertentu dipandang sebagai tanda-tanda adanya gangguan psikologis oleh mereka yang profesional di bidang kesehatan jiwa. Sebagai contoh, para feminis kritis di tahun 1970-an menegaskan bahwa gejala yang sering disebut sebagai gangguan kepribadian histeris



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

yang telah menikah datang meminta bantuan karena mereka menduga ada sesuatu yang salah dengan pasangannya. Meskipun demikian, di masa kini, lembaga perkawinan telah banyak dibebani dengan visi-visi yang berlebihan mengenai pemenuhan kebutuhan diri akan romantisme (*romantic fulfillment*) dan keberlangsungan hidup (*self-enhancement*). Perkawinan juga diharapkan akan memudahkan dan menjadi suatu jalan keluar bagi perasaan frustrasi akibat masalah-masalah umum, seperti masalah ekonomi, perasaan tak berdaya secara sosial, dan kurangnya pengakuan dan afirmasi dari masyarakat. Kondisi-kondisi ini berperan menimbulkan ketegangan dan kekerasan dalam perkawinan, termasuk kekerasan terhadap istri dan anak. Kekerasan dalam keluarga seperti terjadi di Amerika Serikat memunculkan rumor bahwa lebih aman bagi wanita dan anak-anak untuk berada di jalan dibandingkan di rumah (Goldner, dkk., 1990; Roesch, dkk., 1990; Yllo dan Bograd, 1988). Selain itu, ahli terapi perkawinan terkadang tidak melihat kenyataan bahwa suatu masalah barangkali muncul karena terbatasnya peranan pria dan wanita dalam perkawinan dan ketidakseimbangan gender di mana wanita lebih sedikit berperan di bidang domestik, ekonomi, dan politik daripada pria (Goodrich, 1991). Sebaliknya, perhatian para ahli terapi justru lebih banyak terfokus pada mengajarkan klien bagaimana “berkomunikasi” dengan pasangannya.

#### WAKTU BAGI KEKUASAAN

Dalam situasi terapi, ahli terapi adalah seseorang yang memegang kekuasaan dan menggunakan kekuatan dari keahlian yang dimilikinya. Kenyataan ini memunculkan label yang tidak menyenangkan terhadap sesi terapi sebagai “waktu bagi kekuasaan” (*the power hour*) dan mengkritisi terapi sebagai suatu bentuk kontrol sosial (Green, 1995). Ahli terapi yang peka terhadap ketidakseimbangan kekuasaan dalam terapi berusaha mencari cara untuk berbagi kekuasaan dengan klien,





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

hak konsumen, juga muncul. Dengan tersedianya perawatan yang berbasis komunitas, lebih memungkinkan individu yang memiliki penyakit jiwa kronis untuk tetap berada dalam komunitasnya daripada terkurung di rumah sakit jiwa. Sayangnya, ketika bantuan pemerintah untuk program-program kesehatan jiwa masyarakat dihapus, pasien-pasien sakit jiwa yang tidak dirawat di rumah sakit sering mendapati diri mereka tanpa perlakuan dan berada di antara gelandangan serta orang miskin. Pembahasan Isaac Prilleltensky dan Geoffrey Nelson (dalam Fox dan Prilleltensky, 1997) tentang psikologi komunitas, menggambarkan lebih detail gerakan kesehatan jiwa masyarakat, yang menjanjikan sekaligus juga menimbulkan masalah.

#### MEMPERTANYAKAN NILAI-NILAI DALAM PERLAKUAN

Terapi sebagai sumber daya bagi mereka yang menderita, ternyata tidak didistribusikan secara seimbang di antara kelompok-kelompok sosial. Karena membutuhkan waktu dan uang, terapi disediakan bagi mereka yang memiliki kekayaan ekonomi dan gaya hidup yang mapan untuk bertemu secara teratur berdasarkan kesepakatan yang rutin. Berbagai pendekatan diatur secara cermat, yang menekankan batasan biaya pembayaran, dan khusus mendukung bentuk-bentuk perlakuan yang singkat dan dapat dilakukan sendiri oleh individu melalui pelatihan yang terbatas (Wylie, 1994). Perlakuan-perlakuan tersebut hanya memiliki tujuan-tujuan yang terbatas. Terlebih lagi, perlakuan tersebut tidak dirancang untuk—dan tidak dapat—menangani kompleksitas situasi sosial.

Psikologi klinis tidak dapat melepaskan diri dari kebutuhan akan uang dan medikalisasi di bidang kesehatan mental. Hal ini dapat dilihat dari tekanan beberapa ahli psikologi baru-baru ini agar diizinkan memberi nasihat medis. Pemberian obat bagi masalah-masalah psikologis dapat menjadi intervensi yang berguna, tetapi tujuannya seringkali terbatas hanya untuk membawa seseorang kembali ke dalam realitas sehingga kembali pada fungsi normal



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

nannya, tanyakan pada diri anda mengenai kemampuan menggeneralisasinya. Antara lain, seberapa luas pernyataan-pernyataan penulis dapat diberlakukan? Siapa yang menjadi partisipan dalam penelitian yang hasilnya dijadikan dasar suatu pernyataan? Apakah individu tersebut berasal dari latar belakang budaya yang berbeda dan dengan karakteristik sosial lain yang barangkali juga berbeda? Perbedaan apa yang mungkin terjadi akibat faktor usia dan jender?

2. Carilah celah ketika membahas suatu topik. Isu apa yang tidak dipertimbangkan? Misalnya, apakah diskusi mengenai gangguan jiwa melibatkan kajian atas kondisi sosial, politik, dan ekonomi yang mungkin memengaruhi risiko terjadinya gangguan atau hasil dari perlakuan?
3. Jangan menggunakan alasan tentang kekurangan dan gangguan untuk mengabaikan ketahanan dan kemampuan manusia mengatasi masalah. Dapatkah gejala-gejala dipahami lebih baik sebagai suatu upaya manusia untuk mengatasi masalah atau sebagai suatu cara mengatur kesulitan akibat perubahan hidup, ketika cara lain sudah tertutup?
4. Tanyakan apakah defisiensi atau kualitas yang digambarkan sebagai karakteristik individu barangkali lebih baik dijelaskan sebagai perilaku-perilaku yang muncul karena situasi atau konteks tertentu. Daripada menanyakan “kelompok mana yang berisiko mengalami gangguan jiwa?”, akan lebih baik menanyakan “bagaimana kondisi kehidupan yang dialami orang-orang yang berisiko?”
5. Munculkan pertanyaan-pertanyaan mengenai intervensi psikologis. Apakah intervensi tersebut, atau apakah harus intervensi itu, menjadi bebas nilai? Apakah tujuan dari perlakuan merefleksikan perspektif yang homogen dari kelompok-kelompok yang menikmati hak-hak istimewa? Apakah perlakuan membela *status quo*, sekalipun menyamar dengan kedok bebas



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

dikaitkan dengan aksi sosial yang didesain untuk meningkatkan kehidupan kaum yang kurang beruntung dalam masyarakat. Salah satu sumbangan penting Lewin lainnya adalah penelitian atas interaksi sosial dalam kelompok. Adalah Lewin yang menggabungkan istilah “dinamika kelompok” (*group dynamics*) dan mendirikan Research Center for Group Dynamics, yang melakukan kerja sistematis tentang perilaku dalam kelompok.

Ketika perang dimulai, kelompok militer mengakui psikologi sosial sebagai bidang khusus, dan merekrut ahli psikologi sosial untuk melakukan penelitian tentang beragam topik yang berkaitan dengan upaya perang—sikap moral pada kaum sipil dan tentara, administrasi militer, hubungan internasional, sikap masyarakat terhadap dan sikap mendukung terhadap kebijakan dan kegiatan yang berhubungan dengan perang. Pada akhir masa perang, ahli psikologi sosial dapat memandang diri mereka dalam sudut pandang baru, bukan hanya sebagai kelompok akademis, tetapi sebagai perintis dari ahli psikologi sosial baru yang memiliki peran kunci yang dimainkan untuk menghasilkan sebuah masyarakat yang baru dan lebih baik.

Namun berakhirnya masa perang juga menandai dimulainya satu reaksi terhadap orientasi terapan dalam psikologi sosial yang terbangun selama masa sebelum perang dan masa perang. Para pengkritik menyatakan sifat ateoretis dan ketidakilmiahan psikologi sosial, dan menuntut suatu disiplin ilmu yang lebih ilmiah, yang dibangun atas dasar teori-teori yang diuji dalam laboratorium secara ketat. Kematian Kurt Lewin yang mendadak dan prematur pada tahun 1947, menyisakan pandangan yang lemah mengenai integrasi antara teori, penelitian, dan aksi sosial. Akibatnya, “perpecahan terjadi dan berubah menjadi sebuah perbedaan mendalam” yang terjadi setelah kematian Kurt Lewin. Konferensi di Bethel, Maine pada tahun 1947 dan 1948 gagal mempersatukan para ilmuwan dan para praktisi, dan menghasilkan perkembangan sebuah psikologi sosial akademis yang menganggap rendah penerapan dan aksi.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

puncak psikologi sosial terapan” (1981: 65). Berbagai pertanyaan muncul tentang bagaimana menerapkan penelitian yang dipublikasikan dalam sebuah jurnal (Helmreich, 1975; Mark dkk., 1976). Lebih lanjut, sebagian besar penelitian yang dipublikasikan dalam jurnal melibatkan penerapan teori-teori yang dikembangkan terutama dalam laboratorium pada isu dan masalah sosial dalam lingkungan nyata. Hanya sedikit artikel yang tampak menggunakan penelitian terapan atau tindakan sosial yang bertujuan memberi informasi tentang perkembangan suatu teori (suatu makalah baru oleh Reicher, 1996, menunjukkan bagaimanapun hal itu masih dapat dilakukan). Dialog yang dilakukan oleh Lewin, antara teori dan penelitian laboratorium di satu sisi, dan penelitian lapangan atau aksi di sisi lain, di mana masing-masing berguna satu sama lain, untuk sebagian besar tetap tidak terwujud. Selain itu, kehadiran sebuah jurnal psikologi sosial “terapan” memperkuat gagasan bahwa ada perbedaan antara psikologi sosial dasar dan terapan, dan memungkinkan berlanjutnya sebuah psikologi sosial dasar atau murni yang tidak membumi dalam isu dan masalah sosial, atau yang diuji dalam lingkungan di luar laboratorium.

### DI MANA PERILAKU SOSIAL DITELITI?

Pada tahun-tahun sekitar Perang Dunia Kedua, ketika psikologi sosial pertama kali mengalami ledakan kegiatan, para peneliti melakukan penelitian pada berbagai lingkungan. Cantril (1940) meneliti pendengar radio; Hovland dkk. (1949) melakukan penelitian tentang tentara di lingkungan latihan dan pertempuran; Bettelheim dan Janowitz (1950) meneliti para veteran yang kembali dalam lingkungan mereka setelah perang usai. Setelah perang usai, penelitian dilakukan di dalam pabrik (Coch dan French, 1948), proyek perumahan (Deutsch dan Collins, 1951; Festinger dkk., 1950), dan dalam kampus di musim panas (Sherif, 1951; Sherif dan Sherif, 1953; Sherif, dkk., 1955). Bahkan Leon Festinger, yang teori



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



3. Individuasi dan kognitifkasi psikologi sosial tersebut menjadikan psikologi sosial tidak lagi didorong atau mendapat informasi dari isu sosial dan masalah sosial penting hari ini. Dalam banyak hal, apa yang diabaikan oleh psikologi sosial bukan hanya aspek sosial, tetapi juga masalah bagaimana individu berinteraksi dengan individu yang lain.
4. Sebagian besar penelitian psikologi sosial masih melibatkan individu-individu yang bekerja dalam lingkungan akademis, laboratorium yang terisolasi. Interaksi sosial, bagaimanapun, tidak terjadi dalam sebuah laboratorium atau dalam pikiran seseorang. Itu terjadi di sekolah, lingkungan tetangga, tempat kerja, perpustakaan, toko, dan di rumah. Interaksi sosial juga terjadi di sebuah konser, pertandingan sepak bola, pertemuan, dan perayaan. Ahli psikologi sosial harus lebih melihat perilaku sosial pada tempat di mana perilaku tersebut terjadi.
5. Metode yang digunakan dalam sebagian besar penelitian psikologi sosial melibatkan pengujian hipotesis dengan memanipulasi serangkaian terbatas variabel bebas dan menilai pengaruhnya pada serangkaian variabel tergantung. Ketika teknik analisis yang lebih baru seperti model persamaan struktural (*structural equating modelling*) (Bollen, 1989; Hayduk, 1987) telah menambah kegunaan metode korelasional, metode ini masih lebih tepat untuk pengujian hipotesis dibanding untuk deskripsi alamiah atas perilaku sosial dan lingkungan sosial. Selain itu, metode tersebut tidak memberi kesempatan partisipan penelitian untuk bersuara dalam proses penelitian.

Gambaran psikologi sosial yang muncul dari analisis ini adalah suatu disiplin yang terpisah dari pokok kajiannya. Dalam upaya kerasnya mengejar status sebagai sebuah sains, psikologi sosial telah menjauhkan diri dari akarnya, dari persoalan dan masalah sosial yang menjadi benih kemunculannya, dan dari nilai-nilai yang membuat bidang tersebut menarik dan menjadi usaha yang relevan.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

“sepanjang rentang kehidupan” dari model perkembangan (lihat Lichtman, 1987).

Selanjutnya, pada bab ini saya mempertanyakan asumsi-asumsi dari teori dan praktik psikologi perkembangan arus utama. Walaupun bab ini tidak memerinci kritik atas model-model tertentu (untuk kajian tersebut lihat Burman, 1994), namun bab ini memberi kerangka kritis yang lebih umum untuk evaluasi, dilengkapi dengan petunjuk untuk melanjutkan isu-isu tersebut. Seperti yang akan kita lihat, salah satu keutamaan psikologi perkembangan adalah kemampuannya untuk menganggap dirinya ahli atas berbagai wilayah praktik psikologi. Seperti anak-anak yang ditelitinya, psikologi perkembangan menunjukkan kemampuan menyesuaikan diri yang membuat upaya-upaya kritis menjadi sia-sia. Maka, tujuan utama tulisan ini adalah memberi informasi dasar untuk mengenali, dan jika memungkinkan, berusaha melawan anggapan-anggapan psikologi perkembangan.

## SKALA PERMASALAHAN

Di mana pengetahuan psikologi perkembangan berperan? Meskipun sering dipandang sebagai subdisiplin dari psikologi, sebagai spesialisasi tertentu dan terpisah, namun pandangan ini mengabaikan pengaruh psikologi perkembangan baik di dalam maupun di luar psikologi. Berbagai teori psikologi perkembangan memengaruhi diskusi tentang sifat dasar dan kualitas anak, proses pertumbuhan, dan perubahan psikologis serta kehidupan keluarga. Teori-teori ini tidak membatasi dirinya hanya pada penelitian laboratorium atau buku teks. Namun, teori-teori tersebut juga menjadi sumber daya penting bagi sejumlah profesi di bidang kesejahteraan (*welfare profession*) yang bermunculan di negara-negara industri untuk mengawasi, mengevaluasi serta “mendukung” anak dan keluarga. Petugas kesehatan, pekerja sosial, komunitas perawat psikiatri dan guru, maupun orang-orang yang





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

menjadi masalah hanya dalam hubungannya dengan perkembangan peran seks, khususnya bagi anak laki-laki, dan mengesampingkan tema-tema tentang disiplin dalam kaitannya dengan isu-isu yang lebih luas mengenai tatanan sosial. Sehingga, “keluarga yang kehilangan ayah” (*fatherless families*) tidak hanya mengakibatkan marginalisasi sosial, tetapi juga dianggap “berisiko” bagi terjadinya perkembangan homoseksualitas karena ketidakhadiran figur laki-laki yang kuat yang mana anak laki-laki dapat “mengidentifikasi” dirinya. Dalam bukunya yang berjudul provokatif, *The Abuse of Women within Childcare Work*, O’Hagan dan Dillenburg (1995) mengeksplorasi bagaimana ketidakhadiran—dan kadangkala penghindaran—laki-laki dalam intervensi kerja sosial kemudian mempatologisasi perempuan (dan sekaligus mengeluarkan laki-laki). Terlepas dari penggambaran media tentang “laki-laki baru” yang menggendong bayi sebagai indikasi keintiman yang baru ditemukan, namun penggambaran yang dominan tentang pengasuhan anak masih menganggap “orangtua” sama dengan “ibu”.

Sejak industrialisasi mendorong pertumbuhan keluarga kecil (*nuclear family*) di Barat (dan tampak juga di negara-negara yang saat ini mengalami industrialisasi), tanggung jawab terhadap anak hanya dibebankan pada seorang ibu. Keberhasilan dan kegagalan pengasuhan yang dilakukan seorang ibu merupakan topik perhatian yang menarik setidaknya karena jika seorang ibu “gagal”, maka negara diharapkan turut berperan dan mendanai jasa-jasa layanan, termasuk “pengasuhan”. “Bantuan” kesejahteraan selalu dibayar dengan peningkatan penyelidikan yang cermat. Bantuan tersebut diikuti dengan harapan dari aparatus negara kesejahteraan (*a welfare state apparatus*) yang mengonstruksi ibu sebagai orang yang bukan hanya bertanggung jawab terhadap kesejahteraan anak-anak saat ini, tetapi juga untuk perilaku-perilaku moral mereka di masa depan.

Di sini kita dapat mencatat konsepsi terbatas tentang sosiabilitas bahkan dalam “psikologi perkembangan sosial yang baru” (*new social-*





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

# PSIKOLOGI POLITIK:

## SUATU PERSPEKTIF KRITIS

MARITZA MONTERO



*Catatan editor: Psikologi politik memiliki kesamaan dengan disiplin-disiplin lain yang pokok bahasannya memiliki implikasi-implikasi politik. Seperti dalam psikologi komunitas, psikologi lintas-budaya, psikologi dan hukum, serta psikologi feminis, ahli psikologi politik arus utama membahas topik-topik politik yang cenderung kontroversial tanpa menolak norma psikologi dan institusi sosial yang telah mapan. Sementara psikologi kritis secara eksplisit bersifat politis, Maritza Montero menunjukkan dalam bab ini bahwa psikologi politik arus utama sebagian besar bersifat apolitik dan tidak kritis.*

*Psikologi politik jarang mengeksplorasi isu-isu mengenai penindasan dan dominansi dalam demokrasi Barat, kebaikan dari sistem-sistem politik alternatif, atau cara di mana faktor-faktor politik mendorong ataupun menghambat terciptanya kehidupan dan masyarakat yang baik. Sebaliknya, psikologi politik memfokuskan diri pada topik-topik yang aman secara psikologis, seperti sikap terhadap politikus dan kepribadian dari pemimpin dunia. Montero mengajak kita untuk menyadari kenapa topik-topik tertentu sangat ditekankan,*



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

psikologi politik benar-benar dikembangkan sebagai bidang profesional dan akademis yang khusus. Meskipun demikian, jauh sebelumnya telah ada beberapa publikasi yang mungkin secara jelas dapat ditempatkan dalam bidang ini. Nama “psikologi politik”, misalnya telah ada sejak tahun 1910 ketika Gustave Le Bon menerbitkan buku yang berjudul *La Psychologie Politique*. Sebelumnya, pada tahun 1780, Saint-Simon, orang Prancis yang lain, sudah menggunakan istilah “*psycho-politics*” (Munne, 1986: 20).

McGuire (1993) mengidentifikasi tiga fase utama perkembangan psikologi politik arus utama pada abad ke-20. Selama fase pertama, terdapat ketertarikan terhadap penelitian mengenai kepribadian dan kebudayaan (1940-1950). Penelitian dilakukan untuk mengkaji kepribadian para pemimpin politik dan perilaku politik pada kebudayaan tertentu. Selama fase kedua, penelitian difokuskan pada kajian mengenai sikap-sikap politik (misalnya, konservatisme, liberalisme dan dogmatisme) dan perilaku memilih (1960-1970). Fase ketiga, dan yang sekarang ini, menekankan pada ideologi politik. Di Amerika Serikat, ideologi lebih diartikan sebagai sistem keyakinan. Di bagian dunia lain (Amerika Latin dan Eropa), ideologi dipahami sebagai hegemoni atau dominansi gagasan-gagasan tertentu terhadap gagasan lain. Dalam wilayah yang telah dipengaruhi oleh pemikiran Marx, ideologi dipahami sebagai kesadaran palsu (*false consciousness*). Oleh karena itulah, penekanan keseluruhan dari fase ketiga ini tertuju pada kognisi sosial (*social cognition*).

Kronologi semacam ini tidak mencakup karya-karya penting yang dihasilkan pada akhir abad ke-20 dan awal abad ke-21. Setidaknya ada dua tahap yang mendahului kronologi dari McGuire tersebut. Pertama, dari tahun 1895 sampai 1920, ditandai oleh usulan mengenai psikologi massa. Di Eropa (Le Bon, 1895; 1910) maupun di Amerika Latin, di mana banyak literatur yang dicirikan oleh perspektif evolusioner dan positivistik ditemukan, kaitan antara politik dan proses sosiopsikologis telah diakui. Pada tahap kedua dari tahun 1923



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

## TINDAKAN POLITIK ALTERNATIF

Pandangan tradisional mengenai politik bersandar secara kuat pada *ideologi tentang suatu dunia yang adil*. Menurut ideologi ini, masyarakat diatur dalam suatu cara yang jujur dan adil, dan “para profesional politik” bertugas melayani kebutuhan dan keinginan masyarakat. Jika kita mengikuti aturan-aturan tertentu, masyarakat akan berjalan dengan lancar dan dapat diramalkan, serta kita akan terhindar dari konflik. Siapa pun yang tidak cocok dengan masyarakat dan berperilaku secara tidak terduga dianggap abnormal atau menyimpang.

Protes politik tidak memperoleh dasar legitimasi karena perilaku ini tidak mengikuti aturan permainan. Orang-orang yang protes dianggap sebagai ekstremis. Meskipun demikian, Lederer mengamati bahwa “protes politik dalam demokrasi industrial yang lebih maju, yang dimulai pada akhir tahun 1960-an, menggambarkan politisasi publik dan kebangkitan gaya baru dari tindakan politik” (1986: 355). “Gaya” baru ini adalah apa yang kita sebut *model alternatif dari tindakan politik*, yakni, bentuk-bentuk nonkonvensional dari tindakan yang terkait dengan ketidakpuasan. Bentuk-bentuk baru dari politik ini membuktikan ketidakmampuan bentuk-bentuk tradisional untuk mengekspresikan perasaan dan kebutuhan massa atau kelompok tertentu yang merasa terampas hak-hak dan aspirasinya.

Model alternatif dari tindakan politik ini tidak menerima standar dan aturan-aturan dari bentuk partisipasi politik yang dapat diramalkan. Model-model ini tampak berkembang secara spontan di dalam kelompok atau individu. Aksi duduk, corat-corek (*graffiti*), pemboikotan, membakar kartu wajib militer atau BH, menjadi demikian populer pada akhir tahun 1960-an dan awal 1970-an, seperti halnya membajak pesawat terbang dan membawa sandera, yang semuanya merepresentasikan model-model alternatif dari tindakan yang mengancam tatanan yang telah mapan. Tindakan-tindakan tersebut dapat bersifat legal ataupun ilegal. Tindakan yang ilegal



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Psikologi arus utama telah mempertentangkan “sains” (yang bersifat murni dan objektif) dengan politik (dukungan yang memiliki bias ideologis), dan secara aktif menentang basis *politis* dari psikologi feminis (Unger, 1982; Wilkinson, 1989).

Secara historis, benturan antara psikologi arus utama (yang dianggap “bebas-nilai”) dengan psikologi feminis (yang tampak bersifat politis) memiliki konsekuensi penting bagi perkembangan psikologi feminis. Sejarah tersebut mengilustrasikan beberapa persoalan penting yang dihadapi oleh psikologi kritis secara umum. Sejarah tersebut menunjukkan bagaimana perspektif psikologis yang berada di luar, atau berseberangan dengan, psikologi arus utama secara mendasar dibentuk dan dikontrol oleh psikologi arus utama. Psikologi kritis tidak hanya berkembang dalam suatu kekosongan, yang hanya berdasarkan teori, metode dan politik dari para pendukungnya. Jika para ahli psikologi kritis ingin membuat intervensi yang efektif dalam psikologi arus utama, agar memiliki pengaruh melalui jurnal, buku dan konferensi ahli psikologi kritis, maka mereka harus terlibat (pada berbagai tingkatan) dengan psikologi arus utama. Tidaklah mengejutkan jika psikologi arus utama menggunakan kesempatan ini untuk membatasi apa yang dapat dikatakan ahli psikologi kritis.

Dalam kasus psikologi feminis, psikologi arus utama telah menentukan konteks di mana psikologi feminis dimungkinkan untuk berkembang, dan psikologi arus utama telah menggunakan kekuasaan institusionalnya untuk membentuk dan mengontrol psikologi feminis secara keseluruhan. Setidaknya di 5 negara yang berbahasa Inggris (Inggris, Amerika Serikat, Kanada, Australia, dan Selandia Baru), beberapa organisasi nasional untuk ahli psikologi akademis dan profesional—misalnya, *The British Psychological Society* (BPS) dan *The American Psychological Association* (APA)—merasa keberatan terhadap pembentukan kelompok-kelompok internal (Bagian, Divisi, dan Kelompok Kepentingan) yang secara jelas diidentifikasi sebagai



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

tidak mengetahui” (1968/1993:197). Pada tahun 1970, Phyllis Chesler menggunakan podium di konferensi tahunan APA tidak untuk menyampaikan makalah akademis yang diharapkan, tetapi menuntut agar APA memberikan :

Satu juta dolar “sebagai ganti rugi” bagi para perempuan yang tidak pernah dibantu oleh para profesional kesehatan mental tetapi justru diperlakukan secara kejam oleh mereka: pemberian label yang menghukum, pemberian obat penenang yang berlebihan, perkosaan saat perawatan, pemaksaan untuk tinggal di rumah sakit, pemberian terapi kejut, pembedahan otak untuk mengatasi gangguan mental (*lobotomized*), dan, di atas semuanya itu, kebencian karena dianggap terlalu “agresif”, “kacau-balau”, “tertekan”, “berbahaya”, “tua”, “menjijikkan” atau “tak tersembuhkan” (Chesler, 1989b: xvii).

Ahli psikologi feminis lainnya mencirikan disiplin tersebut sebagai “suatu psikologi yang melawan perempuan” (Nancy Henley, 1974:20), di mana disiplin itu telah “mendistorsi fakta, mengabaikan persoalan dan mempertahankan data ilmiah semu (*pseudoscientific*) yang terkait dengan perempuan” (Mary Parlee, 1975:124).

Psikologi feminis terlihat berbeda karena semangatnya untuk menyingkap dan menantang bekerjanya kekuasaan laki-laki dalam psikologi :

Teori-teori psikologi seringkali mengabaikan perempuan, atau mendistorsi pengalaman kita—dengan mengasimilasikan pengalaman itu pada norma-norma laki-laki atau stereotipe yang dibuat laki-laki, atau dengan menganggap “perempuan” sebagai suatu kategori tunggal, yang hanya dapat dipahami dalam perbandingan dengan suatu kategori tunggal “laki-laki” ... Dengan cara yang sama, psikologi [menampilkan] ... keberadaan dan berjalannya ketidaksetaraan sosial dan struktural antara dan di dalam kelompok-kelompok sosial [perbedaan-perbedaan kekuasaan yang telah digariskan] (Wilkinson, 1991b:7-8).



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Menurut para ahli psikologi tersebut (khususnya Hall), pendidikan dapat mengancam kesuburan perempuan, karena otak dapat bersaing dengan uterus memperebutkan darah dan energi, yang mengarah—di dalam “kejiwaan perempuan”—pada terhentinya pertumbuhan (*atrophy*) dan menyusutnya kandungan, sehingga tidak dapat menyusui (Ehrenreich dan English, 1979: 125-131).

Meskipun saat ini hanya ada sedikit ahli psikologi yang memiliki argumentasi semacam itu, tetapi diskriminasi terhadap perempuan dalam profesi ini masih tetap dibenarkan dalam beberapa tulisan kontemporer yang mengacu pada “temuan-temuan” psikologi. Misalnya, penelitian Dr. Glenn Wilson, anggota *the British Psychological Society*, yang mengatakan bahwa alasan mengapa 95% dari manajer bank, direktur perusahaan, hakim dan profesor adalah laki-laki, karena laki-laki “lebih kompetitif” dan karena “dominasi merupakan suatu karakteristik kepribadian yang ditentukan oleh hormon laki-laki” (1994:62, 63). Ia juga memberi argumentasi untuk menunjukkan bahwa perempuan dalam pekerjaan-pekerjaan akademis kurang produktif dibandingkan laki-laki, dengan menyatakan bahwa “secara objektif, perempuan mungkin sudah terlalu maju”. Perempuan yang *berusaha* mencapai promosi menuju posisi manajemen tertinggi “mungkin memiliki otak yang dimaskulinisasi” (1994: 65). Penelitian psikologi yang memungkinkan Wilson untuk membuat klaim semacam ini berasal dari industri pengujian psikometrik (*the psychometric testing industries*) yang secara khusus terlibat dalam penyediaan bukti “ilmiah” bagi ketidakmampuan perempuan: misalnya, perempuan kurang memiliki kemampuan matematis (Benbow dan Stanley, 1980), kurang mampu pada tugas-tugas yang berkaitan dengan ruang dibandingkan laki-laki (Masters dan Sanders, 1993) dan mengalami gangguan performansi pada tugas-tugas yang berkaitan dengan persepsi ruang selama menstruasi (Hampson, 1990). Sekalipun perempuan dianggap memiliki kemampuan untuk melakukan pekerjaan profesional dengan baik,





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

tinggi menilai performansi mereka seperti halnya perempuan menilai rendah diri mereka sendiri (Hyde, 1994).

Contoh lain dari ahli feminis yang menampakkan psikologi arus utama sebagai “ilmu pengetahuan yang bermutu rendah” adalah keberhasilan secara institusional untuk menolak sistem kesehatan jiwa di USA melalui Pedoman Diagnostik dan Statistik (DSM) dari *the American Psychiatric Assosiation*. (Buku ini merupakan buku pegangan resmi, sebagai dasar bagi berbagai praktisi kesehatan jiwa dalam membuat penilaian klinis mereka). Para ahli psikologi feminis menolak 2 kategori khusus dalam DSM, karena keduanya diberlakukan secara khusus pada perempuan: “Gangguan kepribadian untuk merusak diri” (*Self-defeating Personality Disorder*) (“kepribadian masokhis”) dan “Gangguan pada fase luteal akhir” [*Late Luteal Phase Dysphoric Disorder*] (“gangguan pramenstruasi”).

Kriteria diagnostik DSM untuk “Gangguan kepribadian untuk merusak diri” meliputi: “memilih orang-orang dan situasi yang mengarah pada kekecewaan, kegagalan atau penganiayaan”, “mendorong respons-respons kemarahan dan penolakan dari orang lain”, “terlibat dalam pengorbanan diri yang melampaui batas” dan “kegagalan mengerjakan tugas-tugas penting untuk tujuan-tujuan pribadi” (*American Psychiatric Association*, 1987). Para ahli psikologi feminis membantah bahwa kategori ini merupakan “cara untuk menyebut psikopatologis bagi perempuan yang menyesuaikan diri dengan norma-norma sosial seorang perempuan feminin” (Caplan, 1991:171). Suatu tinjauan terhadap bukti dari “Gangguan kepribadian untuk merusak diri” menunjukkan bahwa keberadaan kategori tersebut tidak didukung oleh data empiris, bahwa penelitian di bidang ini secara metodologis cacat, dan bahwa kategori tersebut memiliki kekuatan diagnostik yang lemah. Gagasan bahwa “penderitaan masyarakat—dan khususnya perempuan—disadari atau tidak menyebabkan penderitaan pada dirinya sendiri” (Caplan dan Gans, 1991:263) bukan merupakan hasil penelitian ilmiah yang objektif, tetapi penyimpangan ideologis



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

“internalisasi penindasan” berisiko mendukung individualisme dan bias-bias penyalahan-korban (*victim-blaming biases*) dari psikologi arus utama. Pendekatan “mendengarkan suara-suara perempuan” mendukung gagasan umum bahwa “perempuan” secara alamiah ada sebagai suatu kelompok yang homogen dan terbedakan—suatu asumsi yang ditentang oleh ahli feminis lainnya. Dalam pandangan “mengganti perbedaan jenis kelamin”, teori-teori “androgini” mengabadikan fokus terhadap individu, mendukung “sains” dan mempertahankan pandangan tentang “maskulinitas” dan “feminitas” yang mereka akui untuk ditentang. Akhirnya, para ahli konstruksi sosial feminis yang bertujuan untuk “merekonstruksi pertanyaan” seringkali benar-benar tidak dapat dipahami atas penolakan mereka terhadap pengetahuan “intuitif” dan pemahaman-pemahaman yang berdasarkan “pandangan umum” kita tentang dunia. Dalam berbagai hal, kerumitan upaya teoretis mereka jarang terwujud dalam berbagai tindakan politik praktis, maupun dalam psikologi atau dalam dunia sosial yang lebih luas.

Para ahli psikologi feminis mungkin sepakat bahwa “transformasi” terhadap psikologi, setidaknya, dibutuhkan untuk menciptakan suatu dunia yang lebih baik bagi perempuan (Burman, 1996; Crawford dan Marecek, 1989; Wilkinson, 1996; Worrell dan Etaugh, 1994). Ada juga kesepakatan yang lebih luas bahwa mereka “masih mencari” transformasi ini (Wilkinson, 1996) dan bahwa proses tersebut “belum mendekati selesai” (Worrell dan Etaugh, 1994: 448). Para ahli psikologi feminis berselisih tentang apakah proyek mereka adalah “reformasi” ataukah “revolusi” (Ferree dan Hess, 1985): apakah tujuan mereka untuk *mengubah* psikologi, atau *meruntuhkan* psikologi. Sebagian menyatakan bahwa, sekalipun feminisme dan psikologi adalah “pasangan yang tidak serasi” (Ussher, 1990: 54), ahli feminis seharusnya masih tetap bekerja untuk “merekonstruksi” psikologi (Bohan, 1992b; Morawski, 1994) dalam kaitannya dengan prinsip-prinsip feminis. Ahli lainnya menyatakan bahwa keseluruhan



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

secara kritis bukanlah hal yang mudah. Pertanyaan itu tidak hanya menentang kepercayaan-kepercayaan psikologis yang kita terima, tetapi juga kepercayaan-kepercayaan pribadi kita. Meskipun sulit, penting untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan tersebut jika kita ingin memahami bagaimana psikologi arus utama mempertahankan dirinya sendiri dan bagaimana ahli psikologi kritis dapat mengubah suatu perspektif alternatif menuju suatu tindakan.

Sekali anda berhasil mengidentifikasi *status quo* dari bidang psikologi anda, mempelajari asumsi dan metodenya, mengidentifikasi batasan-batasannya, dan membaca pustaka kritis, apa yang selanjutnya? Sangat mengherankan jika anda tidak ingin segera melakukan sesuatu dengan pengetahuan ini. Memiliki pengetahuan semacam itu benar-benar dapat menjadi pengalaman yang membebaskan dan membentuk kepercayaan diri. Anda dapat terus melakukan apa yang sudah anda lakukan saat ini, tetapi pandangan anda mengenai apa makna yang anda lakukan dan apa makna itu akan berubah secara signifikan.

Misalnya, salah seorang di antara kami mengajar psikoterapi kognitif. Segi yang ditonjolkan adalah karya dari David Burns (1989), yang membahas dampak negatif dari pemikiran hitam/putih terhadap harga diri. Pengajar menjelaskan bahwa pemikiran yang absolut seperti misalnya "Saya menjadi tidak berguna jika setiap orang tidak menyukai saya" berasal dari serangkaian keyakinan "irasional", yang dapat "diperbaiki" melalui pelaksanaan terapi kognitif. Tanpa perspektif yang kritis, seseorang mungkin akan menerima, baik label patologis mengenai "irasional" maupun penjelasan kognitif yang menyertainya secara kaku, sebagai fakta yang tidak dapat berubah. Di sisi lain, dengan sudut pandang kritis, seseorang mungkin akan setuju bahwa pola-pola pemikiran yang absolut dapat menjadi suatu persoalan bagi individu untuk dieksplorasi tanpa memberi label gaya berpikir tersebut "irasional." Sesungguhnya, pola pemikiran hitam/putih tersebut dipelajari secara sosial pada masa kanak-kanak atau hasil dari faktor-faktor yang teridentifikasi. Pola pemikiran itu mungkin juga



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

yang tidak setuju dengan pandangan kritis mereka, tanpa sanksi sosial yang akan mereka terima dari perdebatan yang sengit dengan kolega, teman, dan instruktur. Mahasiswa maupun psikolog dapat mempublikasikan informasi mereka sendiri di internet dan meminta tanggapan dari pembaca yang berminat untuk memulai dialog.

Banyak alamat e-mail, dokumen *File Transfer Protocol* (FTP), dan situs WWW yang berkaitan dengan psikologi kritis, *online* sepanjang waktu. Misalnya, alamat *the Social Theory* (social-theory@mailbase.ac.uk), *the Radical Psychology Network* (radical-psychology-netwok@mailbase.ac.uk; <http://uts.cc.utexas.edu/~neilands/radpsy/>), dan alamat sarjana psikologi PSYCGRAD (psycgrad@acdvm1.uottawa.ca) seringkali menampilkan diskusi mengenai topik psikologi kritis. Dan jika anda memiliki topik yang anda yakin tidak tercakup pada situs internet sekarang, anda dapat mulai membuat alamat *mail* anda sendiri atau situs WWW. Misalnya, saya (*Tor*) mempublikasikan disertasi saya mengenai harga diri pada *the World Wide Web*. Sesudah itu saya menerima tanggapan e-mail dari sejumlah pembaca yang berkomentar bahwa disertasi itu membantu mereka mengatasi masalah harga diri.

#### TEKS DAN ARTIKEL YANG TERCETAK

Di luar pembacaan teks dan artikel kritis, anda juga dapat menulis komentar kritis anda sendiri. Komentar tersebut seringkali dapat berbentuk artikel singkat atau tinjauan buku untuk jurnal-jurnal akademis atau media massa, bab buku seperti yang ada di buku ini atau *newletters* dan media serupa.

Pada kondisi ideal, psikologi kritis akan diterima sebagai kontribusi positif terhadap psikologi. Meskipun demikian, seperti yang tertulis sebelumnya, ahli psikologi seringkali tidak menyesuaikan diri dengan kondisi ideal ini ketika meninjau dan mengevaluasi gagasan-gagasan kritis—dan mereka yang memilikinya. Karena itu, para peninjau arus utama kadangkala membahas jurnal dengan analisis kritis yang tidak memadai, dan berusaha untuk membentuk kembali



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

atau penyelamat lingkungan. Walaupun organisasi-organisasi itu bukan merupakan organisasi psikologi semata, namun mereka mungkin menghargai dan memperhitungkan ketrampilan anda sebagai ahli psikologi. Sebagai mahasiswa psikologi, anda mungkin memiliki keahlian dalam rekayasa sosial, statistik dan angka, testimoni, ingatan, proses neurokimia, psikologi anak, teknik negosiasi/mediasi, pelatihan keterampilan sosial, dan topik lain yang berguna untuk organisasi. Sebagai tambahan untuk menyediakan sumber daya yang dibutuhkan, anda dapat memunculkan gagasan yang terkait dengan psikologi dan relevan dengan tujuan kelompok.

#### BEBERAPA PEMIKIRAN LEBIH LANJUT UNTUK PARA PRAKTIISI

Permasalahan yang kita tampilkan di atas relevan dengan para praktisi saat mereka berada dalam situasi akademis dan penelitian. Ini merupakan kasus khusus berkenaan dengan pandangan mengenai individu sebagai unsur pokok dari jaringan sosial yang lebih luas, bukan sebagai fenomena yang terjadi dan terpisah secara alamiah. Meski demikian, saat perspektif ini memberi penekanan yang substansial bagi psikologi yang akademis (misalnya, analisis mengenai identitas yang tersusun melalui praktik sosial), maka perspektif kritis dalam dirinya mungkin lebih baik dilihat sebagai titik awal daripada sebagai tujuan akhir bagi para praktisi dalam bidang psikologi. Perspektif kritis memberi kerangka konseptual untuk menetapkan proses dalam memahami dan membantu kesulitan individu. Ahli psikologi kritis berusaha untuk mengintegrasikan gagasan kritis dengan aktivitas keseharian mereka.

Pendekatan tradisional terhadap penanganan kesehatan mental menekankan bentuk individualistik dari intervensi: perlakuan terhadap gejala-gejala melalui perubahan kepribadian atau perilaku (Freeman dkk., 1990) dan/atau memberikan obat-obat psikotropika (Breggin dan Breggin, 1994). Dalam pengakuannya terhadap aspek-aspek sosial, lingkungan dan material dari kesedihan individu, kita dapat





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

*dan tempat mereka dalam masyarakat. Analisis wacana selanjutnya merupakan suatu posisi yang berlawanan untuk menghadapi nilai yang tampak atau materi yang dibicarakan. Dalam hal ini analisis wacana mencoba menguasai seni mencurigai (the art of suspicion) untuk mendapatkan makna-makna tersembunyi. Oleh karena itu, ketika ahli analisis wacana mempelajari suatu teks, mereka meneliti cara-cara tertentu di mana teks tersebut memengaruhi interpretasi pembaca. Dalam tipe penelitian semacam ini, kita dapat mempertanyakan hal-hal sebagai berikut: apa ideologi dan makna politik yang tersembunyi dari teks itu? Bagaimana wacana tertentu memperjelas atau mengaburkan relasi yang menindas dalam masyarakat?*

PARKER MEMBEDAKAN antara pendekatan kritis dari psikologi diskursif dengan pendekatan lain yang lebih hati-hati. Pendekatan yang pertama, sangat dipengaruhi oleh karya Foucault, menghubungkan wacana psikologi dengan kekuasaan dan ideologi. Kita belajar dari tradisi ini, relasi yang erat antara bahasa dan politik. Pendekatan kedua, yang dipengaruhi oleh Potter dan Wetherell, melihat berbagai wacana yang secara potensial kontradiktif, yang digunakan orang untuk menjelaskan fakta dan perilaku. Pendekatan ini lebih mengutamakan bagaimana orang berbicara tentang fenomena dan kurang melihat tentang perubahan masyarakat atau psikologi.

Kita telah melihat posisi-posisi yang berlawanan dalam wilayah lain dari psikologi kritis seperti psikologi feminis. Parker menggambarkan ketegangan yang sama dalam psikologi diskursif yang terkait dengan isu-isu yang dibahas pada awal buku ini, seperti bias individualistik dari psikologi dan penggunaan metode kualitatif. Sejalan dengan kritik terhadap relativisme moral yang ditampilkan oleh Frank C Richardson dan Blaine J. Fower, Parker mengingatkan kita bahwa “fakta di mana kita dapat merelatifkan fenomena tidak berarti bahwa semua penjelasan atau posisi moral sama-sama valid atau sama-sama tidak berguna”.

Dengan mengeksplisitkan hal-hal yang implisit dalam bab-bab yang lain, Parker menyimpulkan: “psikologi kritis harus disusun dari



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



Berbagai fenomena psikologi dan sosial dapat terlihat sepele jika fenomena itu dikaji pada dirinya sendiri, terpisah dari kebudayaan. Salah satu persoalan utama dalam psikologi laboratorium-eksperimental tradisional adalah fokusnya terhadap satu isu pada saat tertentu, seperti ingatan atau prasangka, dan wilayah psikologi ini membawa beribu-ribu penelitian yang mengeksplorasi berbagai perubahannya yang berbeda dalam konteks yang juga berbeda. Ada suatu ilusi pada tipe penelitian ini di mana ahli psikologi akan dapat membuktikan “esensi” dari fenomena, menemukan apa “ingatan” atau “prasangka” itu sesungguhnya. Seorang peneliti wacana mempertanyakan hal yang sebaliknya, “Bagaimana fenomena ini hadir seperti ini?”. Potongan-potongan fenomena budaya konsumen dapat membantu kita memahami bekerjanya kekuasaan, ideologi, dan bentuk-bentuk subjektivitas dalam suatu masyarakat jika kita menanyakan kondisi diskursif apa yang membuat berbagai fenomena itu mungkin (Parker, 1994). Para pengikut Foucault selanjutnya akan melihat bagaimana wacana menyatakan fenomena tertentu, mengelaborasi fenomena itu, menjadikannya alamiah dan mendorong kita untuk mengakui kebenarannya.

Sebagian dari editor dan penulis asli dari *Ideology and Consciousness* dan *Changing The Subject* memperluas kajian tersebut ke dalam psikologi (Rose, 1985; 1990), atau mengombinasikan analisis wacana dengan psikonalisis untuk melihat gender, seksualitas, dan kelas (Holloway, 1989; Walkerdine, 1991). Psikoanalisis telah digunakan secara hati-hati dan ragu-ragu dalam kajian ini, dan Foucault (1991) memberi argumentasi yang kuat melawan pandangan yang memperlakukan psikoanalisis sebagai kebenaran mendasar tentang pikiran manusia.

Generasi berikutnya dari para peneliti tersebut telah dipengaruhi gagasan-gagasan ini, dan telah mengkaji subjektivitas dan ras (Mama, 1995) serta hubungan antara psikologi, kebudayaan, dan praktik politik (Burman, dkk., 1996; Parker, 1992). Gagasan penting yang



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Wacana menempatkan individu dalam “posisi subjek” yang ditempatkan dalam wacana dengan membawa hak-hak tertentu untuk berbicara dan merinci apa yang akan dibicarakan. Orang harus mengandaikan tempat ini agar wacana dapat terjadi (Davies dan Harre, 1990). Pandangan tentang “posisi subjek” merupakan sarana yang berharga untuk memahami penyalahgunaan kekuasaan dalam psikologi dan kebudayaan yang lebih luas. Sebagian subjek akan berbicara dan sebagian masih akan tetap bungkam. Dalam perspektif ini, ada banyak permasalahan saat orang-orang berbicara dengan cara tertentu seperti saat mereka bungkam.

#### PERBEDAAN YANG TAJAM DALAM PENELITIAN DISKURSIF

Seperti halnya dengan banyak pendekatan lain dalam psikologi, ada banyak ketidaksepakatan tentang apa itu psikologi diskursif, dan beberapa keraguan apakah psikologi diskursif dapat dilihat sebagai alternatif yang sama sekali terpisah dari psikologi arus utama. Psikologi diskursif tentunya tidak terus-menerus reliabel sebagai metode yang kritis untuk mempelajari psikologi saat kita memperoleh dan mencoba untuk menggunakannya. Ada beberapa kekurangan penting dalam pendekatan diskursif yang menuntut perhatian serius. Dalam paruh kedua bab ini, saya memberi perhatian pada beberapa perdebatan penting dan pembagian dalam penelitian diskursif serta konsekuensinya bagi ahli psikologi kritis dengan membahas lima kelemahan di sekitar perbedaan konseptual yang ada saat ini.

#### MIKRO—MAKRO

Reduksi dalam penjelasan tentang individu telah lama menjadi persoalan bagi pendekatan kritis dalam psikologi (Billig, 1976). Psikologi didirikan berdasarkan penelitian tentang pribadi yang terpisah dari konteks sosial. Reduksi-*mikro*, yang melihat individu sebagai sumber dari seluruh proses psikologi, biasanya merupakan



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Tiga perbedaan pertama di atas kadangkala menemukan berbagai macam psikologi diskursif yang lebih konservatif dalam kesepakatan yang luas dengan sebagian asumsi-asumsi pokok yang dibuat oleh psikologi tradisional. Ketiganya seperti reduksionisme, esensialisme, dan kuantifikasi. Perbedaan yang keempat dan kelima kurang begitu rumit, dan menemukan bahwa ahli psikologi kritis telah membuat beberapa pilihan yang sulit, dan mengambil risiko untuk persekutuan yang aneh.

### RELATIVISME—REALISME

Terdapat kecenderungan kuat dalam penelitian analisis wacana untuk mengarah pada sudut pandang *relativistik*, dan penolakan yang dapat dipahami untuk menerima “hasil-hasil penemuan” di mana klaim psikologi telah dibuat mengenai apa yang berlangsung di dalam manusia. Terdapat juga risiko serius dalam pandangan ahli konstruksi sosial tersebut tentang konsep-konsep psikologi. Sumber teoretis yang telah diambil oleh para peneliti kritis dan diskursif adalah bagian dari peralihan diskursif yang lebih luas dalam ilmu pengetahuan tentang manusia yang membawa petunjuk konservatif maupun progresif bagi aktivitas sosial.

Teori dekonstruksi dan wacana memisahkan wilayah kaum positivistik dari psikologi tradisional dan merelatifkan klaim-klaim mereka tentang sifat dasar manusia. Dapat dikatakan, kedua teori tersebut menolak penjelasan psikologi tentang perilaku karena cenderung membuat klaim universal tentang sifat dasar manusia. Psikologi gagal melihat pentingnya waktu dan tempat perilaku terjadi. Psikologi juga mengabaikan konteks sosial, sejarah, dan politik dari peristiwa. Wacana dan dekonstruksi menafsirkan perilaku *dalam kaitannya* dengan waktu dan tempat perilaku itu terjadi, dan *mengaitkan* dengan individu yang menggambarkan fenomena itu. Kita merelatifkan fenomena psikologis ketika kita mengajukan pertanyaan



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

membantu kita memahami apakah arti penindasan. Struktur sosial dari penindasan dan eksploitasi tidak dapat diharapkan terpisah dari impuls-impuls kaum relativistik. Suara kaum tertindas membuat pengalaman penindasan menjadi sangat nyata dan jelas. Membiarkan relativisme merusak keadilan sosial adalah suatu hal yang ditolak oleh ahli psikologi kritis.

### AKAL SEHAT—TEORI

Walaupun psikologi tradisional tidak terbiasa menghargai pemahaman akal sehat bahwa orang memiliki aktivitas dan kondisi psikologis mereka sendiri, namun psikologi tradisional masih tetap berlandaskan asumsi-asumsi akal sehat tentang pikiran dan perilaku. Terdapat dua gagasan yang berlawanan di sini. Di satu sisi ahli psikologi mendasarkan teori mereka pada prasangka dan intuisi tentang individu yang mereka peroleh dari akal sehat. Di sisi lain, “fakta-fakta” psikologis dan teori keluar dari disiplin memasuki dunia nyata dan menjadi bagian dari akal sehat. Akal sehat secara umum, tentu saja, berisi wacana budaya dan sejarah yang menghasilkan kembali penindasan sosial yang berkaitan dengan pengesahan psikologi. Baik akal sehat maupun psikologi misalnya, dipenuhi bayangan rasis dan berakar pada bayangan kolonial (Howitt dan Owusu-Bempah, 1994).

Di sisi lain, perspektif kritis seringkali berkembang melalui para peneliti yang menggunakan pengalaman mereka sendiri untuk menolak kedustaan yang ditawarkan psikologi tentang mereka. Perkembangan psikologi feminis, misalnya, tidak dapat dibayangkan tanpa adanya penolakan yang didasarkan pada pengalaman wanita, dan pengalaman tersebut dapat mengambil bentuk-bentuk akal sehat yang biasanya tidak berharga (Wilkinson dan Kitzinger, 1995).

Ketegangan antara akal sehat dengan keahlian mengarahkan perhatian pada dua prasyarat penting untuk penelitian kritis. Pertama adalah suatu keterjagaan (*awareness*) terhadap konteks, dan kedua



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

12

# PERSPEKTIF KRITIS ATAS PSIKOLOGI KRITIS:

SUATU PERTANYAAN PENDALAMAN

JULIAN RAPPAPORT DAN ERIC STEWART



*Catatan editor: Kami meminta Julian Rappaport dan Eric Stewart untuk mengulas berbagai bidang psikologi kritis yang tercakup dalam buku ini. Kami meminta mereka untuk melakukannya dengan sangat kritis, dan mereka melakukannya. Melampaui berbagai tema dan dilema yang tercatat dalam bab 1 dan bab yang lain, mereka mencatat adanya risiko dan keterbatasan yang secara inheren ada dalam teori dan praktik psikologi kritis. Analisis mereka mendorong psikologi kritis lebih jauh dengan menyarankan kemana sebaiknya kita melanjutkan psikologi kritis dengan bertitik tolak dari risiko dan keterbatasan tersebut. Tidak disangsikan lagi bahwa edisi buku ini selanjutnya akan memperoleh banyak keuntungan dari analisis mereka.*

*Dari sudut pandang mereka sebagai ahli psikologi komunitas, Rappaport dan Stewart mengingatkan pentingnya kita menghindari jebakan intelektualisme dan tetap memerhatikan konsekuensi-konsekuensi nyata dari karya kita. Bagaimana dapat mengubah*



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

yang paling efisien untuk melakukan kontrol sosial baik itu dilakukan di rumah sakit, sekolah atau organisasi bisnis, di mana hal itu sejalan dengan kebijakan dominan yang berlaku pada sebagian masyarakat kita. Mungkin bukan sebuah kebetulan jika salah seorang arsitek utama pencipta rezim *apartheid* Afrika Selatan adalah seorang ahli psikologi, yang terlatih untuk berpikir dalam kategori-kategori; atau hal itu tidak lebih mengejutkan dibandingkan keterlibatan kita dalam persetujuan bahwa skor tes intelegensi, atau pengukuran semacam itu, merupakan standar/ukuran yang masuk akal bagi pembagian kesempatan di bidang pendidikan dan ekonomi.

Yang jelas, orang yang berpikir bahwa dirinya adalah ahli psikologi kritis jangan pernah berharap menerima penggambaran diri seperti itu dan menganggap hubungan peran tersebut dapat diterima. Justru ahli psikologi kritis ingin menjadikan disiplin psikologi sebagai bagian dari gerakan sosial yang lebih besar, baik di dalam maupun di luar lingkungan akademis. Hal itu merupakan gerakan yang melawan pengaturan kelembagaan dan berusaha menuju pembangunan masyarakat yang lebih demokratis, partisipatoris, beragam, lebih adil di mana psikologi mungkin memiliki peran penting. Sebagai partisipan dari gerakan sosial yang lebih besar, ahli psikologi memiliki tanggung jawab yang sama seperti partisipan yang bukan ahli psikologi. Setiap orang hidup dan bekerja dalam susunan sosial tertentu. Masing-masing diri kita dapat mempertanyakan posisi kita sendiri-sendiri.

### PROYEK PSIKOLOGI KRITIS

Jika psikologi adalah sebuah disiplin, psikologi kritis adalah salah satu proyek dari disiplin itu, meskipun tidak harus terikat olehnya. Adalah sangat membantu bagi usaha mengkritik diri sendiri jika kita menggunakan gagasan, metode, dan praktik yang dibangun dari pandangan dunia yang berbeda dari pandangan dunia kita. Melakukan psikologi kritis mencakup elemen-elemen sosiologis dan antropologis





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

- Women's Lives." Dalam C. E. Franz dan A. J. Stewart (Eds), *Women Creating Lives: Identities, Resilience, and Resistance* (hlm. 51-68). Boulder, CO: Westview Press.
- Hovland, C. I., Lumsdaine, A. A., dan Sheffield, F. D. (1949). *Experiments on Mass Communication*. Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Howard, G. (1985). "The Role of Values in the Science of Psychology." *American Psychologist*, 40, 255-265.
- Howitt, D. (1991). *Concerning Psychology*. Philadelphia: Open University Press. Howitt, D., dan Owusu-Bempah, J. (1994). *The Racism of Psychology: Time for Change*. New York: Harvester Wheatsheaf.
- Hudson, B. (1977). Review of *The Science and Politics of I.Q.* by Leon Kamin. *International Socialist Review*, Februari, 4, 11-12.
- Humphreys, K., dan Rappaport, J. (1994). "Researching Self-Help/Mutual Aid Groups and Organizations: Many Roads, One Journey." *Applied and Preventive Psychology*, 3, 217-231.
- Hyde, Janet S. (1994) "Should Psychologists Study Sex Differences? Yes, with Some Guidelines." *Feminism & Psychology*, 4 (4), 507-512.
- Ibáñez, T. (1992). "Loa Increible Levedad del ser Democrático [The Unbearable Lightness of Being Democratic]." *Archipelago: La Ilusion Democrática*, 9, 37-43.
- Ingleby, d. (1985). "Professionals as Socializers: The "Psy Complex"." *Research in Law, Deviance and Social Control*, 7, 79-109.
- Irigaray, L. (1985). *This Sex Which Is Not One* (diterjemahkan oleh C. Porter). Ithaca, NY: Cornell University Press (karya asli diterbitkan tahun 1977)
- Iyengar, S., dan McGuire, W. J. (Eds). (1993). *Explorations in Political Psychology*. Durham, NC: Duke University Press.
- Jacoby, R. (1975). *Social Amnesia: A Critique of Contemporary Psychology from Adler to Laing*. Boston: Beacon.
- Jameson, F. (1989). "Afterword: Marxism and Postmodernism." Dalam D. Kellner (Ed), *Postmodernism/Jameson/Critique* (hlm. 286). Washington, DC: Mainsonneuve Press.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

- Osipow, S. H., dan Fitzgerald, I. T. (1993). "Unemployment and Mental Health: A Neglected Relationship." *Applied and Preventive Psychology*, 2, 59-63.
- Pancer, S. M. (1996). "Program Evaluation." Dalam S. W. Sadava dan D. R. McCreary (Eds), *Applied Social Psychology* (hlm. 47-67). Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Parker, I. (1992). *Discourse Dynamics: Critical Analysis for Social and Individual Psychology*. London, New York: Routledge.
- Parker, I. (1994). "Discourse Analysis." Dalam P. Banister, E. Burman, I. Parker, M. Taylor, dan C. Tindall (Eds), *Qualitative Methods in Psychology: A Research Guide* (hlm. 92-107). Buckingham: Open University Press.
- Parker, I. (1995). "Michel Foucault, Psychologist." *The Psychologist*, 8 (11), 214-216.
- Parker, I. (1996). Against Wittgenstein: Materialist Reflections on Language. *Theory and Psychology*, 6, 363-384.
- Parker, I., dan Burman, E. (1993). "Against Discursive Imperialism, Empiricism and Constructionism: Thirty-Two Problems with Discourse Analysis." Dalam E. Burman dan I. Parker (Eds), *Discourse Analysis Research: Repertoires and Readings of Texts in Action* (hlm. 155-172). London: Routledge.
- Parker, I., Georgaca, E., Harper, D., McLaughlin, T., dan Stowell-Smith, M. (1995). *Deconstructing Psychopathology*. London: Sage.
- Parker, I., dan Shotter, J. (1990). Pendahuluan. Dalam I. Parker dan J. Shotter (Eds), *Deconstructing Social Psychology* (hlm. 1-14). London: Routledge.
- Parlee, Mary Brown (1973). "The Premenstrual Syndrome." *Psychological Bulletin*, 80, 454-465.
- Parlee, Mary Brown (1975). "Review Essay: Psychology." *Signs*, 1, 119-138.
- Parlee, Mary Brown (1989). "The Science and Politics of PMS Research." Makalah dipresentasikan pada *Meeting of the Association for Women in Psychology*. Newport, RI, Maret.
- Parlee, Mary Brown (1991). "Happy Birth-Day" to *Feminism &*



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



# INDEKS



## A

- Abramovitch, R., [353](#)  
Afirmasi diri, 252  
Afrika, 143, 144, 205, 223, 329, 335, 350  
Afshar dan Maynard, 198  
Agen perubahan sosial, [5](#)  
Agresi manusia, [49](#), 156  
Agresivitas, [23](#)  
Aktor pendukung, 216  
Aktor utama, 216, 217, 227, 228  
Aktualisasi diri, [61](#), 95, [109](#), 122  
Alatas, 220, [353](#)  
Albee, G. W., [353](#)  
Alberti, R. E., 354  
Alienasi, 108, 112, 119, 224  
Alinsky, Saul, 337  
Aljazair, 220  
Alldred, P., 354, 360  
Allport, Floyd, 155  
Allport, G. W., 354  
Altruisme, 154  
American Journal of  
Community Psychology, [387](#)  
Amerika Latin, 143, 144, [213](#)  
Amerika Tenggara, [44](#)  
Analisis individual, 271  
Andeneas, A., 354  
Anderson, C. C., 354  
Androsentris, 180, 190  
Anorexia, 131, [357](#)  
Antifasis, [37](#)  
Antitotalitarianisme pencerahan, 88  
Anti-Semitisme, 157

Antropologi, [4](#), [14](#), [21](#), 174,  
189, 199, 272  
Argentina, [23](#), 220, 226, 362,  
378, [381](#), [383](#)  
Aronson, E., [355](#)  
Asch Solomon, [36](#)  
Asia, 143, 144, 205, 220  
Augustinos, M., [355](#)  
Auston, J. L., [355](#)  
Austria, [39](#)  
Avis, J. M., [355](#)

## B

Bahaya potensial, 313  
Bakan, D., [355](#)  
Barratt, B. B., [355](#)  
Barthes, R., 356  
Baumeister, R. F., 356  
Bayangan kolonial, [316](#)  
Bayangan rasis, [316](#)  
Bebas nilai, [1](#), [15](#), 27, [29](#), [32](#),  
64, 68, [101](#), 146, [149](#),  
293  
Becker, D., 356  
Behaviorisme kontemporer, [35](#)  
Behaviorisme tradisional, 309  
Belenky, 251  
Bell, R., 356  
Belle, Deborah, 147  
Belleuve Psychiatric Hospital  
New York, 156

Benjamin, Jessica, 110, 139  
Berg, Insoo Kim, 143  
Berger, P. L., 356, [357](#)  
Berkowitz, W. R., [357](#)  
Bernstein, Richard, 64  
Bettelheim, B., [357](#)  
Bhaskar, R., [357](#)  
Bias laki-laki, [51](#)  
Bias personal, 234  
Bibel, [59](#)  
Billig, M., [357](#)  
Biopower, 80  
Biseksual, 340, 348  
Blanchard, R., [357](#)  
Bloch, D., [357](#)  
Bloom, Carol, 132  
Board of Education, [38](#), [50](#)  
Bograd, M., [400](#)  
Bohan, Janis S., [357](#)  
Bollen, K. A., [357](#)  
Borda, Fals, 223, 364  
Bordo, Susan, 132  
Boudon, R., [357](#)  
Bourdieu, P., 358  
Boyd-Franklin, Nancy, 144  
Boyden, J., 358  
Braginsky, B. M., 358  
Braginsky, D. D., 358  
Brainerd, C., 358  
Brady, K., 376  
Brannigan, G. G., 358  
Breggin, P., 358



British Psychological Society,  
[231](#), [240](#), 283, 366, [397](#)  
 Broughton, John, 110  
 Brown, L. S., 358  
 Brown, Laura, 346  
 Brown, Lyn Mikel, 358, 359  
 Budaya pop, 106  
 Budha, [97](#)  
 Bulhan, [H. A.](#), 359  
 Bulimia, 131, 395  
 Burman, Erica, [29](#), 179, 261,  
 319, 359, 377, [394](#), [397](#)  
 Burns, David, [279](#)  
 Burns, Diane, 207  
 Burr, Viv, 291  
 Burt, Cyril, [43](#), 376

## C

Cacat kepribadian (*personality defects*), 241  
 Caddick, Elizabeth, [30](#)  
 Campbell, Stephanie, [30](#)  
 Canadian Psychological Association, [9](#)  
 Cantril, [H.](#), 360  
 Caplan dan Gans, [245](#)  
 Caplan, N., 360  
 Cartwright, D., 360  
 Castillo, M. [I.](#), 379  
 Cattell, James M., 239  
 Cattell, Raymond, 38

Chamberlin, J., 361  
 Champagne, J., 361  
 Chesler, Phyllis, [44](#), [235](#)  
 Chodorow, Nancy, 139  
 Chomsky, N., 361  
 Christiansen dan Jacobson, 339  
 Coch, L., 361  
 Coleman, Juliette, 207  
 Collins, Hill, 139  
 Collins, M. E., 363  
 Columbia, 223, 373, 378, [389](#)  
 Contemporary Psychology,  
 372, [375](#)  
 Cooter, R., 362  
 Coward, Ros, 362  
 Crawford, Marry, [396](#)  
 Cushman, P., 362

## D

D'Adamo dan Garcia-Beaudoux,  
 220  
 Daily Worker, [40](#)  
 Danzinger, K., 362  
 Darwinian, 188  
 David Bazelon, [18](#)  
 Davidman, L., [388](#)  
 Dawes, R. M., 363  
 Deformasi psikologis, [51](#)  
 Deideologisasi, 108, 114, 223,  
 224, 225  
 Dekonstruksi wacana, 302

Demokrasi liberal, 74, 317  
 Dempsey, Dee, 291  
 Depersonalisasi, 70  
 Depolitisasi feminisme, 261  
 Depresi besar (*Great Depression*),  
[37](#)  
 Derrida, J., 363  
 Deskriptivisme, 63, 64  
 Deutsch, M., 363  
 Dialektika negatif, 114, 115,  
 116  
 Dickens, Charles, 122  
 Dickerson, V. C., [400](#)  
 Disonansi kognitif, 159  
 Dogmatisme, [40](#), 62, 63, 68,  
 71, [73](#), 74, 79, 83, [85](#),  
[213](#), 217  
 Doherty, W., 363  
 Donaldson, M., 363  
 Dreyfus, [H.](#), 363  
 Dryden, W., 363  
 Duggan, L., 363  
 Dummont, M. P., 363

## E

Eagleton, T., 364  
 Eagly, Alice [H.](#), 364  
 Earnest, W. R., 364  
 Edley, N., 364  
 Edwards, D., 364  
 Efek Asch, [36](#)

Efek lingkungan, [40](#)  
 Ehrenreich dan English,  
 238, [240](#)  
 Eksperimen laboratorium, 170  
 Eksperimen laboratorium, 102,  
 160, 169, 171, 175  
 Elit politik, [6](#), [19](#), [22](#)  
 Elliott, A., 364  
 Emansipasi, 71, 92, 111, 205,  
 210, 230, 322  
 Empirisisme, 264  
 Episteme, 304  
 Epistemologi, [113](#), 114, 116,  
 189, 264, 274, 276, 277,  
 278, 290, 341  
 Eropa, [23](#), [37](#), [41](#), [42](#), [46,59](#),  
 96, [97](#), 123, [129](#), 131,  
 153, 154, 156, 157, 167,  
 175, 180, 187, 195, 203,  
[213](#), 323, 336  
 Esensialisme, 309, [312](#)  
 Etika individu, [10](#)  
 Etnometodologi, 63, 303, 307  
 Etnometodologis, 307, 310  
 Etnosentris, 76, 78, 84, 180,  
 214  
 Etnosentrisme, [97](#)  
 Everingham, C., 364  
 Evolusi psikologi, [32](#)

## F

Faktor "g", [43](#)



Faludi, 252, 364  
*Family Process*, 369, 371, 387  
 Fanon, F., 365  
 Fasisme, 37, 40, 195  
*Fatherless families*, 192  
 Feltham, C., 386  
 Feminis, 13, 24, 30, 32, 52,  
 131, 132, 133, 138, 142,  
 144, 164, 204, 205, 210,  
 211, 230, 231, 232, 233,  
 234, 235, 236, 237, 239,  
 243, 244, 245, 246, 247,  
 248, 249, 250, 251, 252,  
 253, 255, 256, 257, 258,  
 259, 260, 261, 263, 264,  
 276, 289, 295, 309, 314,  
 317, 340, 349  
 Feminism & Psychology, 234,  
 359, 360, 361, 362, 364,  
 365, 372, 374, 375, 377,  
 385, 395, 398, 399  
*Feminisme*, 24, 51, 122, 126,  
 132, 229, 230, 232, 233,  
 234, 248, 249, 260, 261,  
 341  
 Feminitas, 134, 191, 205,  
 248, 253, 254, 255, 256,  
 260, 303  
 Fenomena politik, 223  
 Fenomena psikologis, 277,  
 305, 307, 312  
 Fenomena sosial, 210

Fenomenologi, 33, 63  
 Festinger, Leon, 168  
 File Transfer Protocol (FTP), 284  
 Filsafat ilmu sosial, 102  
 Fine, M., 365, 377  
 Fisher, L., 387  
 Fitzgerald, L. F., 388  
 Fondasionalisme, 76, 78  
 Formalis, 73, 74, 75  
 Foucault, M., 366  
 Fowers, B. J., 366  
 Fox, Dennis, 1, 291  
 Fox, Milo, 30  
 Fragmentasi sosial, 79  
 Freeman, A., 367  
 Freire, P., 367  
 French, J. R., 361  
 Freud, Sigmund, 96, 137, 239  
 Fromm, Erich, 69  
 Furumoto, L., 367

## G

Gadamer, H.-G., 367  
 Galbraith, J. K., 367  
 Gandhi, 223  
 Gangguan bipolar, 128  
 Gangguan jiwa, 144, 149, 150  
 Gangguan kepribadian histeris  
 (*hysterical personal*), 123,  
 133  
 Gangguan mental, 122, 127,



[129](#), 130, [235](#)  
 Gangguan pola makan, [121](#)  
 Gardner, [H.](#), 367  
 Garfinkel, [H.](#), [368](#)  
 Gay, 196, 340, 348, 349, 350, 361, 363, 384  
 Geertz, C., [368](#)  
 Gejala individual, 289  
 Gerakan pencerahan, 88  
 Gerakan Romantis, [60](#)  
 Gereja Katolik, 218  
 Gergen, Kenneth, [61](#), [77](#), 269  
 Gestalt, [33](#), [38](#)  
 Gettoisasi (*ghettoization*), 350  
 Gilbert, Lucia, 148  
 Gilbert, N., [368](#)  
 Gilligan, Carol, 358, 359, [368](#)  
 Giroux, [H. A.](#), [368](#), [369](#)  
 Glenn, Nakano, 195  
 Goddard, [H. H.](#), [369](#)  
 Goffman, E., [369](#)  
 Goldberg, Brenda, 207, 359  
 Goldner, Virginia, 139  
 Goodrich, T. J., [369](#)  
 Gordon, S. M., [365](#)  
 Gould, Stephen J., [42](#)  
 Gramsci, A., [369](#)  
 Greenpeace, 223  
 Greenstein, F. I., [369](#)  
 Greenwood, J. D., 370  
 Gregg, G., 370

Griffin, C., 370  
 Grob, Gerald, [47](#)  
 Grogan, Sarah, 319  
 Guba, E., 379  
 Guignon, C., 370  
 Guillamuin, Colette, 370  
 Gulbrandsen, M., 370

## H

Habermas, J., 370, 371  
 Hall, G. Stanley, 239, 367  
 Hall, P. M., 371  
 Hanna, M. G., 371  
 Harding, Sandra, 276  
 Hare-Mustin, Rachel T., [29](#), [121](#), 371, 372, 380, 423  
 Harga diri, [121](#)  
 Harper, D., [385](#)  
 Harper, L., 356  
 Harré, 202, 362, 372, [393](#)  
 Harris, Benjamin, [29](#), [31](#), 422  
 Harvard College, [40](#)  
 Harvard University, [40](#), [42](#), 359, [368](#), [381](#), [391](#), [395](#)  
 Haste, Helen, 372  
 Hayduk, L. A., 372  
 Heidegger, M., 372  
 Held, D., 372  
 Helmreich, R. L., 373  
 Henderick, C., 373

- Henley, Nancy, [235](#)  
 Henriques, J., [353](#), 373  
 Henshall, C., 373  
 Henwood, K., 373  
 Hereditarianisme, [42](#), [43](#)  
 Herman, E., 373  
 Hermeneutika filosofis, [57](#), [85](#)  
 Herrstein, R. J., 373  
 Heteroseksualitas, 132  
 Higbee, K. L., 373  
 Hilgard, E. R., [355](#), 374  
 Hindu, [97](#)  
 Hipokondria, 134  
 Hochschild, Arlie, 148  
 Hollway, Wendy, 374  
 Holzkamp, Klaus, 110  
 Holzkamp-Osterkamp, U., 374  
 Homoseksual, [129](#)  
 Hooks, Bell, 349  
 Horkheimer, M., 374  
 Horner, Matina, 248  
 Horney, Karen, 138, [368](#)  
 Hovland, C. L., [375](#)  
 Howitt, D., [375](#)  
 Huberman, A. M., [382](#)  
 Humphreys, K., [375](#)  
 Hyde, Janet S., [375](#)
- I**
- Ibáñez, T., [375](#)  
 Identitas profesional, [9](#)  
 Identitas sosial, 197, 211, 219  
 Ideologi "hierarki penindasan", 350  
 Ideologi kolonial, 219  
 Ideologi konsensus, [33](#)  
*Ideology and consciousness*, 297, [298](#), [353](#)  
 Ilmu humaniora, 38, [101](#)  
 Imaji tunggal, 302  
 Imajinasi sosial, 324, 338  
 Imperatif kategoris, [73](#)  
 Imperialisme budaya, 205  
 Imperialisme "phallus", 187  
 Implikasi pragmatis, 79, 84  
 India, 223  
 Individualisme, [6](#), [11](#), [12](#), [16](#), [18](#), [20](#), 68, [69](#), [73](#), 75, 76, [85](#), 110, 122, 166, 193, 202, 236, [260](#), 272, 330  
 Inferioritas mental, [42](#)  
 Inggris, [34](#), [37](#), 39, [43](#), 128, 138, 187, 205, 223, [231](#), 232, 297  
 Ingleby, d., [375](#)  
 Inklusi, 332  
 Intelegensi, 38, 39, 41, [42](#), [43](#), [46](#), [47](#), [53](#), [325](#)  
 Interaksi ibu-anak, 202  
 Interaksi simbolis, 70  
 Interaksi sosial, 123, [158](#), [160](#), 166, 167, [172](#), 175, 277



Interaksionisme, [45](#)  
 Internalisasi penindasan, 247,  
 249, [260](#)  
 Intersubjektivitas, 111, [113](#)  
 Intervensi, [8](#), [13](#), [16](#), [27](#),  
 104, [105](#), [106](#), [113](#), 122,  
 144, [145](#), [149](#), 176, 190,  
 191, [192](#), 193, 201, 205,  
 206, [231](#), 259, 287, [288](#),  
 333, 339, 345, 347  
 Introversi, 118  
 Irasionalisme, 78  
 Irigaray, Luce, 139  
 Iyengar dan McGuire, 211

## J

Jacoby, R., [375](#)  
 James, William, [33](#)  
 Janowitz, M., [357](#)  
 Jansen, Mary, 148  
 Jaya, Ajakai, 143  
 Jebakan intelektualisme, [321](#)  
 Jender, [24](#), [34](#), [45](#), [50](#), 112,  
 119, 126, 131, [133](#), 135,  
 139, [141](#), [149](#), 163, 164,  
 182, 191, 196, 198, 199,  
 234, 254, 255, 256, 257,  
 258, 275, [298](#), 307, 313,  
 332, 349, 350  
 Jensen, Arthur, [40](#), [42](#), [43](#),  
[365](#)

Johnstone, 239, 376  
 Jones, E. E., 376  
 Joseph Stalin, [40](#)  
 Journal of Applied Social  
 Psychology, 167  
 Journal of Personality and Social  
 Psychology, 166, 356, [368](#),  
[381](#), 384, [389](#), [391](#), [392](#)  
 Journal of Philosophy and Social  
 Criticism, 285  
 Judith Arrowsmith, 319  
 Jung, Carl, 96

## K

Kahn, S., 376  
 Kamin, Leon, [39](#), [42](#), [375](#), 376  
 Karakterologi, 96  
 Kasus Dora, 137  
 Katz, D., 376  
 Kaum behavioris, [35](#), [36](#), [27](#)  
 Kaum egalitarian radikal, [20](#)  
 Kaum feminis, [13](#), [24](#), [32](#),  
 204, 205  
 Kaum Freudian, 67  
 Kaum konservatif, [20](#)  
 Kaum liberal, [20](#)  
 Kaum Nazi, [41](#)  
 Kaum ortodoks, [35](#)  
 Kaum posmodernis, 88  
 Kaum radikal, [37](#)  
 Kaum rasional, [37](#)



- Kaum Yahudi, [41](#)  
 Keadilan ekonomi dasar, [21](#)  
 Kebebasan, [12](#), [20](#), [50](#), [51](#),  
 68, [69](#), 83, 84, 86, 88,  
 249, 282, 287, 303, 305,  
 330, 331  
 Keberagaman kebaikan, 74  
 Keberlangsungan hidup (*self  
 enhancement*), [141](#)  
 Kekurangan diri (*self-dimishing*),  
 224  
 Kelas atas, [8](#), [17](#), [129](#), 132  
 Kelas menengah, [8](#), 122, [133](#),  
 140, 147, 163, 164, 171,  
 191, 194, 195, 197, 239,  
 317  
 Kelly, J. G., 376  
 Keluarga Kallikaks, [43](#)  
 Kenakalan remaja, [46](#)  
 Kennedy, E. L., 363  
 Kepentingan emansipatoris, 107,  
 108, [113](#)  
 Kepentingan finansial, [36](#)  
 Kesadaran palsu, 92, [213](#)  
 Kesetaraan, [12](#), [20](#), [51](#), 74,  
 119, 230, 249, 331  
 Ketidakadilan sosial, [3](#), 27,  
[42](#), [43](#), [44](#), [52](#), 95, [109](#),  
 198, 206  
 Ketidakhadiran paradoksal, 199  
 Kidder, Louise [H.](#), 423  
 Kimble, G., 377  
 Kitsuse, Sarbin Dean, 273  
 Kitzinger, Celia, 247, 261,  
 341, 377  
 Klaim moral, 309  
 Klien, [8](#), [13](#), [17](#), [18](#), 27,  
 80, 118, 126, 127, 139,  
 140, [141](#), 142, 144, 150,  
 267, 287, 289, 310, 324,  
 347  
 Klineberg, Otto, [38](#)  
 Kloos, B., 377  
 Knutson, J. N., 377  
 Kohlberg, Lawrence, [73](#)  
 Kolektivisme ekonomi, [23](#)  
 Kompleks Oedipus, 104, 118  
 Komunalisme, [23](#)  
 Komunitas yang tertindas, 343,  
 344  
 Konformitas, [93](#), 211, 266  
 Konformitas sosial, [93](#)  
 Konsensiasi, 345  
 Konstruksi tingkat-tengah, 335  
 Konstruksionisme sosial, [25](#), [57](#),  
[77](#), [78](#), 83, [85](#), [89](#), 122,  
 202, 255, 256, 259, 268,  
 314  
 Konsumerisme, 92  
 Konteks sosial, [2](#), [12](#), [29](#), [32](#),  
[33](#), [45](#), [46](#), [50](#), 92, 100,  
 111, 119, 124, 131, 136,  
 143, 153, 179, 180, 200,  
 241, 293, [306](#), [312](#), 314

Kontrol teknis, 92, 107, 118  
 Korten, D. C., 377  
 Krech, D., 378  
 Kritik ideologi, 68, 110  
 Kritisisme, [20](#), 243, 268, 348  
 Kruger, Barbara, 345  
 Kualitas tunggal, [43](#)  
 Kualitatif hermeneutis, 310  
 Kurtines, William, 144  
 Kurtz, S., 378  
 Kvale, S., 378

## L

Laissez-fire, 156  
 Landrine, [H.](#), 378  
 Lane dan Sawaia, 223  
 Le Bon, Gustave, [213](#), 216  
 Lederer, G., 378  
 Lenney, E., 378  
 Lesbian, 196, 198, 248, 340, 348, 349, 363, 377, 384  
 Levett, A., 378  
 Lewin, Kurt, 154, 157, [158](#), 380  
 Liberalisme individual, 68  
 Liberasi, 330, 341  
 Libertarianisme, [45](#)  
 Lichtman, R., 379  
 Lieven, E., 379  
 Lincoln, Y. S., 379  
 Lira, E., 356, 379

Little Albert, [35](#), 372  
 Lloyd, Rhiannon, 319  
*Locus of control*, 58  
 Londe, Audre, 349  
 Luccey, [H.](#), [397](#)  
 Luckman, T., 356

## M

MacIntyre, A., 379  
 Madonna, 106  
 Maier, W., [396](#)  
 Malaise, 215  
 Mama, A., 380  
 Manik depresi, 128  
 Manipulasi bukti, [36](#)  
 Marcuse, Herbert, 110  
 Marecek, Jeanne, 362  
 Marjinalisasi sosial, [192](#)  
 Mark, M. M., 380  
 Marshall, 194, 359, 380  
 Martin, Emily, 380  
 Martin-Baro, Ignacio, 147  
 Maskulinitas, 143, 253, 254, 255, 256, [260](#), 303, 335  
 Masyarakat konsumtif, [28](#)  
 Masyarakat Maori, 302  
 McAdams, D. P., [381](#)  
 McCarthy, T., [381](#)  
 McClaren, P. L., [369](#)  
 McFarlane, W. R., [381](#)  
 McGoldrick, M., [381](#)



McGuire, W. J., [375](#), [381](#), [382](#)  
 McLean, C., [382](#)  
 McNamee, S., [382](#)  
 Mednick, Martha T. S., [382](#)  
 Meleish, Steve, 291  
 Memmi, A., [382](#)  
 Mephram, Richard, 319  
 Merrens, M. R., 358  
 Metode genealogi, 82  
 Metode korelasional, [172](#)  
 Metodologi, 170, 277  
 Metodologi, [51](#), [61](#), 154,  
 264, 265, 266, 277, 278,  
 282, 290, 327, 333, 347  
 Miller, Tina, 207  
 Mitchell, S. Weir, 237  
 Modernisasi kapitalis, [113](#)  
 Modernitas, 75, [97](#)  
 Moghaddam, F. M., [382](#)  
 Montero, Maritza, [29](#), 91, 179,  
[209](#), 422  
 Moore, Michele, 207  
 Moral absolut, [77](#)  
 Morowski, Jill, [383](#)  
 Moscovici, S., [383](#)  
 Mulkay, M., [368](#)  
 Murchison, C., [383](#)  
 Murphy, S. T., [383](#)  
 Mutualisme, 139  
 Mutualitas/kebersamaan, [11](#)

## N

Nahem, J., 384  
 Napoli, D. S., 384  
 Narasi, 114, 202, 334, 336  
 Narasi pribadi, 114  
 Nasionalisme, 219  
 Naturalisme, [58](#), 63  
 Neff, W. S., 384  
 Negara kesejahteraan, [51](#), [192](#)  
 Neilands, Tor, [30](#), 263  
 Nelson, Geoffrey, [145](#)  
 Nelson, K., 384  
 Nelson, S. D., 360  
 Neo-Marxisme, [45](#)  
 Netralitas berjarak (*detached  
 neutrality*), [10](#)  
 Neuhaus, R. H., [357](#)  
 Neurasthenia, 122  
 Neurosis, 112  
 New England, [40](#)  
 New Hampshire, 157  
 New Jersey, [43](#)  
 New Moon, 252  
 New York Times Magazine, 251  
 Newman, F., 384  
 Nicolson, P., 384  
 Nightingale, David, 263, 425  
 Nilai guna, 70  
 Nilai tukar, 70  
 Nilai-nilai keluarga, [20](#), 179  
 Nisbett, R. E., 384

Nixon, 106

Nottingham Adult Community  
Psychology Services, 290

## O

Ochberg, R. L., [381](#), [389](#)

O'Hagan dan Dillenburg, [192](#)

Ontario, 354, [369](#)

Ontologi, [60](#), 86, [89](#), 264,  
271, 274, 277, 278, 290

Ontologis kontemporer, [85](#)

Opini publik, [20](#), 217, 224,  
225

Otoritarianisme, 62, 195, 211,  
217

Overdiagnosis, [133](#)

Owusu-Bempah, J., [375](#)

## P

Pahlawan emansipasi, 322

Pakeha, 301

Pancer, S. Mark, [29](#), 153, XI

Pandangan dominan, [22](#)

Pandangan formalis, [73](#)

Pandangan hermeneutik, 82, 86,  
87, 88

Pandangan ideologis, 218

Pandangan kalkulatif, 68

Pandangan "padang pasir", 193

Pandangan relativisme, [77](#)

*Panic disorder*, 126

Parker, Ian, [30](#), 207, 293, 425

Parlee, Mary Brown, [385](#)

Pasar modern, 70

Pasien, [17](#), [47](#), [48](#), 102, 108,  
[133](#), 136, [137](#), 142, 144,  
[145](#), 324

Paternalisme, 190

Patologis, [125](#), 130, 186, 194,  
198, 246, [279](#)

Pemahaman interpretatif, 92,  
107

Pemenuhan diri (*self-fulfillment*),  
139

Penciptaan diri yang estetis, 88

Pendampingan, [17](#)

Pendekatan diskursif, 297, [306](#),  
318

Pendekatan fenomenologis, 114

Pendekatan hermeneutik, [56](#)

Pendekatan "positivistik", [58](#)

Pendekatan positivistis, 66

Pendekatan psikodinamik, 99

Pendekatan sistem keluarga, 136

Penelitian Aksi (*Action Research*),  
175

Penelitian dasar, 161

Penelitian diskursif, 295, 300,  
[306](#)

Penelitian korelasional, 94, 102,  
160



- Penelitian terapan, [168](#), 176  
 Penelitian terapeutis, 310  
 Penentuan diri sendiri (*self determination*), 92  
 Pengalaman pribadi, [22](#), [40](#), 94, 338  
 Pengasingan "identitas", 350  
 Pengetahuan akal sehat (*common-sense knowledge*), 270  
 Penindasan struktural, 242  
 Penyalahan korban (*victim blaming*), 250  
 Penyingkapan pribadi (*personal disclosure*), 142  
 Pepitone, A., [385](#)  
 Perang Dunia, [41](#), [44](#), [48](#), [97](#), 157, [168](#), 175, 187, 195, 246  
 Perang kolonial, 186  
 Perang Vietnam, [39](#), [42](#), [50](#)  
 Perayaan, [34](#), [35](#), [38](#), [44](#), [172](#), 318, 335  
 Perbedaan individual, [105](#)  
 Percakapan ideal, 71, 72, [73](#), 74, 75  
 Perelberg, R. J., 386  
 Perilaku etis, [10](#), [17](#)  
 Perkins Gilman, Charlotte, 123, 237, 238  
 Perkins, R., 377  
 Perlawanan intuitif (*counter intuitive*), 256  
 Perspektif dekonstruksionis, 226  
 Perspektif sosiologis mikro, 307  
 Pertanyaan epistemologis, 271, 274  
 Pertanyaan ontologis, 271, 277  
 Perubahan intraprofesional, [47](#)  
 Pettifor, Jean, [9](#)  
 Philip, M., 386  
 Phoenix, Ann, 194  
 Piaget, J., 386  
 Pilgrim, D., 386  
 Politik terorisme, 212  
 Politisasi publik, [222](#)  
 Politzer, George, 110  
 Positivisme, 58, 64, 68, [109](#), 264, 275, 341  
 Posmodernisme, [25](#), [56](#), [57](#), 83, 84, [85](#), 255, 259, 346  
 Potter, J., 364, 386, [398](#)  
 Praktik genealogi, [81](#)  
 Prancis, [37](#), [39](#), 96, 138, [213](#), 224, 258, 297  
 Prasangka sosial, [44](#), [47](#)  
 Prasangka usia (*ageist*), 190  
 Presentist, [34](#)  
 Prilleltensky, Ora, [30](#)  
 Princeton University, [39](#), [41](#), 360, 370, [375](#)  
 Prinsip kapitalis, [16](#)  
 Profesionalisme, 177  
 Proses atomisasi sosial, [85](#)  
 Proses intrapsikis, 167



- Psiko-edukatif, 144
- Psiko-pop, 151
- Psikoanalisis, 80, 96, 107, 110, 114, 122, [137](#), 138, 139, 199, [298](#)
- Psikologi behavioris, [33](#)
- Psikologi diskursif, [25](#), 210, 293, [294](#), 300, 301, 302, [306](#), 307, 308, 309, 310, [312](#), 313, 318
- Psikologi feminis, [30](#), [209](#), 229, 230, [231](#), 232, 234, [235](#), 236, 237, 242, [245](#), 247, 249, 250, 251, 252, 253, [255](#), 257, 258, 259, [260](#), 261, [294](#), 314, [316](#)
- Psikologi industri-organisasi, [25](#)
- Psikologi kepribadian, 38, [105](#)
- Psikologi klinis, [3](#), [44](#), 122, 131, 146, 147, 148, 150, 237, 339
- Psikologi kognitif, [25](#), 167
- Psikologi komunitas, [145](#), 177, [209](#), 223, 289, 290, [321](#), 339, 344
- Psikologi lintas budaya, 194
- Psikologi massa, [213](#)
- Psikologi materialis-dialektis, 110
- Psikologi neo-Marxis, [24](#)
- Psikologi pendidikan, [46](#), 182
- Psikologi perkembangan, [29](#), 179, 180, [181](#), 182, 183, 186, 187, 188, 189, 191, [192](#), 193, 194, 195, 196, 197, 198, 199, 200, 201, 202, 203, 204, 205, 206
- Psikologi politik, [29](#), [209](#), 210, 211, 212, [213](#), 214, 215, 216, 218, 219, 220, 223, 224, 225, 226, [227](#), 228
- Psikologi Sosial, 153, 155, 159, 162, 286
- Psikometri, 268, 277
- Psikopatologis, [245](#)
- Psikoterapi, [61](#), 114, 126, [133](#), 139, 150, 151, 153, 182, 267, 269, [279](#), 339
- Psikoterapi kognitif, [279](#)
- PSYCGRAD, [284](#)
- Psychologist League, [37](#), 38
- Psychology of Women Quarterly, 233, 234, 362, 378, 380, [382](#), [388](#), [396](#), [400](#)
- ## Q
- Quintero, M. P., [387](#)
- ## R
- Rabinow, P., [387](#)
- Ransom, D. C., [387](#)
- Rappaport, Julian, [30](#), [321](#), 426



Rasio instrumental, 67, [69](#), [73](#)  
 Rasionalisasi ilmu sosial, [51](#)  
 Rasionalisme pencerahan, 64, 88  
 Reduksionisme, [42](#), 189, [312](#)  
 Reich, J. W., [387](#)  
 Reich, Wilhelm, 214  
 Reid, Pamela, 147  
 Reinharz, S., [388](#)  
 Rekomendasi teknis, 68  
 Relasi sosial, 111, 296  
 Relativisme destruktif, 78  
 Relativisme moral, [73](#), [85](#), [294](#)  
 Relevansi sosial, 176, 201  
 Representasionalisme modern, [85](#)  
 Revolusi kognitif, 154, 167  
 Rezim apartheid, [325](#)  
 Rezim kebenaran, 80, 82, 299  
 Ribbens, J., [388](#)  
 Rich, A., [388](#)  
 Richardson, Frank C., [55](#), XII  
 Ricoeur, P., [388](#)  
 Riley, Denise, 193, [388](#)  
 Ring, K., [388](#)  
 Robertson, J., [388](#)  
 Robinson, B., 371  
 Rodriguez, I., [388](#)  
 Roesch, R., [388](#), [389](#)  
 Romantisisme, [60](#), [61](#)  
 Rorty, Richard, [77](#)  
 Rose, N., [353](#), [389](#)  
 Rosenwald, G. C., [389](#)

Ross, E. A., [389](#)  
 Rothman, David, [44](#)  
 Rowbotham, S., [390](#)  
 Ryan, W., [390](#)

## S

Sabucedo, J. M., [390](#)  
 Sacks, H., [390](#)  
 Saint-Simon, [213](#)  
 Saintisme, [85](#), 177  
 Salazar, J. M., [390](#)  
 Salvador, 223  
 Samelson, F., [390](#), [391](#)  
 Sampson, E., [391](#)  
 Sandel, M. J., [391](#)  
 Sanford, Nevitt, 175  
 Sarason, S. B., [391](#)  
 Saul Alinsky, 337  
 Saul, J. R., [391](#)  
 Schilling dan Fuehrer, 250  
 Schizophrenia, 126  
 Schrecker, E. W., [392](#)  
 Schultz, D. P., [392](#)  
 Schumacher, E. F., 75  
 Science for the People, [42](#)  
 Sebab-sebab hormonal, 241  
 Seks biologis, 256  
 Selandia Baru, [231](#), 301  
 Selera tubuh, 132  
*Self-contained individualism*, 76  
*Self-interpreting ways of being*, [77](#)



Seni mencurigai (*the art of suspicion*), [294](#)

Senn, D. J., [392](#)

Sentimen anti-Gould, [53](#)

Seoane dan Rodriques, 211

Seve, L., [392](#)

Sherif, M., [392](#)

Shotter, J., [385](#), [393](#)

Silverman, [1](#), [393](#)

Simptom, [105](#), [113](#)

Sindrom, [105](#), 122, 123, [129](#), 135, 246

Sindrom kelelahan kronis (*chronic fatigue syndrome*), 122

Sindrom pramenstruasi (*premenstrual syndrome*), [129](#)

Sistem kibbutz Israel, [23](#)

Sistem sosial, [16](#), 242, 258, 322, 327, 332, 334

Skinner, B. F., [393](#)

Sloan, Tod, [29](#)

Smith, D., 361, [393](#)

Smith, M. B., [393](#)

Society for the Psychological Study of Social Issue, 157

[Solberg, A.](#), [394](#)

Sosiabilitas, [192](#)

Spanyol, [383](#), [390](#)

Spektrum politik, [20](#)

Spivak, G., [394](#)

Squire, Corrine, [394](#)

Stalin, Joseph, [40](#)

Status quo, [2](#), [3](#), [4](#), [7](#), [8](#), [9](#), [18](#), [19](#), [20](#), [21](#), [26](#), [27](#), [28](#), [30](#), [31](#), [33](#), [34](#), [44](#), [48](#), [56](#), 67, 91, 95, 100, 119, 122, [25](#), [149](#), 150, 210, 214, 229, 233, 264, 265, 266, 268, 269, 270, 271, [279](#), 281, 286, 295, 323, 328, 330, 333, 334, 336, 344

Sterilisasi paksa, 41

Sternberg, R. J., [394](#)

Stewart, Eric, [30](#), [321](#), 427

Stigma feminisme, 233

Stone, W. F., [394](#), [395](#)

Striegel-Moore, 132, [395](#)

Struktur kekuasaan, 308

Struktur perantara, 332, 333, 336

Strukturalis, 304

Subjek penilai, 322

Sullivan, E. V., [395](#)

Sullivan, W., [395](#)

Szapocznik, Jose, 144

Szasz, Thomas, [44](#)

## T

Tamasese, Kiwi, 134

Tavris, Carol, 243

Taylor, M., [385](#)

Teknologisasi, [21](#)



- Temple University, 362, 379, [396](#)
- Teori androgini, [255](#), 256
- Teori belajar, [25](#)
- Teori empiris, [58](#), [61](#)
- Teori kepribadian, [29](#), 91, 92, 93, 94, 95, 96, [97](#), 98, 99, 100, 102, 103, 104, [105](#), 106, 107, 108, [109](#), 110, 111, [117](#), 118, 119, 153
- Teori kognitif, 93, 102
- Teori sosial Marxis, 107, 108
- Terapi, [5](#), [12](#), [17](#), [18](#), [30](#), [44](#), [61](#), 80, 92, 108, [121](#), 122, 126, [129](#), 136, [137](#), 138, 139, 140, [141](#), 142, 143, 144, [145](#), 150, 151, [235](#), 237, 238, 239, 249, 270, [279](#), 289, 310, 339
- Terman, Lewis, 41
- Terorisme yang disponsori negara (*state-sponsored*), 116
- Test intelegensi*, 39, 41, [42](#), [46](#), [47](#), [53](#), [325](#)
- The American Psychiatric Association, 127
- The Bem Sex Role Inventory (BSRI), 253
- The British Psychological Society (BPS), [231](#)
- The Cinderella Complex*, 249
- The Communist Party, [40](#)
- The Doormat Syndrome*, 249
- The Holocaust, 313
- The International Society of Political Psychology, 212
- The Prozac Survivors Support Group, 282
- The Social Theory, [284](#)
- Thompson, Becky, 132
- Thorndike, Edward, [33](#), 239
- Tiefer, L., [396](#)
- Tindakan komunikatif, 70
- Tindakan politik, 144, 214, 219, 220, 221, [222](#), 223, 225, 226, 228, [260](#)
- Tindall, C., [385](#), XI
- Titchener, E.B., 239
- Tizard dan Hughes, 196
- Tolman, C., [396](#)
- Tomkin, Alan, [30](#)
- Toronto, [391](#)
- Totalizing discourse*, 82
- Trauma politik, 212
- Travis, L. D., 354
- Trickett, E. J., [396](#)
- Triplett, N., [396](#)
- Trotskyist, [37](#)
- Tunisia, 220
- ## U
- Underdiagnosis, [133](#), 134
- Unger, Rhoda, [396](#)



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



# PSIKOLOGI KRITIS

METAANALISIS PSIKOLOGI MODERN

Psikologi kritis adalah "payung" terbaru untuk sedemikian banyak kritisisme dalam psikologi. Dengan berbagai temuan teori-teori kritis, *cultural studies*, dan sumbangan psikologi itu sendiri, para penganjurnya mengupayakan apa yang disebut sebagai "metaanalisis" psikologi personal, institusi sosial, dan metodologi dalam psikologi itu sendiri. Pendekatan-pendekatan baru ini antara lain banyak mengkritik ilmu psikologi karena dianggap mendukung lembaga sosial yang melanggengkan ketidakadilan dan memajukan keegoisan dengan mencoba mendobrak tradisi *status quo* dalam wilayah psikologi. Isinya yang provokatif diharapkan dapat merangsang refleksi kritis para psikolog yang tidak terbiasa membaca jurnal yang mengkritik asumsi dan norma dasar psikologi.

Buku pengantar yang sangat komprehensif karena memuat banyak ruang lingkup dalam psikologi, seperti etika, moral, politik dan psikologi sebagai ilmu pengetahuan. Bagian lain yang juga menarik dalam buku ini ialah mengenai perdebatan dan pengaruh antardisiplin ilmu pengetahuan yang semakin tiada batas dan kompleks.



**Isaac Prilleltensky** adalah Associate Professor Psikologi di Wilfrid Laurier University, Waterloo, Ontario, dan anggota Division of Community Psychology pada American Psychological Association. Menaruh perhatian pada bidang konsekuensi sosial, moral, dan politik dari teori dan praktik psikologi. Buku lain yang ia tulis ialah *The Moral and Politics of Psychology: Psychological Discourse and The Status Quo*.



**Dennis Fox** adalah Associate Professor Psikologi di University of Illinois, Springfield dan pendiri Radical Psychology Network. Selain mengajar, aktif menulis hal-hal yang berkaitan dengan psikologi di *blog* pribadinya. Saat ini juga aktif dalam kegiatan politik.

"Memuat berbagai perspektif psikologi: psikologi feminis, psikologi sosial, teori-teori kritis, posmodernisme, hermeneutika, dan psikologi diskursif. Wajib dijadikan panduan perkuliahan bagi mereka yang tertarik dengan wacana-wacana kritis dalam psikologi.

—*British Journal of Educational Psychology*



ISBN 979-99646-1-X



9 789799 964618 >

Bahan dengan hak cipta